

SKRIPSI

DETERMINAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

NERI APRILIYA

A011201047



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

DETERMINAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

NERI APRILIYA

A011201047



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

SKRIPSI

DETERMINAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

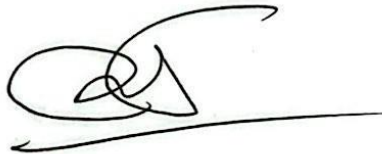
NERI APRILIYA
A011201047

telah dipertahankan dalam ujian skripsi

Makassar, 6 Agustus 2024

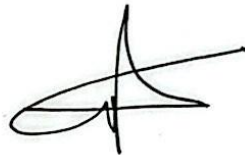
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Agussalim., S. E., M. Sc.

NIP 19670817 199103 1 021



Randi Kurniawan, S.E., M. Sc

NIP 19880418 202005 3 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®

NIP 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

DETERMINAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

NERI APRILIYA

A011201047

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 6 Agustus 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr. Agussalim, SE., M.Si.	Ketua	
2. Randi Kurniawan, S.E., M.Sc	Sekretaris	
3. Dr. Sri Undai Nurbayani, SE.,M.Si., CPF	Anggota	
4. Salman Samir, SE., M.Sc	Anggota	

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, S.E., M.Si., CWM®

NIP 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Neri Apriliya
Nomor Pokok : A011201047
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Provinsi Sulawesi Selatan*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi saya ini terbukti bahwa Sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 16 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Neri Apriliya

Nim. A011201047

PRAKATA

Alhamdulillahilladzi Bini'matihi Tatimmush Sholiihaat, penulis panjatkan puji dan syukur hanya kepada Allah Azza Wa Jalla karena atas karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan judul "**Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Provinsi Sulawesi Selatan**" sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi. Dan tak lupa pula penulis kirimkan sholawat dan salam kepada suri tauladan sepanjang masa, sosok paling mulai di muka bumi, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Proses penyelesaian skripsi ini merupakan suatu bentuk perjuangan yang tidaklah mudah, begitu banyak rintangan dan tantangan yang cukup melelahkan. Namun, dengan semangat dan tekad yang kuat, sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir ini. Berada di tahapan ini bukanlah akhir dari suatu perjalanan, melainkan hanyalah suatu pencapaian kecil yang menandai langkah awal untuk terus bertumbuh dan berkembang dalam perjalanan panjang yang akan penulis hadapi di masa depan.

Skripsi ini merupakan bentuk usaha dan kegigihan penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Namun, penyelesaian tugas akhir ini tidaklah mungkin tercapai tanpa adanya bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis haturkan penghargaan teristimewa dan setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta yakni bapak Sugiono dan mama Sri Lestari, panutanku juga pintu surgaku, terima kasih telah menjadikan penulis sebagai sosok wanita yang kuat dan tangguh. Skripsi ini didedikasikan untuk kedua orang tua, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua yang telah membesarkan,

mendidik, dan memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan keikhlasan serta ribuan doa tulus untuk anaknya hingga akhir hayatnya. Semoga tulisan ini, bisa menjadi kebanggaan papa dan mama. Kepada kakek, nenek, dan adik tercinta: Fathurrachman, terima kasih atas dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis.

Penyelesai skripsi ini dapat rampung berkat bantuan, dukungan, bimbingan, serta arahan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc., beserta jajarannya
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Abd Rahman Kadir, S.E., M.Si CIPM beserta jajarannya
3. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Bapak Dr. Sabir SE., M.Si., CWM® dan Sekretaris Dapartemen Ibu Dr. Fitriwati, SE.,M.Si. Terima Kasih atas segala bantuan dan arahan yang senantiasa diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi
4. Bapak Dr. Agussalim, SE., M. Si., selaku pembimbing utama dan Bapak Randi Kurniawan, SE., M.Sc., selaku dosen pembimbing akademik (PA) sekaligus dosen pembimbing kedua penulis. Terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, saran, dan kritik yang mendukung serta bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini. Penulis ingin memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan keterbatasan, baik selama masa perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.

5. Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF., dan Bapak Salman Samir, SE., M.Sc., selaku dosen penguji. Terima kasih telah memberikan arahan, kritik serta saran yang membangun demi penyempurnaan penyusunan tugas akhir. Semoga Ibu dan Bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
6. Kepada seluruh dosen-dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya Dosen Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala ilmu, wawasan, dan pengetahuan yang menginspirasi penulis selama proses perkuliahan. Semoga ilmu yang diberikan menjadi berkah dan memberikan manfaat yang berkelanjutan.
7. Kepada Staf dan Petugas di Departemen Ilmu Ekonomi, Pak Haskhar beserta jajarannya selalu menyambut baik penulis setiap kali menyambangi di departemen.
8. Petugas dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pak Ambang, Pak Malik, Pak Rahim beserta jajarannya atas bantuan yang diberikan kepada penulis.
9. Kepada Ibu Fauziah Arsyad S.E (Bu Susi), terima kasih atas segala bantuan, kebaikan dan perhatian yang diberikan kepada penulis.
10. Kepada Bibi Harlia dan Om Ramli, terima kasih atas segala kebaikan, keikhlasan dan ketulusan yang diberikan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Kalian telah menjadi sosok yang berarti bagi penulis, yakni orang tua penulis selama di Makassar yang senantiasa mendukung dan mendengarkan keluh kesah penulis. Begitu pula, Bibi Dais dan Om Ji yang telah memberikan dukungan dan semangat yang tak ternilai. Mohon maaf sedalam-sedalamnya jika selama ini terdapat kesalahan, tindakan yang menyinggung atau mengecewakan, serta belum dapat

membanggakan dan membalas kebaikan kalian. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa diberkahi dan dilipatgandakan oleh Allah SWT.

11. Kepada keluarga besar penulis di Makassar, Oma Graha, Ampe Yopi, Ampe Roni, Mami Melda, dan Mami Yuli, terima kasih telah memberikan dukungan dan motivasi yang begitu berarti kepada penulis. Semoga pencapaian ini merupakan salah satu bentuk yang dapat membanggakan.
12. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi dan KSEI FoSEI Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan dan pengalaman berorganisasi kepada penulis
13. Teruntuk teman-teman penulis di Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2020, khususnya Nurul Wahida, Nurhalipa, Nuzul, Khahira, Shadiq, Ashernov, Nasriah, Ratna, April, Andi Mulya, serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih telah kebersamai penulis selama masa perkuliahan dan bersama-sama berjuang menyelesaikan studi ini.
14. Terkhusus kedua teman dekat penulis, yakni Olip dan Fita yang senantiasa membantu penulis selama masa perkuliahan serta mendengarkan keluh kesah penulis selama ini. Terima kasih atas setiap momen yang telalui dilalui selama ini, dan terima kasih telah kebersamai penulis sedari awal perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini.
15. Teman-teman “dailyanakopu” atau sobat KKN penulis, kak Alif, Salmi, Ucup, Diana, Cica, Indri, dan Haini. Terima kasih telah menemani dalam menciptakan kenangan baru dalam kehidupan penulis dan menjadi tokoh baru dengan penuh keceriaan yang akan abadi dalam ingatan. Semangat dan sukses terus kedepannya, semoga senantiasa diberikan kemudahan dalam urusannya ya guys!.

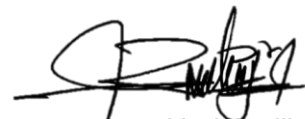
16. Sobat “ngabubu_ride”, terkhusus Putri, Mia, Wanda, Nanda, Palfi, Irena, Nidar, Egi, Martang, Eni, Fadli, dan Fajar, kawan SMA yang bersama-sama melanjutkan pendidikan di kota yang sama, terima kasih atas momen berharga yang telah menjadi bagian cerita selama perkuliahan di sini.
17. Teruntuk sosok yang penulis anggap seperti kakak sendiri, Kak Risna, Mba Anggun, dan Mba Arka. Terima kasih atas kesediaan kalian untuk mendengarkan, memberikan arahan, dan motivasi bagi penulis.
18. Kepada kawanku tercinta, Nur Fitri Chasana, terima kasih telah menjadi sosok sahabat yang menyenangkan sejak awal bertemu hingga saat ini. Terima kasih telah menjadi manusia yang selalu ada saat penulis membutuhkan, mendengarkan segala keluh kesah, serta berdiskusi mengenai banyak hal meski latar belakang pendidikan kita yang berbeda. Mari berteman untuk waktu yang sangat-sangat lama. Semoga kita menjadi anak yang sukses dikemudian hari.
19. Untuk karya-karya fiksi, *Jewel in The Palace*, *The Last Empress*, dan *Queen of Tears* sebagai bentuk manifestasi dan inspirasi penulis menjadi sosok wanita yang berdedikasi dan penuh tekad. Karya ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan nilai-nilai kehidupan yang mendalam tentang kekuatan, kegigihan, dan perjuangan.
20. Kepada seseorang yang memiliki inisial sama, yang telah kebersamai penulis meski hanya di awal perjalanan penyusunan skripsi ini, terima kasih atas kehadiran singkat yang menjadi luka paling hebat. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses pendewasaan pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya.
21. Kepada sosok yang belum diketahui namanya namun secara jelas tertulis di *lauhul mahfuz*, terima kasih sudah menjadi sumber motivasi untuk

menyelesaikan tugas akhir ini. Keberadaanmu telah mendorong penulis untuk senantiasa memantaskan diri.

22. Semua pihak yang telah memberikan kritikan, saran, bantuan, serta dukungan yang tak mampu penulis sebutkan satu per satu.
23. *Last but not least*, diriku sendiri, Neri Apriliya. Apresiasi yang mendalam ku berikan atas usaha dan ketekunan yang telah ditunjukkan dalam menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sebagai anak pertama dalam keluarga yang berkesempatan menempuh pendidikan S1, terima kasih atas semangat, kerja keras, dan kegigihan yang terjaga meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengarapkan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua pihak, utamanya kepada almamater kampus merah Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 Juli 2024



Neri Apriliya

ABSTRAK

Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Sulawesi Selatan

Neri Apriliya

Agussalim

Randi Kurniawan

Konsumsi merupakan salah satu komponen terbesar dalam penentu PDRB Sulawesi Selatan yang mencapai 53,62%. Kondisi ini dipengaruhi oleh besarnya jumlah penduduk yaitu sekitar 9,4 juta jiwa. Namun, jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan mencapai 788,80 orang atau sekitar 8,7 %. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data cross-section yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2023. Dengan karakteristik rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan, maka diperoleh sampel 2270 rumah tangga miskin. Dengan analisis regresi berganda Ordinary Least Square (OLS), penelitian ini menemukan bahwa pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status bekerja, jenis kelamin, serta wilayah tempat tinggal berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Sedangkan umur kepala rumah tangga berpengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sementara itu, bantuan sosial baik PKH atau BPNT tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi.

Kata Kunci: Rumah Tangga Miskin, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Sulawesi Selatan, SUSENAS

ABSTRACT

Determinants of Consumption Expenditure of Poor Households in South Sulawesi

Neri Apriliya

Agussalim

Randi Kurniawan

Consumption is one of the largest components in determining South Sulawesi's GDP which reaches 53.62%. This condition is influenced by the large population of around 9.4 million people. However, the number of people below the poverty line reached 788.80 people or around 8.7%. This study aims to analyze the determinants of consumption expenditure of poor households in South Sulawesi. This study uses cross-section data sourced from the 2023 National Socio-Economic Survey (SUSENAS). With the characteristics of the sample being households below the poverty line, a sample of 2270 poor households was obtained. With the regression analysis of Ordinary Least Square (OLS), this study found that the education of the head of the household, the number of household members, working status, gender, and the area of residence had a positive effect on the consumption expenditure of poor households. Meanwhile, the age of the head of the house has a negative effect on household consumption expenditure. Meanwhile, social assistance, either PKH or BPNT, has no effect on consumption spending.

Keywords: Poor Households, Household Consumption Expenditure, South Sulawesi, SUSENAS

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Rumusan Masalah	9
1. 3 Tujuan Penelitian	10
1. 4 Manfaat Penelitian	11
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
2. 1 Landasan Teori	12
2. 1. 1 Teori Konsumsi	12
2. 1. 2 Pengeluaran Konsumsi	18
2. 1. 3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi	20
2. 1. 4 Kemiskinan	25
2. 2 Hubungan Antar Variabel	27
2. 2. 1 Hubungan Pendidikan Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin	27
2. 2. 2 Hubungan Umur Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin	28
2. 2. 3 Hubungan Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin	29

2. 2. 4	Hubungan Status Bekerja Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin.....	29
2. 2. 5	Hubungan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin.....	30
2. 2. 6	Hubungan Bantuan Sosial Kepala Rumah Tangga terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin.....	31
2. 2. 7	Hubungan Wilayah Tempat Tinggal terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin.....	31
2. 3	Tinjauan Empirik	32
2. 4	Kerangka Pemikiran	36
2. 5	Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III	38
METODOLOGI PENELITIAN	38
3. 1	Ruang Lingkup Penelitian.....	38
3. 2	Populasi dan Sampel	38
3. 3	Jenis dan Sumber Data	39
3. 4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3. 4. 1	Variabel Dependen.....	39
3. 4. 2	Variabel Independen.....	40
3. 5	Analisis Data	42
3. 5. 1	Uji Statistik dan Pengukuran Ketepatan Model R^2	44
3. 5. 2	Uji Asumsi Klasik.....	46
BAB IV	48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4. 1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian	48
4. 1. 1	Sulawesi Selatan	48
4. 2	Deskripsi Data.....	48
4. 2. 1	Sampel Statistik.....	48
4. 2. 2	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	52
4. 2. 3	Pendidikan Kepala Rumah Tangga	54
4. 2. 4	Umur Kepala Rumah Tangga	57
4. 2. 5	Jumlah Anggota Rumah Tangga	59
4. 2. 6	Status Bekerja.....	60
4. 2. 7	Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga.....	62
4. 2. 8	Bantuan Sosial.....	63

4. 2. 9 Wilayah Tempat Tinggal	67
4. 3 Hasil Estimasi	69
4. 3. 1 Uji Asumsi Klasik	71
4. 4 Interpretasi Model	76
4. 5 Pembahasan	82
4. 5. 1 Analisis Pengaruh Pendidikan Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin	82
4. 5. 2 Analisis Pengaruh Umur Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin	85
4. 5. 3 Analisis Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin	87
4. 5. 4 Analisis Perbedaan Status Bekerja Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	89
4. 5. 5 Analisis Perbedaan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	90
4. 5. 6 Analisis Perbedaan Bantuan Sosial Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	92
4. 5. 7 Analisis Perbedaan Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	94
BAB V	96
PENUTUP	96
5. 1 Kesimpulan	96
5. 2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin (Ribu) dan Persentase Kemiskinan di Pulau Sulawesi Tahun 2023	4
Gambar 1. 2 Garis Kemiskinan dan Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2023	5
Gambar 1. 3 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Sulawesi Selatan Tahun 2019-2023	8
Gambar 1. 4 Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Sulawesi Selatan Tahun 2019-2023	9
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	36
Gambar 4. 1 Lama Tahun Pendidikan Kepala Rumah Tangga Tahun 2023..	55
Gambar 4. 2 Umur Kepala Rumah Tangga	58
Gambar 4. 3 Jumlah Anggota Rumah Tangga	59
Gambar 4. 4 Status Bekerja Kepala Rumah Tangga.....	61
Gambar 4. 5 Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga.....	63
Gambar 4. 6 Wilayah Tempat Tinggal	68

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Ringkasan Statistik Variabel Penelitian.....	49
Tabel 4. 2 Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2023	53
Tabel 4. 3 Bantuan Sosial Tahun 2023	64
Tabel 4. 4 Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Berdasarkan Status Penerimaan Bantuan Sosial.....	65
Tabel 4. 5 Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda	69
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas.....	72
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas.....	73
Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	74
Tabel 4. 9 Hasil Regresi Robust	75
Tabel 4. 10 Proporsi Pengeluaran Makanan	79
Tabel 4. 11 Proporsi Pengeluaran Non-Makanan.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Data Set.....	106
Lampiran. 2 Hasil Estimasi.....	110
Lampiran. 3 Biodata Penulis.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah tangga merupakan salah satu pelaku ekonomi dalam perekonomian suatu negara. Rumah tangga terdiri dari individu atau beberapa orang yang tinggal bersama dan membagi sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai salah satu pelaku ekonomi, rumah tangga dapat berperan sebagai produsen dan konsumen. Sebagai produsen, rumah tangga berperan sebagai *input* produksi barang dan jasa yaitu sebagai pemasok sumber daya yang meliputi tanah, bangunan, atau tenaga kerja. Sedangkan sebagai konsumen, rumah tangga berhak mendapatkan upah atau gaji sebagai balas jasa atas input yang digunakan serta berperan sebagai pengguna *output* barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Salvatore menyatakan bahwa konsumsi adalah proses memanfaatkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia (*the use of goods and service is the satisfaction of human wants*) (Ariani, 2014). Konsumsi barang pada rumah tangga mencakup pembelanjaan pada barang yang bersifat tahan lama seperti kendaraan dan perlengkapan serta barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Sedangkan konsumsi jasa pada rumah tangga meliputi barang yang tidak berwujud nyata seperti pendidikan (Mankiw, 2007). Perilaku konsumen muncul akibat adanya keinginan untuk memperoleh kepuasan yang maksimal yaitu dengan mengkonsumsi barang dan jasa sebanyak-banyaknya, namun terbatas oleh pendapatan yang dimiliki (Joesron & Fathorrozi, 2003).

Hubungan antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga menurut Ernst Engel (1857) atau yang dikenal dengan Hukum Engel menyebutkan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan akan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Peningkatan pada pendapatan perlahan-lahan akan menyebabkan pergeseran pada konsumsi, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dialokasikan untuk makanan (BPS, 2022b). Dengan kata lain, rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi akan memiliki pengeluaran konsumsi untuk makanan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan rumah tangga dengan pendapatan yang rendah. Komposisi pengeluaran konsumsi pada rumah tangga dapat menjadi indikator kesejahteraan ekonomi, dimana semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran maka semakin baik taraf hidup atau tingkat kesejahteraan rumah tangga (BPS, 2023a). Umumnya, rumah tangga dengan pengeluaran makanan yang lebih besar termasuk rumah tangga yang masih berada pada taraf yang subsisten. Sedangkan rumah tangga dengan tingkat pengeluaran lebih tinggi untuk barang-barang mewah dan sekunder merupakan rumah tangga yang sejahtera (Mor & Sethia, 2013).

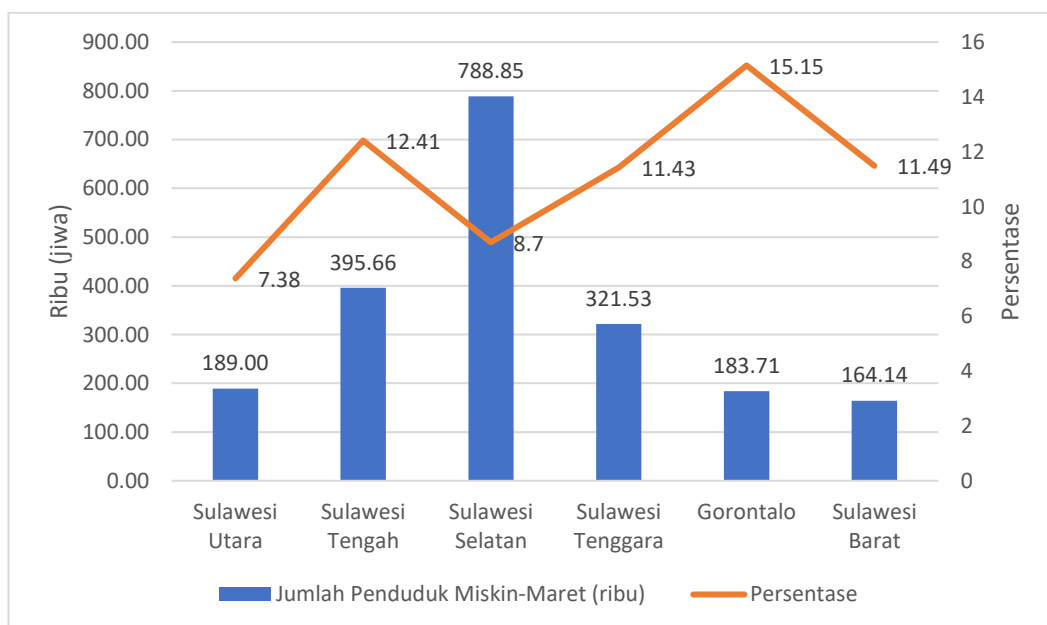
Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja untuk semua jenis kebutuhan dalam satu periode baik secara bulanan maupun tahunan. Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan pengeluaran untuk non-makanan. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang terbatas akan selalu mendahulukan kebutuhan makanan, sehingga alokasi pendapatan rumah tangga ini akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya untuk pemenuhan kebutuhan makanan. Seiring dengan meningkatnya tingkat pendapatan rumah tangga maka perlahan-lahan akan terjadi pergeseran pola pengeluaran rumah tangga, yaitu penurunan porsi

pengeluaran yang dibelanjakan untuk makanan sehingga pengeluaran untuk porsi non-makanan akan meningkat. Hal ini sejalan dengan teori Maslow yang menyatakan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan tersebut memiliki tingkatan dari yang terendah bersifat fisiologis seperti makan dan tingkat yang paling tinggi berupa aktualisasi atau pengembangan diri (Andjarwati, 2015). Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh seseorang merupakan cerminan dari status sosial ekonominya. Semakin tinggi tingkat konsumsinya berarti semakin tinggi pula status perekonomian dan tingkat kesejahteraannya (Suryaningsih, 2010).

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu penentu terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara nasional yang ditunjukkan dari nilai PDB maupun secara regional yang ditunjukkan dari nilai PDRB (Zainuddin et al., 2020). Komponen pengeluaran rumah tangga menjadi penyumbang terbesar dalam PDRB Sulawesi Selatan, yaitu sebesar 53,62 persen yang didorong oleh pertumbuhan jumlah penduduk yaitu 9.400.243 juta jiwa. Pertambahan jumlah penduduk akan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan barang dan jasa (Rahardja & Manurung, 2004). Peningkatan permintaan ini tentunya akan mempengaruhi nilai pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan pemerataan akan menimbulkan ketimpangan atau kesenjangan antar rumah tangga kaya dan rumah tangga miskin. Bagi rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi tentu akan memiliki pengeluaran yang tinggi begitupun sebaliknya, sehingga akan selalu ada ketimpangan yang terjadi di rumah tangga.

Meskipun komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan penyumbang terbesar dalam PDRB Sulawesi Selatan, jumlah penduduk miskin terbesar di Pulau Sulawesi berada di provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah penduduk

miskin di Sulawesi Selatan yaitu sebesar 788.850 jiwa dengan persentase kemiskinan 8,7 persen. Angka tersebut mengalami peningkatan 0,07 persen dari Maret 2022 atau bertambah 11,41 ribu jiwa. Berbeda dengan provinsi Sulawesi Barat dengan jumlah penduduk miskin paling rendah yaitu 164,14 ribu jiwa namun memiliki persentase kemiskinan yang cukup tinggi yaitu 11,49%. Persentase kemiskinan diperoleh dari rasio antara jumlah penduduk miskin terhadap jumlah penduduk total. Itulah sebabnya persentase kemiskinan di Sulawesi Selatan relatif rendah karena jumlah penduduk total di provinsi ini mencapai 9.362.290 jiwa, sedangkan jumlah penduduk miskin berjumlah 788.850 jiwa.

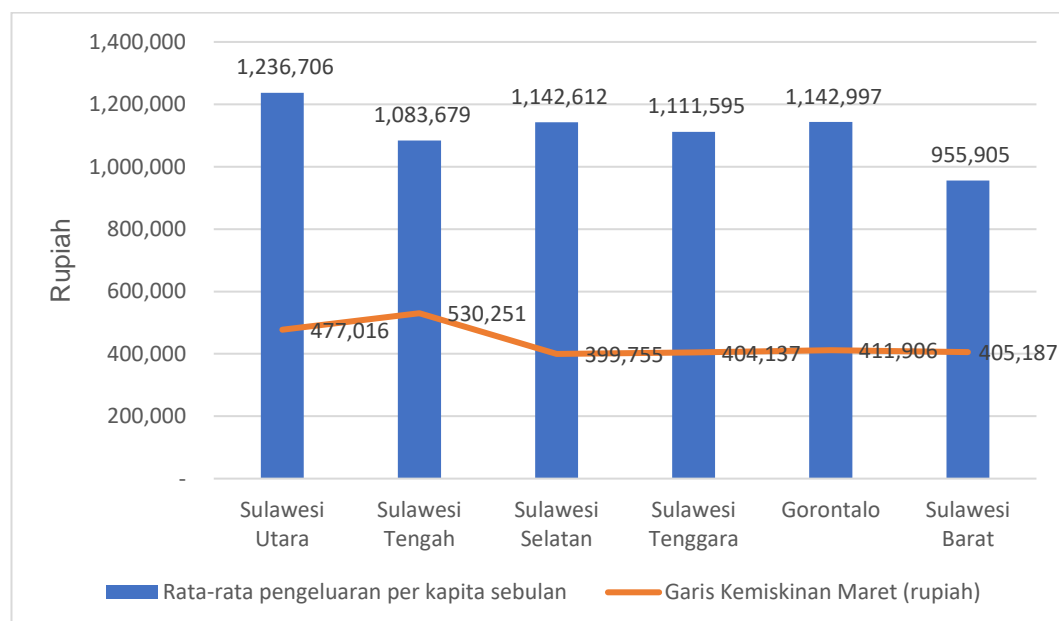


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin (Ribu) dan Persentase Kemiskinan di Pulau Sulawesi Tahun 2023

Pengeluaran konsumsi per kapita adalah salah satu cara untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Indikator ini mencatat total biaya yang dikeluarkan oleh semua anggota rumah tangga dalam satu bulan untuk konsumsi, termasuk pembelian, pemberian, dan produksi sendiri, yang kemudian dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Berdasarkan data SUSENAS Maret 2023

nilai rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk tiap provinsi di Pulau Sulawesi berada diatas garis kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran sebulan untuk masing-masing provinsi relatif tinggi. Rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita di Sulawesi Selatan dalam sebulan sebesar Rp 1.142.612, angka ini masih berada dibawah rata-rata pengeluaran per kapita nasional Rp 1.451.870. Sedangkan untuk garis kemiskinan, garis kemiskinan tertinggi berada di Sulawesi Tengah yaitu sebesar Rp 530.251 dan terendah di Sulawesi Selatan sebesar Rp 399.755. Dalam konteks ini, meski nilai garis kemiskinan Sulawesi Selatan sangat rendah bukan serta merta menunjukkan kemiskinan di wilayah tersebut juga rendah. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti biaya hidup, kebijakan pemerintah daerah, dan kondisi ekonomi di wilayah tersebut.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Gambar 1. 2 Garis Kemiskinan dan Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2023

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga yaitu pendapatan, pendidikan, dan tempat tinggal (Selian & Jannah, 2018). Kebutuhan suatu rumah tangga besarnya bergantung pada pendapatan yang dimiliki yang kemudian digunakan dalam untuk konsumsi guna mencapai kesejahteraan.

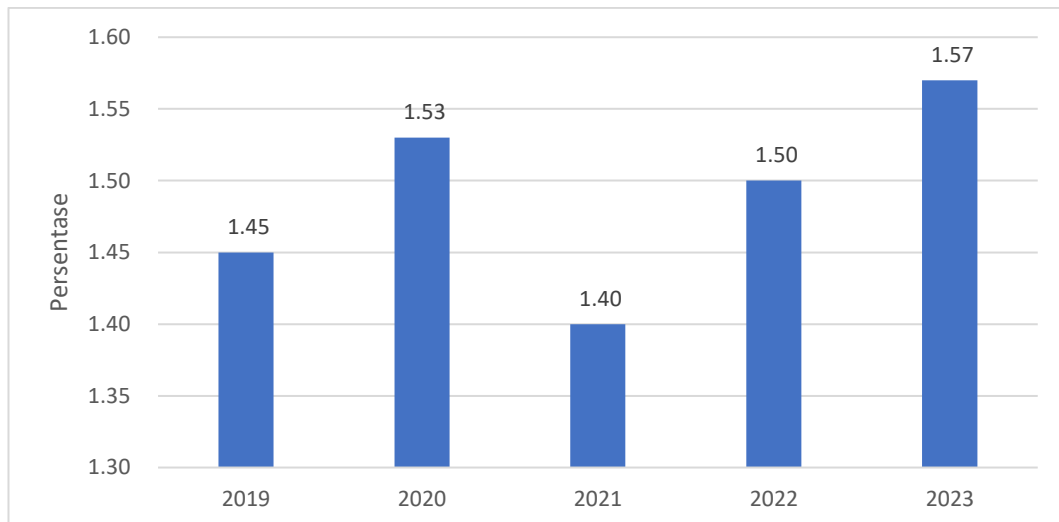
Artinya pendapatan merupakan faktor utama yang menentukan besaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga hal ini didasarkan pada pendapat Keynes yang menyatakan bahwa konsumsi seseorang didasarkan pada tingkat pendapatan. Peningkatan pendapatan memiliki hubungan positif dengan konsumsi yang dilakukan. Artinya, ketika pendapatan seseorang mengalami peningkatan maka konsumsi yang dilakukan rumah tangga akan meningkat dan begitupun sebaliknya. Ketika seseorang berada pada tingkat pendapatan yang terbatas, maka konsumsi untuk makanan akan menjadi prioritas. Namun, pola tersebut akan berubah seiring dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh sehingga alokasi pendapatan untuk makanan akan semakin kecil jika dibandingkan alokasi pendapatan untuk non-makanan. Pergeseran pengeluaran konsumsi rumah tangga ini dijadikan sebagai indikator tingkat kesejahteraan masyarakat, dengan asumsi bahwa setelah kebutuhan untuk makanan terpenuhi maka alokasi pendapatan yang dimiliki akan digunakan untuk konsumsi non-makanan (Reta, 2018).

Selanjutnya, tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang menggambarkan semakin baik pula kualitas sumber daya manusia yang dimiliki sehingga akan memberikan peluang seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh (Amini & Rusdiansyah, 2021). Tak hanya itu, pendidikan yang dimiliki seseorang akan memudahkan dirinya untuk memperoleh informasi mengenai barang dan jasa sehingga pendidikan dapat mempengaruhi konsumsi. Selain tingkat pendapatan dan pendidikan, lingkungan tempat tinggal seseorang akan menentukan pola konsumsi rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan tersedianya fasilitas dan

komoditas yang dibutuhkan sehingga akan memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga khususnya rumah tangga miskin (RTM) sedikit terbantu dengan adanya bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah (Ningsih et al., 2019). Bantuan sosial yang distimulasi dapat membantu pengeluaran per kapita rumah tangga adalah Program Keluarga Sejahtera (PKH) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT). Berdasarkan publikasi statistik kesejahteraan rakyat di provinsi Sulawesi Selatan, program bantuan sosial baik PKH ataupun BPNT menunjukkan tren yang positif dari tahun 2020 hingga tahun 2023. Dari tahun ke tahun, persentase rumah tangga penerima PKH lebih besar jika dibandingkan dengan penerima BPNT. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan komponen bantuan PKH dan BPNT. Adapun komponen bantuan PKH meliputi bantuan berupa uang tunai, bantuan pendidikan, dan bantuan kesehatan sedangkan BPNT meliputi bantuan berupa sembako. Karena komponen PKH jauh lebih beragam sehingga sasaran penerima dan jumlah penerima program tersebut akan lebih besar jika dibandingkan dengan program BPNT.

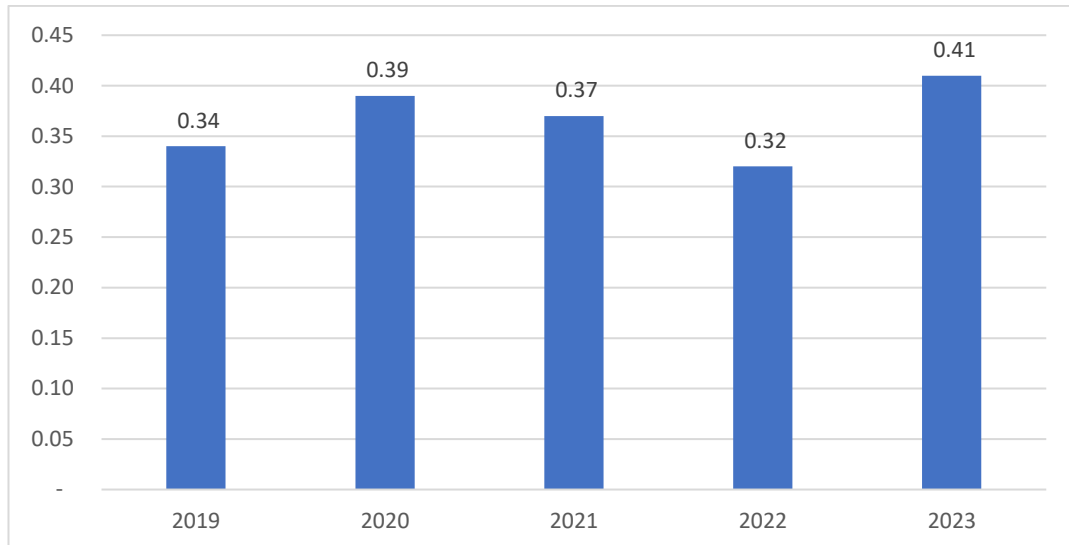
Meskipun terdapat tren positif dalam pemberian bantuan sosial, nilai indeks kedalaman kemiskinan di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan sebesar 1,57 persen, yang menunjukkan kenaikan sebesar 0,07 persen dibandingkan dengan tahun 2022. Indeks kedalaman kemiskinan merupakan indikator rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin terhadap garis kemiskinan. Kenaikan nilai P1 mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin relatif lebih jauh dari garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai P1, semakin sulit penduduk miskin untuk keluar dari kemiskinan atau bahkan akan terjebak dalam kemiskinan yang lebih mendalam.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Gambar 1. 3 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Sulawesi Selatan Tahun 2019-2023

Selain indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan di Sulawesi Selatan juga meningkat 0,09 persen dari tahun sebelumnya menjadi 0,41 persen. Indeks keparahan kemiskinan (P2) memberikan gambaran mengenai distribusi pengeluaran di antara penduduk miskin, semakin tinggi nilainya mengindikasikan bahwa ketimpangan sebaran pengeluaran diantara penduduk miskin juga tinggi. Kenaikan indeks ini menunjukkan bahwa tidak hanya jumlah penduduk miskin yang bertambah, namun juga ketimpangan pengeluaran masyarakat miskin. Artinya, sebagian masyarakat miskin mempunyai kondisi yang jauh lebih buruk.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Gambar 1. 4 Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Sulawesi Selatan Tahun 2019-2023

Selain terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan, dan indeks keparahan kemiskinan dari tahun sebelumnya, perlu diperhatikan bahwa komponen utama dalam pembentukan PDRB Sulawesi Selatan berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga. Fenomena ini menuntut perhatian khusus terhadap pola pengeluaran konsumsi sehingga perlu diketahui apa saja faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga miskin. Oleh karena itu, penelitian dengan judul **“Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Provinsi Sulawesi Selatan”** perlu dilakukan.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

- a. Apakah pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan?
- b. Apakah umur kepala rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan?

- c. Apakah jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan?
- d. Apakah ada perbedaan status bekerja kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan?
- e. Apakah ada perbedaan jenis kelamin kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan?
- f. Apakah ada perbedaan bantuan sosial terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan?
- g. Apakah ada perbedaan wilayah tempat tinggal terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh umur kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
- c. Untuk mengetahui jumlah anggota rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
- d. Untuk mengetahui perbedaan status bekerja kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
- e. Untuk mengetahui perbedaan jenis kelamin kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
- f. Untuk mengetahui perbedaan bantuan sosial kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.

- g. Untuk mengetahui perbedaan wilayah tempat tinggal terhadap pengeluaran konsumsi miskin di Sulawesi Selatan.

1. 4 Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bentuk pertimbangan untuk merumuskan kebijakan yang efektif guna mengurangi jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang memiliki topik yang sama dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Landasan Teori

2. 1. 1 Teori Konsumsi

Kegiatan konsumsi merupakan bagian dari pendapatan rumah tangga yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara menghabiskan atau memanfaatkan barang dan jasa. Menurut Soeharno, tindakan konsumsi merupakan aktivitas yang dilakukan secara rutin oleh individu dimanapun, dengan tujuan untuk mencapai tingkat kepuasan yang maksimal melalui pemenuhan beragam kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan primer, sekunder, dan tersier (Rizkiansyah *et al.*, 2022)

Keputusan seseorang untuk melakukan konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun salah satu alasan yang utama adalah pendapatan yaitu *disposable income* atau pendapatan yang siap untuk dibelanjakan sehingga besaran konsumsi yang dilakukan juga dapat berubah sesuai dengan tingkat pendapatan rumah tangga. Menurut Mankiw, pendapatan disposabel adalah pendapatan yang telah dikurangi dengan pajak (Firdayetti & Ardianto, 2017). Ketika pendapatan disposabel naik, maka orang akan membeli barang lebih banyak namun ketika pendapatan turun maka barang yang dibeli lebih sedikit (Nicholson & Snyder, 2017).

1. Teori Keynes

Dalam *The General Theory*, Keynes menyatakan bahwa dalam jangka pendek pendapatan total dalam perekonomian sangat ditentukan oleh keinginan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah untuk membelanjakan pendapatannya (Mankiw, 2007). Semakin banyak orang

berkeinginan untuk mengeluarkan pendapatannya maka, semakin banyak jumlah barang dan jasa yang bisa dijual oleh perusahaan, sehingga output yang diproduksi oleh perusahaan akan semakin banyak yang pada akhirnya jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan akan meningkat. Jadi permasalahan utama terjadinya resesi dan depresiasi, menurut Keynes, adalah pengeluaran yang tidak cukup.

Pandangan ini digambarkan dalam perpotongan Keynesian yang menggambarkan perbedaan antara pengeluaran aktual dan pengeluaran potensial. Pengeluaran aktual merupakan jumlah uang yang dibelanjakan rumah tangga atas barang dan jasa sedangkan pengeluaran potensial adalah jumlah uang yang akan dikeluarkan oleh rumah tangga. Dalam persamaan, konsumsi (C) dijelaskan sebagai fungsi dari pendapatan disposabel (Y_d), menunjukkan hubungan positif di mana peningkatan pendapatan disposabel berarti meningkatnya tingkat konsumsi. Persamaan konsumsi yang lebih rinci menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga (C) terdiri dari konsumsi otonom (c_0), yang merupakan konsumsi meski pendapatan nol, ditambah dengan proporsi tambahan dari pendapatan disposabel ($c_1 Y_d$).

Fungsi tersebut merupakan sebuah hubungan linier (*linear function*). Hubungan antara konsumsi dan pendapatan disposabel dicirikan oleh dua parameter c_0 dan c_1 , berikut asumsi mengenai teori Keynes:

- Parameter c_1 disebut sebagai kecenderungan untuk mengkonsumsi marjinal (*Marginal Propensity to Consume*). Restriksi c_1 adalah positif, sehingga kenaikan pendapatan disposabel akan meningkatkan konsumsi namun jumlah tambahan konsumsi ini tidak akan lebih besar dari tambahan pendapatan disposabel. Sehingga seseorang hanya mengkonsumsi bagian atas kenaikan pendapatan disposabel dan

menyimpan sisanya. MPC adalah gambaran mengenai seberapa besar perubahan konsumsi (ΔC) jika pendapatan disposabel (ΔY) bertambah satu unit. Peningkatan konsumsi tidak akan sebesar peningkatan pendapatan disposabel. Nilai MPC berkisar antara nol hingga satu ($0 < MPC < 1$). Konsep MPC Keynes merupakan salah satu rekomendasi kebijakan yang penting untuk mengurangi tingkat pengangguran yang semakin luas.

- Interpretasi pada c_0 , jika Y_d sama dengan nol pada persamaan $C = c_0$, maka meskipun pendapatan saat ini bernilai nol tingkat konsumsi masih tetap bernilai positif. Dengan pendapatan ataupun tidak, seseorang masih perlu melakukan konsumsi. Namun jika pendapatannya sama dengan nol, seseorang dapat menghabiskan tabungannya ataupun dengan menjual asetnya atau bahkan meminjam.
- Rasio total konsumsi terhadap total pendapatan atau yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*) turun ketika pendapatan (Y) naik, karena sisa dari pendapatan disposabel yang dimiliki dialokasikan untuk ditabung (*saving*). Sehingga bisa disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan akan berdampak pada rata-rata kecenderungan menabung. Menurut Keynes, tindakan menabung merupakan salah satu bentuk kemewahan sehingga ia berharap bahwa orang kaya perlu menabung dalam proporsi yang lebih tinggi.
- Pendapatan adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang sedangkan tingkat bunga tidak penting. Pendapat ini berbeda dengan teori ekonomi klasik sebelumnya yang

menganggap bahwa tingkat bunga yang tinggi akan mendorong tabungan sehingga akan menurunkan tingkat konsumsi. Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik atas teori konsumsi Keynes adalah tingkat konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh besaran pendapatan bahkan meski pendapatan sama dengan nol, seseorang tersebut tetap harus melakukan konsumsi baik dengan menghabiskan tabungannya, menjual aset ataupun meminjam. Pada kondisi pendapatan nol sering dikenal dengan sebutan *autonomous income*.

Fungsi konsumsi Keynes memiliki dua anomali berbeda, pertama, kecenderungan untuk mengkonsumsi akan turun (*marginal propensity to consume*) akan turun ketika pendapatan naik. Kedua, setelah adanya temuan Kuznets mengenai rasio konsumsi terhadap pendapatan dalam jangka panjang cenderung stabil, sehingga asumsi Keynes hanya terbukti dalam jangka pendek (Hamzah, 2012).

2. Teori Siklus Hidup

Teori siklus hidup dikembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando, dan Richard Blumberg. Dalam teori ini diterangkan bahwa manusia melakukan konsumsi seumur hidup dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Model siklus hidup memiliki asumsi yang sama terhadap faktor yang menentukan tingkat konsumsi, yaitu dipengaruhi oleh pendapatan disposabel. Bedanya, dalam teori ini menganggap bahwa pendapatan disposabel tersebut berkaitan erat dengan usia seseorang dalam siklus hidupnya. Grafik fungsi konsumsi pada hipotesis siklus hidup mengilustrasikan pengeluaran konsumsi (C) seseorang terhadap pendapatan konsumen (Y) pada periode waktu tertentu (t). Siklus hidup dalam teori ini dibagi menjadi tiga periode:

a. Periode belum produktif

Periode ini dimulai sejak manusia lahir, menempuh pendidikan, hingga mendapatkan pekerjaan untuk pertama kalinya. Kisaran usia pada periode ini yaitu nol sampai dua puluh tahun. Pada usia ini, pendapatan disposabel yang diterima lebih kecil jika dibandingkan dengan kebutuhan konsumsinya atau bahkan ia tidak memiliki pendapatan tapi harus tetap melakukan konsumsi seperti Sehingga tabungan yang dimiliki akan bernilai negatif. Kondisi ini ditunjukkan oleh bagian I, dimana konsumsi lebih besar daripada pendapatan yang dimiliki.

b. Periode produktif

Periode ini berlangsung saat manusia berusia dua puluhan tahun hingga usia enam puluhan tahun. Selama periode produktif, tingkat pendapatan yang dimiliki akan meningkat tajam seperti yang ditunjukkan oleh bagian II. Pendapatan disposabel yang diterima pun akan lebih tinggi daripada kebutuhan konsumsinya. Namun, bukan berarti ia menghabiskan seluruh pendapatannya untuk konsumsi. Karena pada usia inilah waktu yang tepat untuk menabung. Tabungan yang dimiliki semakin lama akan semakin meningkat.

Siklus pendapatan pada periode ini awalnya akan meningkat sangat cepat hingga puncaknya sekitar usia lima puluhan tahun. Kemudian, tingkat pendapatan disposabel semakin lama semakin turun dan bahkan tidak memiliki pendapatan lagi.

c. Periode tidak produktif lagi

Periode tidak produktif lagi terjadi pada masa lanjut usia, yaitu usia enam puluh tahun keatas. Pada usia ini, manusia akan menggunakan tabungan di masa produktif untuk melakukan konsumsi. Tabungan yang

dimiliki seseorang akan berfluktuasi sesuai dengan perjalanan siklus hidup mereka.

Menurut teori ini, pola konsumsi manusia berkaitan dengan periode hidupnya sehingga ia perlu merencanakan alokasi pendapatan disposabelnya. Untuk melakukan kegiatan konsumsi, ada kalanya manusia harus meminjam (berhutang) dan mendapatkan tunjangan, juga ada kalanya ia harus menabung sebanyak-banyaknya dan ada pula yang akhirnya harus menggunakan uang tabungannya. Selain itu, Modigliani menganggap bahwa kekayaan memiliki peranan terhadap tingkat konsumsi seseorang. Faktor kekayaan berhubungan positif dengan tingkat konsumsi, artinya ketika kekayaan seseorang meningkat maka konsumsinya juga akan meningkat. Peningkatan kekayaan ini misalnya disebabkan adanya inflasi sehingga nilai rumah, tanah, surat berharga, atau jumlah uang beredar. Dan pada kenyataannya, seseorang akan menumpuk kekayaan sepanjang hidupnya. Tingkat konsumsi akan meningkat atau dapat dipertahankan lebih lama ketika nilai kekayaan seseorang meningkat.

3. Teori Konsumsi Engel

Ernst Engel (1821-1896) merupakan ekonom yang berasal dari Prusia, dengan teori konsumsinya yang dikenal sebagai hukum Engel (1857) yang berbunyi “ketika proporsi pendapatan meningkat maka pangsa pengeluaran pangan rumah tangga akan menurun, dengan asumsi bahwa selera tidak berubah”. Engel mempublikasikan hasil penelitian yang dilakukan pada 200 rumah tangga buruh di Belgia yang terdiri dari rumah tangga kelas rendah-menengah dan rumah tangga kelas tinggi. Pada penelitian ini, ia menemukan bukti empiris mengenai hubungan pendapatan dan pengeluaran makanan (Wuryandari, 2015).

Dalam literatur lain disebutkan bahwa, rumah tangga dengan pendapatan rendah akan mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk makanan guna memenuhi kebutuhan pokoknya. Namun, pola konsumsi tersebut akan berubah seiring dengan adanya peningkatan pendapatan sehingga pangsa pengeluaran untuk makanan akan berkurang (BPS, 2022b). Artinya, rumah tangga dengan pendapatan tinggi akan cenderung mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi non-makanan seperti untuk memenuhi kebutuhan sandang, kesehatan, pendidikan, serta perumahan yang layak. Berdasarkan hukum Engel, tingkat kesejahteraan seseorang dapat dikatakan meningkat apabila pangsa pengeluaran pendapatan untuk konsumsi makanan berkurang dan untuk konsumsi non-makanan meningkat. Terdapat beberapa poin yang bisa ditarik sebagai kesimpulan Hukum Engel, yaitu (Tobing, 2015):

- a. Jika pendapatan rumah tangga meningkat, maka proporsi pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil.
- b. Jika pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk non-makanan yang meliputi pendidikan, kesehatan, perumahan, tabungan, dan barang mewah akan meningkat.
- c. Persentase pengeluaran konsumsi rumah tangga relatif tetap dan tidak bergantung pada tingkat pendapatan.

2. 1. 2 Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai pengeluaran atas berbagai jenis kebutuhan yang dilakukan rumah tangga dalam satu periode baik bulanan maupun tahunan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga diklasifikasikan menjadi dua yaitu pengeluaran untuk makanan dan nonmakanan. Pengeluaran konsumsi untuk makanan meliputi pengeluaran

untuk pendidikan, kesehatan, sandang, dan perumahan. Rumah tangga dengan kondisi pendapatan yang rendah akan cenderung mengalokasikan pendapatannya untuk makanan. Namun pola konsumsi ini akan berubah seiring adanya peningkatan pada pendapatan rumah tangga, sehingga proporsi pengeluaran konsumsi pangan akan turun ketika pendapatannya meningkat (BPS, 2022b). Jadi, ketika rumah tangga memiliki tingkat pendapatan yang terbilang tinggi ia akan mengalokasikan pendapatannya untuk pengeluaran non-makanan misalnya untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, untuk memperoleh layanan dan akses kesehatan yang jauh berkualitas, memiliki tempat tinggal yang layak, dan masih banyak lagi. Proporsi pengeluaran konsumsi untuk makanan memiliki hubungan yang negatif dengan ketahanan pangan, yaitu semakin kecil pangsa pengeluaran akan menggambarkan tingkat kesejahteraan yang baik.

Menurut Ernst Engel, rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang rendah, konsumsi untuk makanan adalah pengeluaran yang sangat diutamakan. Namun, kondisi ini akan berubah seiring dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga yaitu ketika pendapatan meningkat maka konsumsi untuk makanan akan berkurang. Dengan kata lain, proporsi pengeluaran konsumsi makanan akan menurun seiring adanya peningkatan pendapatan dengan asumsi bahwa selera tidak berubah. Dengan demikian, rumah tangga dengan pendapatan tinggi memiliki persentase pengeluaran konsumsi untuk makanan lebih kecil jika dibandingkan rumah tangga dengan pendapatan yang rendah (Deaton & Muellbauer, 1980) Disamping itu, pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga akan menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa rumah tangga tersebut sejahtera atau tidak. Semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya (Suryaningsih, 2010).

2. 1. 3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

a. Pendidikan

Pendidikan adalah bentuk usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan jasmani serta rohani, baik yang diperoleh di dalam maupun luar lingkungan sekolah (Sedarmayanti, 2009). Pendidikan juga bukan hanya sebatas materi atau pelajaran saja, tetapi juga termasuk pengalaman, keterampilan, dan keahlian yang dimiliki seseorang. Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi *human capital*. Menurut teori Solow, pendidikan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Meski Solow tidak menjelaskan secara mendalam mengenai modal manusia, layaknya modal fisik, modal manusia akan meningkatkan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa (Mankiw, 2007). Tak hanya itu, dalam *human capital* mencerminkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan produktivitas yang dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian. Peningkatan kualitas modal manusia dikatakan investasi karena untuk memperolehnya diperlukan pengorbanan baik berupa biaya, waktu, serta tenaga dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik di masa depan.

Pendidikan merupakan salah satu jalan keluar dari kemiskinan (Todaro & Smith, 2020). Peluang rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan akan semakin besar seiring dengan tingkat pendidikan yang dimiliki (Majeed & Malik, 2015). Dampak pendidikan terhadap sosial ekonomi masyarakat sangat besar, karena tingkat pendidikan yang jauh lebih baik maka akan memudahkan seseorang untuk menerima segala perkembangan yang ada disekitarnya (Yanti & Murtala, 2019). Semakin

tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang, maka akan memudahkan baginya untuk mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan.

b. Umur Kepala Rumah Tangga

Sebagai salah satu tolak ukur untuk menilai tingkat produktivitas seseorang, umur memiliki pengaruh terhadap konsumsi rumah tangga. Semakin bertambah usia seseorang, semakin baik pula perkembangan pola pikir dan daya tangkapnya terhadap pengetahuan (Notoatmodjo dalam Sarah, 2016). Namun, pertambahan usia lama kelamaan akan menurunkan produktivitas kerja yaitu ketika seseorang memasuki usia lanjut maka pendapatan di usia tersebut akan menurun. Tingkat pendapatan yang rendah secara tidak langsung akan mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga yang menurun. Berdasarkan asumsi Modigliani dan Brumberg, harapan penghasilan di masa depan tergantung pada tahapan usia seseorang. Dalam teori siklus hidup yang ia kembangkan, perjalanan hidup manusia dibagi menjadi tiga fase yaitu fase belum produktif, fase produktif, dan fase tidak produktif lagi.

c. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga adalah banyaknya orang yang tinggal dalam satu rumah yang diukur dalam angka pada satu rumah tangga (Siman *et al.*, 2020). Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi bergantung pada jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Setiap anggota rumah tangga memiliki preferensi masing-masing sehingga dapat mempengaruhi alokasi pengeluaran konsumsi rumah tangga (Wynalda & Hidayat, 2017). Misalnya, sebagai orang tua mereka berfokus pada kebutuhan

sehari-hari, pendidikan, serta kesehatan anak-anak mereka sementara anak-anak memiliki preferensi pada hiburan dan mainan.

d. Status Bekerja Kepala Rumah Tangga

Bekerja adalah melakukan kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang yang bekerja dan seseorang yang tidak bekerja tentu memiliki pola pengeluaran konsumsi yang berbeda. Bagi orang yang bekerja misalnya, untuk melakukan suatu aktivitas ekonomi atau suatu pekerjaan tentu ia memerlukan energi atau tenaga dari makanan yang dikonsumsi. Terlebih pada pekerjaan yang bersifat kerja otot atau pekerja fisik tentu memerlukan energi yang jauh lebih besar.

e. Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk menentukan produktivitas kerja seseorang. Hal ini dilatarbelakangi oleh diskriminasi yang masih berkembang di masyarakat perihal pekerjaan yaitu karena adanya anggapan sejak kecil bahwa memang wanita lebih rendah dari pria. Selain itu, pria dan wanita memiliki perbedaan dari segi fisik, kepribadian, hingga perilaku kerja. Secara biologis, wanita dalam bekerja terkadang memerlukan cuti misalnya ketika melahirkan serta ia cenderung bekerja menggunakan perasaannya. Meskipun demikian, dalam keadaan tertentu perempuan memiliki produktivitas yang tinggi dibandingkan laki-laki, misalnya dalam proses produksi dimana pekerjaan tersebut membutuhkan ketelitian dan kesabaran (Amron & Imran, 2009).

f. Bantuan Sosial

Bantuan sosial adalah salah satu bentuk bantuan secara cuma-cuma yang diberikan pemerintah untuk masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat berupa uang ataupun barang. Bantuan sosial merupakan pengeluaran berupa transfer uang, barang, atau jasa yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat yang tergolong miskin/kurang mampu untuk melindungi terjadinya resiko sosial, meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Keuangan, 2015). Bantuan ini tidak bersifat terus menerus dan pemberiannya dilakukan secara selektif kepada masyarakat yang tergolong miskin/kurang mampu. Pemberian bantuan sosial dapat meringankan beban keluarga miskin, terutama untuk pemenuhan kebutuhan dasar yaitu kebutuhan pokok, bantuan dana pendidikan dan kesehatan sehingga akan memberikan kesempatan pada masyarakat miskin untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (Ningsih *et al.*, 2019).

Setiap kurva indifferen menunjukkan *budget constraint* mengenai apa yang bisa dibeli pada level pendapatan yang berbeda, yaitu menerima bantuan atau tidak menerima bantuan. Implikasinya, bantuan sosial tidak hanya dapat meningkatkan konsumsi pangan tetapi juga meningkatkan pengeluaran konsumsi non pangan. Bantuan sosial dalam bentuk uang tidak semuanya digunakan untuk konsumsi pangan, tetapi hanya mengeluarkan sebagian untuk pengeluaran yang diinginkan sehingga secara langsung bantuan sosial akan dialihkan untuk konsumsi non pangan (Southworth, 1945).

Adapun beberapa jenis bantuan sosial yang ada di Indonesia antara lain, yaitu, Program Keluarga Harapan (PKH) yang merupakan bantuan

sosial bersyarat pada keluarga miskin yang telah dilaksanakan sejak tahun 2007. PKH telah membuka akses untuk penerima program tersebut mendapatkan berbagai layanan kesehatan dan layanan pendidikan. Melalui PKH, keluarga miskin diharapkan dapat memiliki akses terhadap pelayanan dasar kesehatan, pendidikan, pangan, dan pendampingan. Selain PKH, terdapat Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) yang diberikan pemerintah pada keluarga miskin yang ditransfer setiap bulan untuk membeli bahan pangan di pedagang yang menjadi mitra pihak bank. Kemudian, program Bantuan Sosial Tunai (BST). Sesuai dengan namanya, program ini diberikan pemerintah melalui Kementerian Sosial yang diberikan pada masyarakat miskin yang terdampak Covid-19 untuk meningkatkan perekonomian nasional melalui daya beli masyarakat (Nusmaliani, 2023).

g. Wilayah tempat tinggal

Wilayah tempat tinggal seseorang akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat antara perkotaan dan pedesaan. Adanya perbedaan akses, sarana, dan fasilitas antara perkotaan dan pedesaan tentu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Fasilitas yang tersedia lebih lengkap dan bervariasi juga menjadi salah satu pemicu perbedaan pengeluaran konsumsi di kota dan desa dengan keterbatasan fasilitas dan jauhnya jarak ke kota (Kahar, 2010). Biasanya, pengeluaran masyarakat di perkotaan akan lebih besar jika dibandingkan dengan daerah pedesaan terutama dalam hal kebutuhan tersier dan perilaku konsumtif yang tinggi.

Tersedianya fasilitas di suatu wilayah juga tergantung pada akses untuk menuju wilayah tersebut. Wilayah pedalaman misalnya, daerah yang sulit dijangkau menggunakan transportasi tentu akan memiliki fasilitas pelayanan yang kurang memadai. Begitu pun sebaliknya, pada wilayah yang mudah dijangkau tentu memiliki pengaruh yang positif terhadap pembangunan yang kemudian akan memberikan kesempatan kerja yang lebih luas. Selain wilayah tempat tinggal, faktor lingkungan dan motivasi disekitarnya juga akan mempengaruhi konsumsi seseorang (Hophmayer-tokich & Kadiman, 2005). Faktor motivasi dapat dilihat dari keinginan dalam diri orang tersebut untuk meningkatkan konsumsinya atau mengalokasikan pendapatannya untuk menabung. Sedangkan faktor lingkungan disekitar tempat tinggal seseorang akan mendorong ia untuk melakukan konsumsi layaknya orang-orang yang berada dalam satu lingkungan dengannya (Thariy, 2021).

2. 1. 4 Kemiskinan

Menurut BPS (2022), kemiskinan dianggap sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok baik makanan ataupun non-makanan dengan pengeluaran sebagai tolak ukurnya. Kemiskinan juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk mencapai taraf hidup yang dianggap layak oleh masyarakat di mana mereka tinggal. De Vos (2008), membagi definisi kemiskinan berdasarkan dua pendekatan yaitu pendekatan absolut dan pendekatan relatif. Kemiskinan absolut merupakan keadaan pemenuhan kebutuhan hidup seseorang tanpa melihat kondisi lingkungan disekitarnya. Sedangkan kemiskinan relatif merupakan ukuran kemiskinan seseorang bila dibandingkan dengan kondisi sekitarnya yang tidak memiliki ukuran tertentu.

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi hidup yang rendah, yang ditandai dengan tingkat kekurangan materi yang lebih rendah dari standar umum yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Standar hidup yang rendah ini secara langsung memengaruhi kondisi kesehatan, moral, dan harga diri dari individu yang termasuk dalam golongan miskin. Menurut Friedman, kemiskinan timbul akibat adanya ketidaksetaraan kesempatan untuk memperoleh sumber daya sosial yang meliputi asset atau modal produktif, sumber keuangan, organisasi sosial dan politik, dan lain-lain.

Menurut Faturochman & Molo (1994) terdapat beberapa alasan untuk menganalisis rumah tangga miskin dan bukan individu. Dalam penelitian ini, rumah tangga miskin menjadi fokus analisis daripada individu. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa kemiskinan pada dasarnya mencerminkan kondisi rumah tangga. Selanjutnya, jika data rumah tangga miskin ditemukan, intervensi terhadap rumah tangga tersebut dianggap lebih efektif daripada intervensi terhadap individu, yang cenderung menekankan bahwa individu miskin memiliki karakteristik yang menyebabkan kemiskinannya. Selain itu, data mengenai rumah tangga miskin lebih mudah untuk dikumpulkan dan dianalisis daripada data individu miskin.

Kemiskinan terdiri dari faktor-faktor penentu utama yang mencakup karakteristik wilayah, karakteristik masyarakat, karakteristik rumah tangga, dan karakteristik individu. Hubungan antara karakteristik wilayah dan kemiskinan akan bervariasi di tiap wilayah. Misalnya, daerah pedesaan yang terpencil yang menyebabkan penurunan harga jual hasil pertanian dan peningkatan harga akibat biaya transportasi yang tinggi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kerentanan pangan di kalangan masyarakat miskin. Sementara itu, karakteristik masyarakat mencakup elemen

mengenai infrastruktur, pelayanan Kesehatan dan pendidikan, serta hubungan sosial. Perbedaan antara rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin dapat dilihat pada karakteristik rumah tangga melalui perspektif demografi yang seperti usia, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin dan rasio ketergantungan (Haughton & Khandker, 2009)

Sebagai salah satu bentuk upaya untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan, pada negara dengan penghasilan menengah ke bawah meluncurkan program-program perlindungan sosial yang cakupannya lebih luas dari jaminan sosial dan asuransi sosial. Perlindungan sosial merupakan serangkaian langkah yang diambil pemerintah untuk melindungi rakyatnya dari tekanan sosial dan ekonomi yang timbul akibat adanya penurunan pendapatan (World Bank, 2007). Disisi lain, perlindungan sosial dijelaskan sebagai salah satu bentuk intervensi publik yang berorientasi pada modal manusia untuk membantu individu, rumah tangga, dan masyarakat serta untuk memberikan dukungan kepada orang miskin yang tidak mampu (Bappenas, 2014). Jenis perlindungan sosial pada umumnya mencakup bantuan sosial, jaminan sosial, intervensi tenaga kerja, dan program-program lainnya berbasis komunitas (Supriyanto *et al.*, 2015).

2. 2 Hubungan Antar Variabel

2. 2. 1 Hubungan Pendidikan Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga, karena dalam proses untuk menempuh pendidikan tentu akan membutuhkan biaya lain yang meliputi uang semester, uang saku, biaya hidup dan lain-lain selain pengeluaran makan dan minum sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengeluaran konsumsinya akan

tinggi (Rahardja & Manurung, 2004). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka proporsi pendapatan untuk konsumsi pangan akan berkurang namun proporsi pendapatan untuk non-makanan meningkat. Sehingga hubungan pendidikan dengan pengeluaran konsumsi pangan memiliki perbandingan yang terbalik, namun tingkat pendidikan berbanding lurus dengan pengeluaran konsumsi non-pangan (Selian & Jannah, 2018).

Pada umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, maka tingkat produktivitas yang dimiliki oleh suatu rumah tangga akan tinggi sehingga kemampuan rumah tangga untuk mengkonsumsi suatu komoditas akan semakin baik (Kahar, 2010). Tingkat pendapatan seseorang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Misalnya sektor formal, latar belakang pendidikan merupakan salah satu pertimbangan untuk menduduki suatu posisi pekerjaan sedangkan dalam sektor informal latar belakang pendidikan kurang dipertimbangkan (Kooreman & Wunderink, 1997).

2. 2. 2 Hubungan Umur Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Umur kepala rumah tangga dapat digunakan untuk mengukur tingkat produktivitas seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga karena melalui umur dapat mencerminkan tingkat kematangan individu baik secara fisik ataupun emosional. Semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin berkembang pola pikirnya sehingga pengetahuan yang didapatkan semakin baik. Namun seiring bertambahnya usia tersebut, juga akan menurunkan tingkat produktivitas seseorang terutama ketika sudah berusia lanjut sehingga pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan semakin rendah (Cahyono *et al.*, 2006). Oleh

karena itu, umur kepala rumah tangga dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga.

2. 2. 3 Hubungan Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Banyaknya anggota dalam rumah rumah tangga akan menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Peningkatan jumlah anggota rumah tangga dapat berdampak pada pengeluaran konsumsi, karena setiap tambahan anggota membutuhkan alokasi anggaran untuk kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Selain itu, rumah tangga dengan anggota lebih banyak mungkin memerlukan tempat tinggal yang lebih luas dan memiliki pengeluaran tambahan untuk pendidikan dan kesehatan. Penelitian yang dilakukan Handayani & Yulistiyono (2023) menyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya.

2. 2. 4 Hubungan Status Bekerja Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Kegiatan bekerja dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk memperoleh pendapatan sehingga ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Besaran pendapatan yang diperoleh pada akhirnya akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga. Pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga produktif akan berbeda dengan rumah tangga non-produktif, dimana rumah tangga produktif akan memiliki pengeluaran yang jauh lebih besar terlebih jika mereka bekerja dengan upah yang layak. Penelitian yang dilakukan oleh Ermalis (2019) menyebutkan bahwa rumah

tangga dengan status pekerjaan sebagai buruh/kartawan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sehingga status pekerjaan memiliki kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga.

2. 2. 5 Hubungan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Adanya anggapan bahwa peran pria lebih kompetitif dan wanita yang bersifat kooperatif dalam dunia kerja, sehingga jenis kelamin kepala rumah tangga akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga (Ahlgren, 1983). Tak hanya itu, wanita dianggap kurang memiliki pengalaman kerja jika dibandingkan dengan laki-laki pada usia yang sama, serta adanya anggapan bahwa sebaiknya wanita tinggal dirumah dan mengasuh anak (Khotibatunnisa, 2019). Keadaan itulah yang menyebabkan wanita sebagai kepala rumah tangga sulit mendapatkan pendapatan yang sebanding dengan pria sehingga ia lebih berpotensi menjadi miskin. Sebaliknya, pria sebagai kepala rumah tangga tentu cenderung mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi sehingga ia memiliki keragaman konsumsi yang lebih tinggi. Berdasarkan analisis investasi human capital, terlihat bahwa laki-laki dan perempuan cenderung memilih jenis investasi human capital yang berbeda. Perempuan lebih memilih untuk menginvestasikan pada jenis human capital yang berkontribusi pada kegiatan non pasar yang tinggi, sedangkan laki-laki lebih cenderung menginvestasikan pada human capital yang berkaitan dengan penghasilan tinggi, bukan pada kegiatan nonpasar (Dyke, 2008; Filler, 1985).

2. 2. 6 Hubungan Bantuan Sosial Kepala Rumah Tangga terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Bantuan sosial sebagai salah satu program *welfare* yang diberikan oleh pemerintah bagi masyarakat yang tergolong dalam kategori miskin diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang secara tidak langsung kegiatan pemenuhan tersebut akan meningkatkan pengeluaran konsumsinya baik konsumsi makanan ataupun non-makanan. Sehingga bantuan sosial akan memberikan dampak positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Bantuan sosial yang diterima oleh rumah tangga dapat menjadi komponen tambahan bagi rumah tangga. Dengan demikian, ketika suatu rumah tangga memperoleh bantuan sosial maka akan mempengaruhi alokasi konsumsi pengeluaran rumah tangga (Dalias & I Dewa Gede Karma Wisana, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan Ningsih *et al.*, (2019) status bantuan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin.

2. 2. 7 Hubungan Wilayah Tempat Tinggal terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Wilayah tempat tinggal seseorang memiliki peranan penting terhadap pengeluaran konsumsi. Masyarakat yang berada di kota dan di desa tentu memiliki perbedaan akses, fasilitas, dan komoditas terhadap kegiatan konsumsi. Tersedianya beragam fasilitas dan komoditas serta kemudahan akses bagi masyarakat kota maka untuk memenuhi kebutuhannya akan semakin mudah. Berbeda dengan masyarakat desa, fasilitas dan akses yang terbatas tentu akan mempengaruhi pada keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wuryandari (2015) menemukan bahwa rumah tangga yang

bertempat tinggal di kota memiliki proporsi pengeluaran makanan lebih kecil daripada rumah tangga pedesaan. Sedangkan untuk pengeluaran non-makanan menunjukkan bahwa rumah tangga perkotaan memiliki pengeluaran non-makanan yang lebih besar daripada rumah tangga yang tinggal di desa.

2.3 Tinjauan Empirik

Studi yang dilakukan oleh Mignouna *et al.*, (2015) bertujuan untuk menganalisis faktor mikroekonomi terhadap determinan pengeluaran konsumsi di Nigeria dan Ghana. Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yang *Ordinary Least Square* (OLS) dan *Quantile Regression* (QR) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan pengaruh determinan terhadap pengeluaran rumah tangga pada kedua negara. Faktor usia, pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga menjadi faktor penting dalam menjelaskan pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan metode OLS. Sementara itu, dengan menambahkan faktor lainnya seperti ukuran lahan, pekerjaan utama, dan struktur keluarga menunjukkan bahwa hanya pendidikan yang berpengaruh signifikan di kedua negara pada kedua model regresi.

Agustin & Sasana (2012) dalam penelitian yang berjudul Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija di Kabupaten Demak dengan menggunakan data primer berupa data panel yang diperoleh melalui kuesioner di tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Demak. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 99 sampel rumah tangga, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga petani dan palawija di Kabupaten Demak masih didominasi oleh konsumsi makanan. Rata-rata konsumsi makanan yaitu sebesar

Rp 9.620.657 per tahun. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan, dan penggunaan kredit.

Adiana & Karmini (2014) meneliti mengenai pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar. Data yang digunakan merupakan data primer dengan jumlah populasi 907 Rumah Tangga Miskin (dalam KK) yang tersebar di 3 desa yaitu Desa Tulikup, Desa Sidan, dan Desa Suwat. Untuk ukuran sampel yang digunakan menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh 90 sampel rumah tangga miskin. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, memberikan kesimpulan bahwa jumlah anggota keluarga, pendapatan, dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin. Sedangkan pengolahan data secara parsial, diperoleh hasil bahwa jumlah anggota rumah tangga, pendapatan, dan pendidikan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin.

Selian & Jannah (2018) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga keluarga miskin di Desa Tertinggal Kabupaten Aceh Tengah. Data yang digunakan adalah data primer melalui teknik observasi, wawancara, dan angket. Data yang diambil berasal dari Desa Wih Ilang dan Desa Arul Badak Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Populasi dari penelitian ini sebanyak 200 KK dan sampel penelitian sebanyak 60 KK yang diperoleh dari rumus slovin. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan dan pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin. Sedangkan variabel tempat tinggal secara parsial berpengaruh negatif terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin. Sedangkan secara simultan, secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi

variabel dependen sebesar 21 %. Sehingga terdapat 79% variabel lainnya tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Heshmati *et al.*, (2019) menganalisis mengenai faktor penentu pengeluaran konsumsi rumah tangga dan kemiskinan di India. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari *National Sample Survey Organization (NSSO)*. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa usia, pendidikan, dan status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi. Sedangkan variabel jenis kelamin dan jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan negatif terhadap pengeluaran konsumsi. Sementara itu, hasil analisis regresi kuantil menunjukkan bahwa usia, jenis pekerjaan, dan pendidikan berpengaruh signifikan baik di perkotaan atau di pedesaan. Sedangkan, jumlah anggota rumah tangga dan jenis kelamin laki-laki berpengaruh negatif di wilayah perkotaan dan pedesaan.

Maniriho *et al.*, (2021) meneliti tentang determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Rwanda dengan menggunakan data *Comprehensive Food Security and Vulnerability Analysis (CFSVA)*. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengestimasi permintaan rumah tangga baik pengeluaran makanan, non makanan, dan pengeluaran total. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi (jumlah anggota rumah tangga, umur, pendidikan, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan wilayah), kepemilikan aset dan kondisi kekayaan merupakan faktor utama yang mendorong konsumsi rumah tangga. Pada pengeluaran total menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, dan wilayah tempat tinggal berpengaruh positif signifikan. Sedangkan umur dan jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap pengeluaran total.

Rahmadani (2022) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga di provinsi Gorontalo tahun 2020,

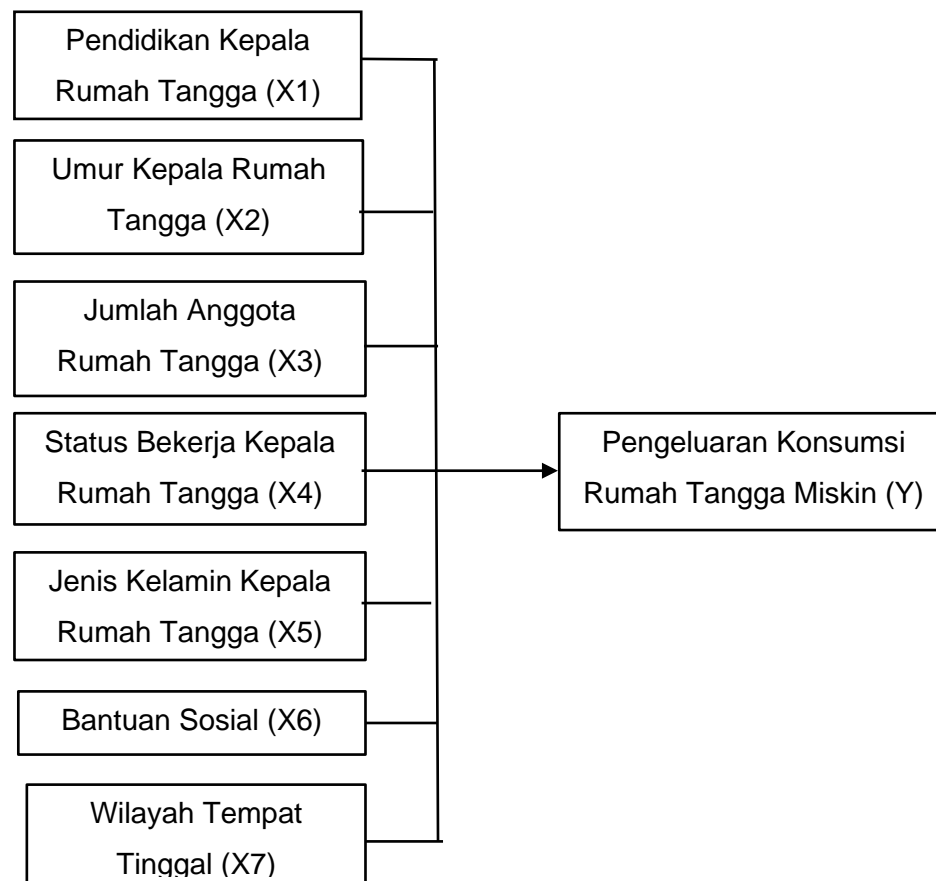
menggunakan data sekunder berupa raw data Susenas Kor dan Modul KP Maret tahun 2020. Metode analisis yang digunakan adalah regresi robust dengan membandingkan beberapa estimasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah ART, status kemiskinan dan jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh positif signifikan, sedangkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga, klasifikasi wilayah dan umur kepala rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap proporsi pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga.

Rizkiansyah *et al.*, (2022) menganalisis struktur pengeluaran rumah tangga di provinsi jambi tahun 2020, menggunakan data mentah (raw data) Susenas Maret 2020 yaitu data kor rumah tangga di 11 kabupaten dan kota Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan Metode analisis deskriptif dengan alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda (multiple regression). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok rumah tangga atas perkotaan dengan variabel bebas yang meliputi pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan status kepala rumah tangga dalam pekerjaan utama memberikan pengaruh terhadap pengeluaran non makanan rumah tangga sebesar 94,3 persen. Pada kelompok rumah tangga bawah perkotaan, variabel bebas tidak dapat menjelaskan pengeluaran non makanan rumah tangga karena hanya memiliki nilai R² sebesar 2,7 persen. Sedangkan pada kelompok rumah tangga atas perdesaan, variabel bebas dapat menjelaskan pengeluaran non makanan rumah tangga sebesar 65,5 persen dan secara bersama-sama variabel bebas dapat memberikan pengaruh terhadap pengeluaran non makanan rumah tangga.

Nusmaliani, (2023) menganalisis konsumsi rumah tangga janda cerai mati Kecamatan Biringkanaya. Data yang digunakan adalah data primer melalui wawancara dengan teknik analisis menggunakan regresi berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan, jumlah tanggungan, dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga janda cerai mati. Sedangkan jenis pekerjaan, bantuan sosial dan kesehatan tidak memiliki perbedaan terhadap konsumsi rumah tangga janda cerai mati.

2. 4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2. 5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
2. Umur kepala rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.

3. Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
4. Terdapat perbedaan status bekerja kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
5. Terdapat perbedaan jenis kelamin kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
6. Terdapat perbedaan bantuan sosial kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
7. Terdapat perbedaan wilayah tempat tinggal kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah seluruh rumah tangga kabupaten/kota Provinsi di Sulawesi Selatan yang termasuk dalam cakupan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Modul dan Kor Konsumsi dan Pengeluaran tahun 2023. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit rumah tangga, dengan jumlah sampel sebanyak 2270 rumah tangga miskin. Adapun variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengeluaran konsumsi total pada rumah tangga miskin. Pengeluaran yang dimaksud adalah rata-rata pengeluaran dalam sebulan terakhir baik pengeluaran makanan ataupun pengeluaran non-makanan. Untuk variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, status pekerjaan, bantuan sosial, dan wilayah tempat tinggal.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh subjek yang memiliki karakteristik yang ditentukan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan. Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan keseluruhan populasi, penting untuk memilih metode pengambilan sampel yang sesuai dengan karakteristik populasi tersebut (Rawung, 2020). Karakteristik sampel yang digunakan adalah rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan Sulawesi Selatan sehingga diperoleh sampel sebanyak 2270 rumah tangga miskin. Sampel

rumah tangga inilah yang akan digunakan untuk menganalisis determinan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.

3. 3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data atau informasi yang telah dipublikasi oleh instansi terkait (Siregar, 2018). Jenis data sekunder yang digunakan adalah *cross-section*, yaitu sekumpulan data mengenai unit tertentu seperti individu, rumah tangga, negara, atau unit lainnya pada satu titik waktu. Sumber data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, khususnya data dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Sulawesi Selatan tahun 2023.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) adalah survei rumah tangga yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik untuk mengumpulkan data kependudukan secara nasional melalui metode sampel. Data SUSENAS memiliki dua jenis utama, yaitu data kor (keterangan pokok) dan data modul. Data kor mencakup informasi dasar tentang penduduk, seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, perumahan, aktivitas pekerjaan, dan lain-lain, yang dicatat dalam kuesioner VSEN23.K. Sedangkan data modul mencakup informasi yang lebih spesifik mengenai aspek konsumsi dan pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran makanan ataupun pengeluaran non-makanan yang dicatat dalam kuesioner VSEN23.KP.

3. 4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3. 4. 1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah yang dipengaruhi atau variabel yang mengalami dampak akibat adanya variabel bebas. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengeluaran konsumsi total rumah tangga miskin, yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh

rumah tangga untuk membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik makanan ataupun non-makanan yang dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga. Variabel pengeluaran konsumsi ini diambil dari kuesioner VSEN23.KP yang terletak pada Blok IV.3.3 rincian 9 dalam satuan rupiah. Variabel pengeluaran konsumsi ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural.

Selain menggunakan variabel pengeluaran konsumsi total, penelitian ini juga menggunakan variabel proporsi pengeluaran makanan dan proporsi pengeluaran non makanan. Penggunaan proporsi pengeluaran baik untuk makanan maupun non-makanan dalam analisis rumah tangga miskin memiliki beberapa alasan penting, diantaranya mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga. Sebagaimana dalam Hukum Engel yang menyatakan bahwa ketika pendapatan mengalami peningkatan maka proporsi untuk pengeluaran makanan akan turun, sedangkan untuk pengeluaran non-makanan akan meningkat. Variabel proporsi pengeluaran makanan diperoleh dengan cara membagi pengeluaran makanan terhadap pengeluaran total dikali seratus. Variabel proporsi pengeluaran makanan diambil dari kuesioner VSEN23.KP Blok IV.3.2 Rincian 16. Sedangkan variabel proporsi pengeluaran non-makanan diperoleh dengan cara membagi pengeluaran non-makanan terhadap pengeluaran total dikali seratus. Variabel pengeluaran non-makanan diambil dari kuesioner VSEN23.KP Blok IV.3.3 Rincian 8.

3. 4. 2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang memiliki kemampuan memberikan pengaruh pada variabel terikat. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga adalah jenjang pendidikan dan tingkat kelas tertinggi yang sedang/pernah diduduki. Data ini diperoleh dari kuesioner VSEN23.K Blok VI Rincian 612 dan 613 dalam satuan tahun.
- b. Umur kepala rumah tangga adalah data mengenai waktu kelahiran berdasarkan kalender masehi. Adapun perhitungan umur seseorang mengikuti tahun ulang tahun terakhirnya. Variabel ini diperoleh dari VSEN23.K Blok IV Rincian 407 dalam satuan tahun.
- c. Jumlah anggota rumah tangga adalah banyaknya orang yang tinggal dalam satu rumah tangga. Data diperoleh dari kuesioner VSEN23.K Blok III Rincian 301.
- d. Status bekerja kepala rumah tangga adalah keadaan dimana kepala rumah tangga memiliki pekerjaan atau tidak. Variabel ini berbentuk *dummy variable*, yaitu bernilai 1 jika bekerja dan 0 jika tidak bekerja. Data variabel status pekerjaan diperoleh pada kuesioner VSEN23.K Blok VII Rincian 703.
- e. Jenis kelamin kepala rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Data ini bersifat *dummy variable*, yaitu 1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan. Data diperoleh dari VSEN23.K Blok IV Rincian 405.
- f. Bantuan sosial adalah seluruh jenis bantuan yang dikeluarkan pemerintah untuk suatu rumah tangga. Dalam penelitian ini variabel bantuan sosial yang digunakan adalah bantuan sosial jenis PKH dan BPNT. Variabel bantuan sosial bersifat *dummy variable* yaitu 1 jika menerima dan 0 jika tidak menerima. Data ini diperoleh dari kuesioner VSEN23.K Blok XXII Rincian 2203 untuk rumah tangga penerima PKH dan Rincian 2207 untuk rumah tangga penerima BPNT.

g. Tempat tinggal merupakan variabel yang digunakan untuk mengklasifikasikan wilayah tempat tinggal responden dan bersifat *dummy variable* 1 untuk wilayah kota dan 0 untuk pedesaan. Data diperoleh dari kuesioner VSEN23.K Blok 1 Rincian 105.

3.5 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), yaitu sebuah metode ekonometrik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang dijelaskan dalam persamaan linear (Gujarati & Porter, 2015). Dalam penelitian ini variabel yang dilibatkan dalam pembentukan model adalah pengeluaran konsumsi total rumah tangga sebagai variabel dependen, sementara variabel pendidikan kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga, bantuan sosial dan wilayah tempat tinggal sebagai variabel independen. Adapun model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_i = f(X_{1i} + X_{2i} + X_{3i} + D_{1i} + D_{2i} + D_{3i} + D_{4i}) \quad (3.1)$$

Berdasarkan persamaan (3.1), maka dapat dibentuk model persamaan berikut ini:

$$\ln Y_i = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 D_{1i} + \beta_5 D_{2i} + \beta_6 D_{3i} + \beta_7 D_{4i} + \varepsilon \quad (3.2)$$

Keterangan:

- $\ln Y_i$ = pengeluaran konsumsi total rumah tangga miskin
- α = konstanta
- X_1 = pendidikan kepala rumah tangga
- X_2 = umur kepala rumah tangga
- X_3 = jumlah anggota rumah tangga

- D_1 = status bekerja kepala rumah tangga
- D_2 = jenis kelamin kepala rumah tangga
- D_3 = bantuan sosial PKH dan BPNT
- D_4 = wilayah tempat tinggal

Model ini dapat diterapkan secara spesifik untuk menganalisis pengeluaran konsumsi total rumah tangga miskin yang di logaritmakan sebagai variabel dependen $\text{Ln}_i Y_{\text{total}_i}$:

$$\text{Ln}_i Y_{\text{total}_i} = \alpha + \beta_1(\text{Edu}_{\text{krt}_i}) + \beta_2(\text{Umur}_{\text{krt}_i}) + \beta_3(\text{JART}_{\text{krt}_i}) + \beta_4(\text{Work}_{\text{krt}_i}) + \beta_5(\text{JK}_{\text{krt}_i}) + \beta_6(\text{Bansos}_{\text{krt}_i}) + \beta_7(\text{Wilayah}_{\text{krt}_i}) + \varepsilon$$

Untuk menguji Robustness model dalam penelitian ini, model persamaan dibagi menjadi dua yaitu proporsi makanan dan proporsi non-makanan. Adapun model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- $Y_{\text{prop-food}} = \alpha + \beta_1(\text{Edu}_{\text{krt}_i}) + \beta_2(\text{Umur}_{\text{krt}_i}) + \beta_3(\text{JART}_{\text{rt}_i}) + \beta_4(\text{Work}_{\text{krt}_i}) + \beta_5(\text{JK}_{\text{krt}_i}) + \beta_6(\text{Bansos}_{\text{krt}_i}) + \beta_7(\text{Wilayah}_{\text{krt}_i}) + \varepsilon$
- $Y_{\text{prop-nonfood}} = \alpha + \beta_1(\text{Edu}_{\text{krt}_i}) + \beta_2(\text{Umur}_{\text{krt}_i}) + \beta_3(\text{JART}_{\text{rt}_i}) + \beta_4(\text{Work}_{\text{krt}_i}) + \beta_5(\text{JK}_{\text{krt}_i}) + \beta_6(\text{Bansos}_{\text{krt}_i}) + \beta_7(\text{Wilayah}_{\text{krt}_i}) + \varepsilon$

Dimana:

- $\text{Ln}_i Y_{\text{total}_i}$: pengeluaran konsumsi total rumah tangga miskin.
- $Y_{\text{prop-food}}$: proporsi pengeluaran makanan rumah tangga miskin.
- $Y_{\text{prop-nonfood}}$: proporsi pengeluaran non-makanan rumah tangga miskin.
- Edu_{krt} : tingkat pendidikan kepala rumah tangga dalam satuan tahun
- Umur_{krt} : umur kepala rumah tangga dalam satuan tahun.
- JART : jumlah anggota rumah tangga
- Work_{krt} : status pekerjaan kepala rumah tangga dengan variabel *dummy*. 0 jika tidak bekerja dan 1 jika bekerja.

- JK_{krt} : jenis kelamin kepala rumah tangga sebagai variabel *dummy* dengan nilai 0 untuk wanita dan 1 jika pria.
- Bansos : status penerimaan bantuan sosial PKH dan BPNT sebagai variabel *dummy*. Bernilai 1 jika menerima PKH atau BPNT dan 0 jika tidak menerima keduanya.
- Wilayah : merupakan penggolongan lokasi tempat tinggal berbentuk variabel *dummy*. 0 jika pedesaan dan 1 jika perkotaan.
- α : konstanta
- $\beta_{1,2,3,4,5,6,7}$: koefisien regresi
- ε : standar error

Metode OLS wajib memenuhi asumsi BLUE (*best linier unbiased estimator*) dalam melakukan pengujian parameter regresi. Beberapa asumsi model regresi (Gujarati & Porter, 2015:246) yaitu:

- a. Nilai rerata nol dari kesalahan pengganggu.
- b. Homokedastisitas atau varians ($\sum i$) = E ($\sum j$) = δ^2 bernilai sama untuk semua kesalahan pengganggu.
- c. Tidak ada autokorelasi atau korelasi serial diantara faktor gangguan.
- d. Jumlah observasi n harus lebih besar daripada jumlah parameter yang diestimasi.
- e. Tidak ada multikolinearitas di antara variabel X.
- f. Tidak ada bias spesifikasi.

3. 5. 1 Uji Statistik dan Pengukuran Ketepatan Model R^2

1. Uji F-Statistik

Uji F digunakan untuk menguji ketetapan model atau *goodness of fit* dengan hipotesa H_0 . Artinya, uji F digunakan untuk mengetahui

apakah semua variabel bebas yang digunakan berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat.

Pengujian hipotesa dilakukan dengan membandingkan F hitung dan F tabel pada $\alpha = 1\%$, 5% atau 10% dengan *degree of freedom* (k-1) dan (T-k). Pada penelitian ini, tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5% yang kemudian dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak atau tidak ditolak. Jika F hitung < F tabel atau *p-value* > $0,05$ maka H_0 tidak ditolak, artinya semua variabel bebas bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika F hitung > F tabel atau *p-value* < $0,05$ maka H_0 ditolak, artinya semua variabel bebas bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% .

2. Uji T-Statistik

Uji signifikansi digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis sampel setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Gujarati & Porter, 2015:605). Hipotesis uji t-statistik yaitu:

- $H_0: \beta_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel X terhadap variabel Y.
- $H_1: \beta_i \neq 0$, artinya terdapat pengaruh secara parsial antara variabel X terhadap variabel Y.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai T hitung dengan T tabel atau *p-value* dengan *degree of freedom* (df) = n-k-1 dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel bebas. Kemudian, dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak atau tidak ditolak. Dalam penggunaan signifikansi (α) sebesar 5% , jika T hitung < T tabel atau *p-value* > $0,05$ maka H_0 tidak ditolak, artinya tidak ada

pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika T hitung $>$ T tabel atau p -value $<$ 0,05 maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

3. Uji Koefisien R^2

Nilai R^2 menerangkan angka mengenai besaran derajat pengaruh dalam menerangkan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Jika nilai R^2 mendekati angka 1, artinya variabel dependen dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel independen dalam persamaan regresi yang dibuat. Sebaliknya, jika nilai R^2 jauh dari angka 1 atau bernilai 0, artinya variabel dependen tidak dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel independen.

3. 5. 2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dikenal sebagai masalah dari adanya satu hubungan linear yang tepat antara variabel bebas dan variabel terikat dalam model regresi (Gujarati & Porter, 2015:408). Metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah dalam persamaan regresi terdapat multikolinearitas atau tidak yaitu dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF $<$ 10, 00 maka tidak terjadi multikolinearitas pada data atau variabel yang digunakan. Sebaliknya, jika nilai VIF $>$ 10, 00 maka terdapat masalah multikolinearitas. Terdapat beberapa cara menanggulangi masalah multikolinearitas, yaitu:

- Mengurangi variabel independen yang memiliki korelasi tinggi.
- Mengubah data atau memilih sampel baru.
- Mengubah model persamaan regresi yang telah dibuat.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu asumsi bahwa faktor pengganggu (*error term*) dapat terdistribusi secara normal. Dengan kata lain, faktor pengganggu memiliki rata-rata sama dengan nol, tidak berkorelasi serta memiliki varian yang konstan. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk melakukan uji normalitas antara lain, Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Anderson-Darling (AD), dan Jarque-Bera (Gujarati & Porter, 2015). Adapun suatu data dapat dikatakan normal jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan pelanggaran pada asumsi OLS dimana terdapat sebaran varians yang tidak sama atau dikenal sebagai pelanggaran homoskedastisitas (Gujarati & Porter, 2015:466), sehingga parameter yang diduga menjadi tidak efisien. Pelanggaran asumsi homoskedastisitas dapat dilihat melalui sebaran plot dari residual yang terbentuk. Jika dalam sebaran tersebut menunjukkan adanya pola tertentu (beragam) maka dapat dikatakan bahwa asumsi terkena heteroskedastisitas. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas antara lain uji Park, uji Glejser, uji Korelasi Spearman, Uji Goldfeld-Quandt, dan uji Breusch-Pagan. Untuk mengatasi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan regresi robust.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4. 1. 1 Sulawesi Selatan

Objek pada penelitian ini adalah Provinsi Sulawesi Selatan dengan letak astronomis antara 0°12' hingga 8° Lintang Selatan dan 116°48' hingga 122°36' Bujur Timur. Sedangkan secara geografis, Sulawesi Selatan berbatasan dengan Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara di sebelah timur, Selat Makassar di barat, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah di sebelah utara, dan Laut Flores di sebelah Selatan.

Luas wilayah Sulawesi Selatan 45.764,53 km² mencakup 21 kabupaten dan 3 kota yaitu Kepulauan Selayar, Pangkep, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Sinjai, Bone, Maros, Soppeng, Wajo, Sidrap, Barru, Pinrang, Enrekang, Tana Toraja, Toraja Utara, Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, Kota Makassar, Kota Palopo, dan Kota Pare-Pare. Kabupaten Luwu utara merupakan kabupaten terluas dengan luas wilayah 7.506,68 km² atau 16,39 persen dari luas wilayah Sulawesi Selatan. Sebaliknya, Kabupaten Bantaeng merupakan kabupaten dengan luas wilayah terkecil dengan luas wilayah 99,33 km² atau hanya 0,22 persen dari wilayah Sulawesi Selatan.

4. 2 Deskripsi Data

4. 2. 1 Sampel Statistik

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat pengeluaran konsumsi per kapita dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Sulawesi Selatan. Objek dalam penelitian ini adalah rumah tangga, dianggap sebagai

unit analisis yang paling relevan untuk mengukur pola pengeluaran konsumsi. Fokus khusus pada wilayah Sulawesi Selatan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi per kapita di Sulawesi Selatan.

Ringkasan statistik variabel penelitian adalah bagian dari analisis data yang menyajikan informasi dasar tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Tabel 4.1 dalam penelitian ini memberikan statistik untuk masing-masing variabel yang digunakan.

Tabel 4. 1 Ringkasan Statistik Variabel Penelitian

Variabel	Obs.	Mean	Standar Deviasi	Minimal	Maksimal
Pengeluaran total	2270	2102700,4	867986,07	123824,29	7025011,9
Ln_Pengeluaran total	2270	14,46315	0,466	11,72662	15,76499
Pengeluaran Makanan	2270	1315881,3	607556,88	81574,286	5190428,6
Proporsi pengeluaran makanan	2270	62,207	9,191	32,204	87,118
Pengeluaran non-makanan	2270	786819,12	360559,28	42250	2483166,7
Proporsi pengeluaran non-makanan	2270	37,793	9,191	12,882	67,796
Pendidikan KRT	2270	6,448	4,269	0	16
Umur KRT	2270	50,215	14,19	14	97
Jumlah anggota keluarga	2270	4,764	1,803	1	14
Status bekerja KRT	2270	0,852	0,355	0	1
Jenis kelamin KRT	2270	0,839	0,367	0	1
PKH	2270	0,332	0,471	0	1
BPNT	2270	0,316	0,465	0	1
Wilayah	2270	0,209	0,407	0	1

Sumber: Data Susenas, 2023 (diolah)

Berdasarkan ringkasan statistik tersebut menggambarkan karakteristik-karakteristik variabel-variabel penelitian yakni terdapat sembilan variabel yang diamati, yaitu pendidikan kepala rumah tangga, umur

kepala rumah tangga, jumlah anggota keluarga, status bekerja, jenis kelamin kepala rumah tangga, PKH, BPNT, wilayah tempat tinggal, dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Setiap variabel yang digunakan memiliki jumlah observasi yang sama, yaitu sebanyak 2.270 observasi.

Variabel pengeluaran total menunjukkan rata-rata pengeluaran sebesar Rp 2.102.700 dengan standar deviasi Rp 867.986. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengeluaran total diantara rumah tangga. Pengeluaran total berkisar antara Rp 123.824 hingga Rp 7.025.011. Rentang pengeluaran ini mencerminkan perbedaan pengeluaran yang sangat besar antar rumah tangga dalam sampel penelitian, dengan beberapa rumah tangga memiliki pengeluaran sangat rendah dan beberapa lainnya sangat tinggi.

Pengeluaran makanan pada rumah tangga miskin menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran untuk makanan adalah Rp 1.315.881,3. Pengeluaran minimum tercatat sebesar Rp 81.574,29 dan pengeluaran maksimum mencapai Rp 5.190.428,6, mencerminkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat konsumsi makanan. Selain itu, proporsi pengeluaran untuk makanan dari total pengeluaran menunjukkan rata-rata sebesar 62,21%, dengan proporsi minimum pengeluaran makanan sebesar 32,20% dan maksimum sebesar 87,12%. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi pengeluaran pada rumah tangga miskin sebagian besar masih diperuntukkan pada kebutuhan makanan.

Sementara itu, pada pengeluaran non-makanan rumah tangga miskin menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran non-makanan sebesar Rp 786.819,12 dengan pengeluaran minimum sebesar Rp 42.250 dan maksimum mencapai Rp 2.483.166,7. Selain itu, proporsi pengeluaran non-

makanan dari total pengeluaran menunjukkan rata-rata sebesar 37,79%, dengan proporsi minimum sebesar 12,88% dan maksimum sebesar 67,80%. Hal ini mencerminkan bahwa proporsi pengeluaran pada kebutuhan non-makanan lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran untuk makanan.

Variabel pendidikan kepala rumah tangga memiliki standar deviasi 4,26 dengan nilai rata-rata 6,4 tahun, artinya rata-rata pendidikan yang dimiliki kepala rumah tangga dalam penelitian adalah 6 tahun pendidikan atau setara dengan tingkat sekolah dasar. Nilai minimum 0 menunjukkan bahwa terdapat kepala rumah tangga yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali, sementara nilai maksimum 16 menunjukkan bahwa ada yang telah menempuh pendidikan hingga 16 tahun.

Umur kepala rumah tangga menunjukkan rata-rata 50,21 tahun artinya rata-rata umur kepala rumah tangga dalam penelitian berusia 50 tahun. Dengan standar deviasi 14,19 mengindikasikan bahwa variabel umur dalam penelitian memiliki variasi yang cukup besar, artinya umur kepala rumah tangga dalam sampel penelitian sangat bervariasi. Rentang umur berkisar antara usia 14 tahun hingga 97 tahun yang ditunjukkan dari nilai minimum dan nilai maksimumnya.

Variabel jumlah anggota rumah tangga deviasi 1,80 dan rata-rata nilai 4,76, artinya bahwa setiap rumah tangga memiliki anggota rumah tangga sebanyak 4 hingga 5 orang. Jumlah anggota keluarga dalam sampel memiliki variasi antara 1 hingga 14 orang yang menunjukkan adanya keragaman jumlah anggota keluarga di berbagai rumah tangga.

Variabel jenis kelamin kepala rumah tangga memiliki proporsi sebesar 0,83. Angka ini menunjukkan bahwa 83% kepala rumah tangga

dalam sampel ini adalah laki-laki. Nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 menegaskan bahwa variabel ini hanya mencakup dua kategori: 0 untuk perempuan dan 1 untuk laki-laki.

Variabel status bekerja dengan proporsi 0,852 dan standar deviasi 0,355, ini menunjukkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga dalam sampel bekerja. Nilai minimal 0 dan maksimal 1 menunjukkan bahwa variabel ini adalah variabel dummy, dengan 1 menandakan bahwa kepala rumah tangga bekerja dan 0 tidak bekerja.

Variabel PKH (Program Keluarga Harapan) dengan proporsi 0,33 menunjukkan bahwa sekitar 33% dari rumah tangga merupakan penerima bantuan PKH dan 66,8% sisanya tidak menerima PKH. Begitupun dengan BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai), memiliki nilai proporsi 0,31 yang artinya hanya 31% rumah tangga dalam sampel penelitian menerima BPNT, sementara 68,4% rumah tangga lainnya tidak menerima BPNT.

Terakhir, variabel wilayah menunjukkan proporsi 0,20 yang mengindikasikan bahwa hanya sekitar 20% dari rumah tangga dalam sampel penelitian berasal dari perkotaan sementara sisanya berasal dari wilayah pedesaan. Nilai minimum dan maksimum masing-masing adalah 0 dan 1, dimana 0 untuk rumah tangga dengan wilayah tempat tinggal di pedesaan dan 1 untuk perkotaan.

4. 2. 2 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah total jumlah uang yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraan.

Tabel 4. 2 Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2023

Kabupaten	Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Rp)	Kabupaten	Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Rp)
Kepulauan Selayar	1.493.114	Wajo	1.516.538
Bulukumba	1.494.968	Sidrap	1.514.026
Bantaeng	1.507.068	Pinrang	1.503.401
Jeneponto	1.481.481	Enrekang	1.506.042
Takalar	1.497.970	Luwu	1.504.288
Gowa	1.516.896	Toraja	1.488.358
Sinjai	1.498.585	Luwu Utara	1.518.674
Bone	1.513.572	Luwu Timur	1.523.466
Maros	1.538.345	Toraja Utara	1.507.968
Pangkep	1.501.563	Makassar	1.554.939
Barru	1.491.914	Pare-Pare	1.535.885
Soppeng	1.476.657	Palopo	1.544.873
Sulawesi Selatan	36.230.591		

Sumber: Data Susenas, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.2, data yang disajikan dapat memberikan gambaran mengenai rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga di berbagai kabupaten/kota di Sulawesi Selatan pada tahun 2023. Total pengeluaran konsumsi rumah tangga secara keseluruhan mencapai Rp 36.230.591. Kota Makassar menunjukkan pengeluaran konsumsi rumah tangga tertinggi, dengan rata-rata pengeluaran Rp 1.554.939. Hal ini dikarenakan kota Makassar merupakan ibu kota provinsi di Sulawesi Selatan sehingga wilayah ini menjadi pusat pemerintahan serta pusat perekonomian. Sebagai pusat perekonomian, kota ini memiliki kemudahan akses terhadap sektor-sektor ekonomi seperti kegiatan industri, jasa, dan perdagangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya beli dan konsumsi rumah

tangga. Selain itu, infrastruktur serta fasilitas yang memadai mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan konsumsi yang lebih tinggi.

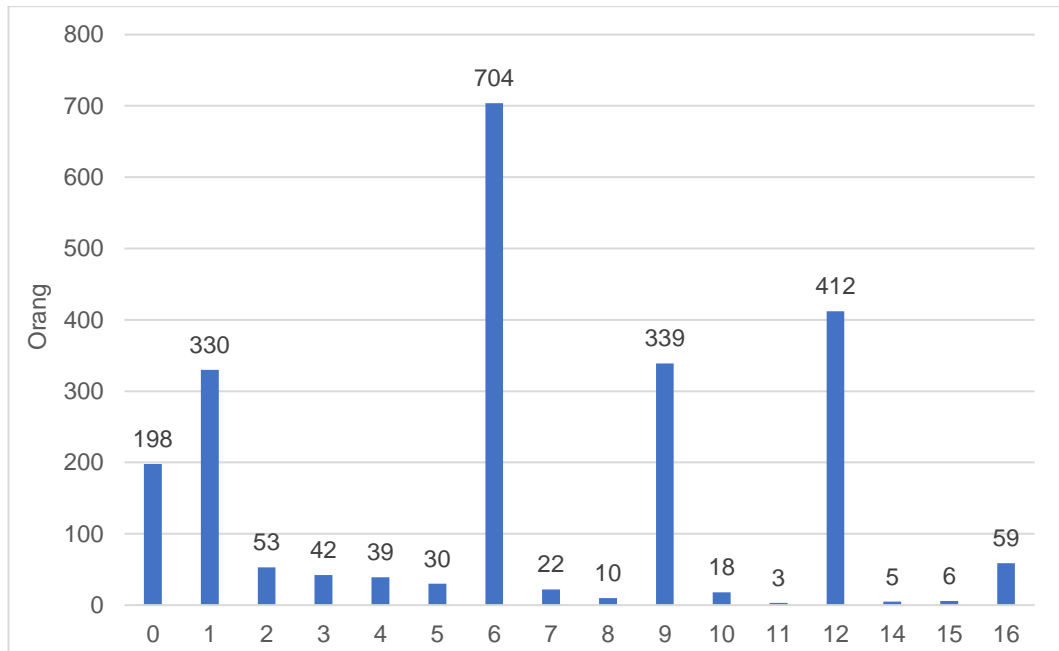
Sementara itu, kabupaten Soppeng menunjukkan pengeluaran yang paling rendah jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Sulawesi Selatan, dengan pengeluaran rata-rata sebesar Rp 1.476.657. Keadaan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama, taraf hidup yang rendah. Hal ini disebabkan oleh pendapatan yang relatif kecil yang tercermin pada tingkat pengangguran. Kedua, tingkat pengangguran di kabupaten Soppeng pada tahun 2023 terbilang cukup tinggi. Tingkat pengangguran yang tinggi berarti lebih sedikit rumah tangga yang memiliki sumber pendapatan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi daya beli dan pengeluaran konsumsinya.

4. 2. 3 Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan individu yang akan mencerminkan produktivitas dan kemampuan kepala rumah tangga dalam mencari nafkah. Kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pekerjaan sehingga akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan keterampilan serta pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan memungkinkan mereka untuk bersaing lebih efektif di pasar tenaga kerja.

Selain itu, pendidikan akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya investasi dalam kesehatan, pendidikan anak, dan perencanaan keuangan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Dengan demikian, pendidikan kepala rumah tangga merupakan salah satu kunci yang menentukan tingkat pengeluaran

konsumsi rumah tangga. Berikut gambaran mengenai tingkat pendidikan kepala rumah tangga.



Sumber: Data Susenas, diolah (2023)

Gambar 4. 1 Lama Tahun Pendidikan Kepala Rumah Tangga Tahun 2023

Berdasarkan gambar 4. 1, menunjukkan lama tahun pendidikan kepala rumah tangga dalam beberapa kategori yang diukur berdasarkan jumlah tahun yang dihabiskan dalam menempuh pendidikan formal. Dapat dilihat bahwa kepala rumah tangga dengan lama pendidikan selama 6 tahun memiliki frekuensi terbesar yaitu sebanyak 704 kepala rumah tangga. Hal ini berarti bahwa mayoritas kepala rumah tangga dalam sampel memiliki pendidikan formal setara tingkat Sekolah Dasar (SD). Selanjutnya, kategori pendidikan dengan frekuensi terbesar adalah pendidikan selama 12 tahun dan pendidikan 9 tahun atau setara dengan tingkat SMA dan SMP sederajat, masing-masing 412 dan 339 kepala rumah tangga.

Untuk pendidikan selama 16 tahun atau setara dengan tingkat sarjana, terdapat 59 kepala rumah tangga yang telah menyelesaikan jenjang

pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Angka ini masih kecil jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Sementara itu, pendidikan selama 1 tahun juga memiliki frekuensi yang cukup besar yaitu 330 kepala rumah tangga. Bahkan, dalam sampel terdapat kepala rumah tangga yang tidak menempuh pendidikan sama sekali. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan yang sangat rendah dan memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan. Besarnya jumlah kepala rumah tangga dengan pendidikan yang rendah bisa disebabkan oleh beberapa faktor, pertama kondisi ekonomi. Keterbatasan ekonomi yang dihadapi seseorang bisa menjadi salah satu faktor seseorang enggan untuk melanjutkan pendidikan. Kedua, aspek geografis dan kondisi wilayah seseorang sehingga aksesibilitas terhadap pendidikan masih sulit untuk melanjutkan jenjang pendidikan pada tingkat berikutnya.

Kepala rumah tangga dengan pendidikan yang terbatas cenderung memiliki akses yang terbatas pula pada peluang pekerjaan. Mereka mungkin hanya bisa mendapatkan pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan khusus yang umumnya menawarkan upah rendah. Selain itu, pendidikan yang rendah juga mengurangi kemampuan individu untuk memahami dan memanfaatkan berbagai kesempatan ekonomi dan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, rendahnya pendidikan kepala rumah tangga juga akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya rumah tangga, seperti kesehatan, pendidikan anak, dan perencanaan keuangan yang dapat memperburuk kondisi kemiskinan.

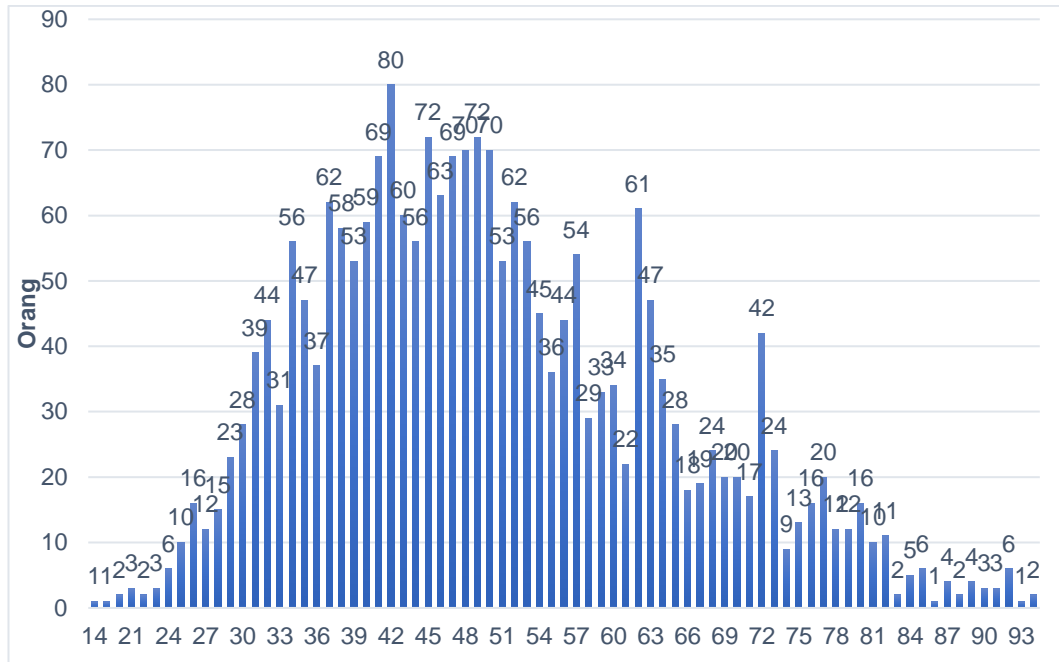
Dengan demikian, tingginya jumlah kepala rumah tangga dengan pendidikan sangat rendah merupakan indikator penting yang perlu diperhatikan dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Program

pendidikan dan pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kepala rumah tangga dapat menjadi langkah strategis untuk memutus siklus kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

4. 2. 4 Umur Kepala Rumah Tangga

Umur kepala rumah tangga salah satu faktor demografis yang berpengaruh pada aspek ekonomi rumah tangga, termasuk dalam pengeluaran konsumsi yang dilakukan. Dengan menggunakan teori siklus hidup (*Life Cycle Hypothesis*), diasumsikan bahwa individu merencanakan konsumsi dan tabungan sepanjang hidupnya untuk mencapai konsumsi yang stabil.

Pada usia muda, pengeluaran konsumsi rumah tangga relatif tinggi. Hal ini berkaitan dengan pembentukan keluarga, investasi, dan pembelian barang tahan lama. Lebih lanjut, pada usia produktif pengeluaran lebih stabil seiring dengan adanya peningkatan pendapatan dan kebutuhan dalam keluarga. Setelah memasuki usia non produktif, pola pengeluaran konsumsi diperkirakan akan berubah karena adanya perubahan pada pendapatan seiring dengan menurunnya produktivitas seseorang. Adapun distribusi umur kepala rumah tangga dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.



Sumber: Data Susenas, diolah (2023)

Gambar 4. 2 Umur Kepala Rumah Tangga

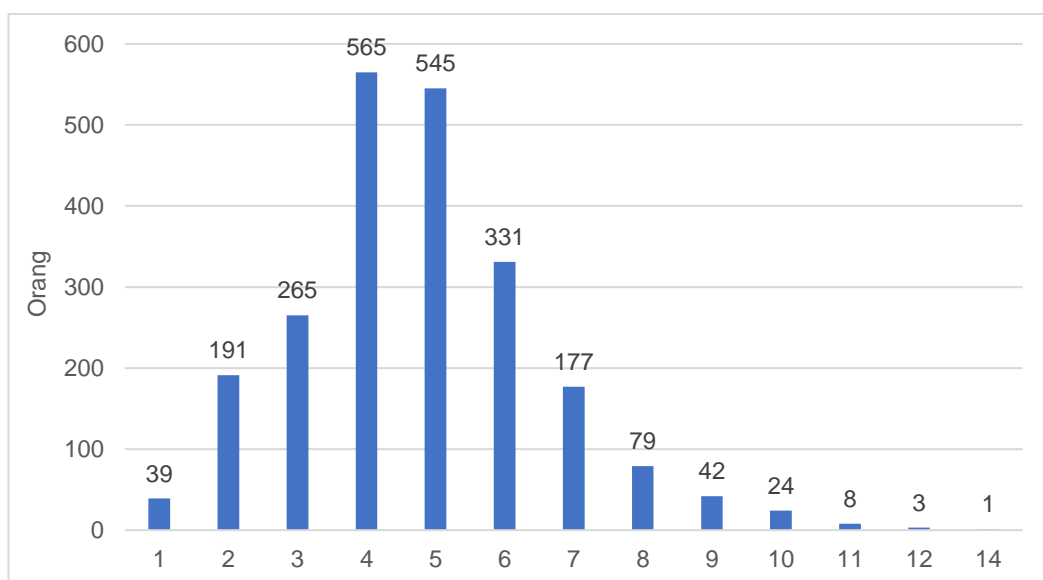
Berdasarkan data sebaran umur menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan. Rentang umur kepala rumah tangga dalam data ini berkisar dari usia 14 tahun hingga 97 tahun, dengan frekuensi yang bervariasi juga untuk setiap kelompok umur. Misalnya, umur kepala rumah tangga yang paling umum ditemukan adalah usia 42 tahun dengan frekuensi 80 kepala rumah tangga, diikuti oleh usia 45 tahun dengan frekuensi 72 kepala rumah tangga, serta usia 48 tahun dan 50 tahun dengan frekuensi 70. Sebaliknya umur kepala rumah tangga yang paling sedikit adalah usia 14 tahun, 18 tahun, dan beberapa usia 89 tahun keatas.

Umur kepala rumah tangga mempengaruhi pengeluaran konsumsi melalui beberapa mekanisme. Pertama, pada usia produktif, seseorang cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi sehingga tingkat konsumsinya juga meningkat. Selanjutnya, seiring bertambahnya usia, pola konsumsi dapat berubah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya untuk pendidikan anak, kesehatan, serta dana pensiun. Ketiga, perubahan

dalam jumlah tanggungan juga dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi pada berbagai tahap kehidupan. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dapat merumuskan kebijakan program yang jauh lebih baik untuk mendukung kesejahteraan keluarga pada berbagai tahap kehidupan.

4. 2. 5 Jumlah Anggota Rumah Tangga

Banyaknya anggota rumah tangga akan menambah beban pengeluaran bagi kepala rumah tangga, semakin banyak anggota rumah tangga maka akan semakin banyak pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh kepala rumah tangga. Pengeluaran ini mencakup berbagai kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang akan meningkat. Tak hanya perihal kebutuhan, preferensi tiap individu juga perlu dipertimbangkan seperti pendidikan, kesehatan, dan perawatan. Semua ini mempengaruhi pola pengeluaran dan memerlukan perencanaan keuangan yang matang dari kepala rumah tangga untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan finansial keluarga.



Sumber: Data Susenas, diolah (2023)

Gambar 4. 3 Jumlah Anggota Rumah Tangga

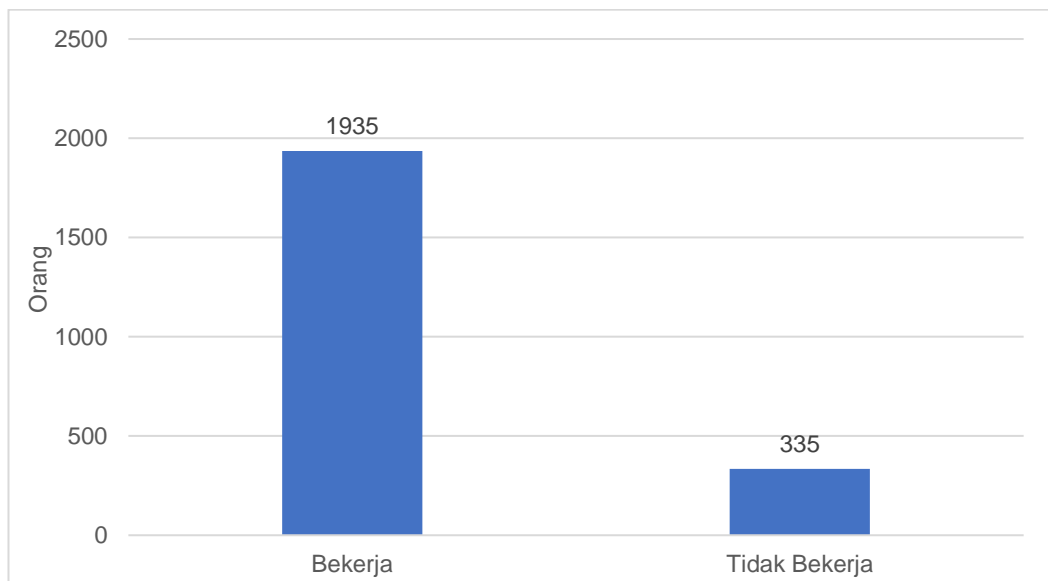
Berdasarkan gambar 4.3, menunjukkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga memiliki 4 hingga 5 orang anggota dalam suatu rumah tangga. Dari data yang disajikan, rumah tangga dengan 4 anggota rumah tangga adalah yang paling mendominasi dengan frekuensi sebanyak 565 rumah tangga. Kemudian, rumah tangga dengan 5 anggota rumah tangga sebanyak 545 rumah tangga. Selanjutnya, rumah tangga dengan jumlah anggota diatas 5 orang berkurang secara signifikan. Misalnya, hanya 331 rumah tangga dengan 6 anggota, 177 rumah tangga dengan 7 orang anggota, dan berkurang terus menerus hingga hanya ada satu rumah tangga yang memiliki 14 orang anggota. Sebaliknya, rumah tangga dengan anggota rumah tangga sebanyak 1 dan 2 orang memiliki jumlah yang relatif sedikit. Hal ini menyiratkan bahwa rumah tangga miskin dalam penelitian memiliki struktur atau anggota rumah tangga yang cukup besar.

Dalam konteks rumah tangga miskin, jumlah anggota rumah tangga akan memiliki dampak terhadap kemiskinan dan kualitas hidup. Rumah tangga dengan anggota rumah yang sedikit, tentu menghadapi tantangan yang berbeda dengan rumah tangga yang memiliki banyak anggota. Rumah tangga dengan sedikit anggota cenderung memiliki kebutuhan konsumsi yang rendah, namun mereka juga memiliki keterbatasan pada sumber daya. Sedangkan rumah tangga dengan banyak anggota tentu memiliki kebutuhan yang lebih beragam tetapi bisa memiliki sumber pendapatan yang lebih besar karena tersedia banyak sumber daya dalam rumah tangga.

4. 2. 6 Status Bekerja

Bekerja merupakan kegiatan atau usaha untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan dasar. Kepala rumah tangga

memiliki peran yang utama untuk melakukan pemenuhan kebutuhan seperti makanan, pendidikan, kesehatan, perumahan, dan lainnya. Status bekerja kepala rumah tangga tidak hanya mencerminkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga dapat menggambarkan stabilitas ekonomi dalam rumah tangga itu sendiri.



Sumber: Data Susenas, diolah (2023)

Gambar 4. 4 Status Bekerja Kepala Rumah Tangga

Berdasarkan gambar 4.4, mayoritas kepala rumah tangga dalam sampel penelitian ini memiliki status bekerja, yaitu sebanyak 1935 rumah tangga dan hanya 335 rumah tangga yang tidak bekerja. Tingginya jumlah kepala rumah tangga yang bekerja menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga memiliki sumber pendapatan dari pekerjaan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga. Hal ini juga mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi kerja pada kepala rumah tangga cukup tinggi sehingga berdampak positif terhadap struktur ekonomi di rumah tangga tersebut.

Meskipun jumlah kepala rumah tangga yang tidak bekerja sedikit, kondisi ini tetap menjadi perhatian. Kepala rumah tangga yang tidak bekerja mungkin menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar sehingga

mereka memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar dalam rumah tangga. Lebih lanjut, kondisi rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tidak bekerja lebih rentan terhadap kemiskinan karena tidak adanya sumber pendapatan.

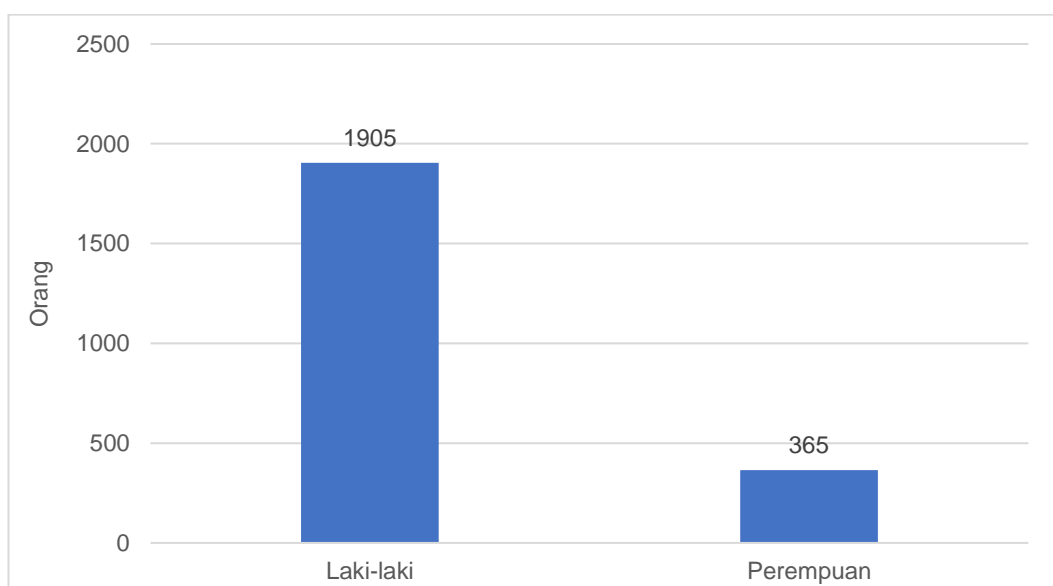
Ketidakmampuan untuk bekerja pada kepala rumah tangga bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, usia kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga dengan usia lanjut mungkin tidak mampu bekerja karena terjadi penurunan kondisi fisik dan kesehatan. Kedua, kesehatan. Masalah kesehatan dapat menghalangi seseorang untuk bekerja secara penuh. Ketiga, tingkat pendidikan yang dimiliki kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga dengan pendidikan ataupun dengan keterampilan yang rendah akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pasar kerja yang kian kompetitif menuntut keterampilan yang tinggi, sehingga mereka yang tidak memilikinya perlahan akan tersisihkan. Sehingga akan memperburuk kondisi kemiskinan dan kesejahteraan anggota rumah tangga lainnya.

Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada rumah tangga yang tidak bekerja, seperti melalui program-program pelatihan keterampilan, peningkatan akses ke pendidikan, dan pelayanan kesehatan yang terjangkau. Dukungan sosial dan ekonomi yang memadai dapat mengurangi kerentanan mereka terhadap kemiskinan.

4. 2. 7 Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Jenis kelamin memiliki peranan penting dalam menentukan pengeluaran konsumsi rumah tangga, karena adanya perbedaan peran, tanggung jawab, dan preferensi antara laki-laki dan perempuan. Berkaitan dengan tanggung jawab seorang kepala rumah tangga, kepala rumah

tangga laki-laki sering dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam sebuah keluarga. Hal ini didasarkan faktor budaya yang masih berkembang di masyarakat mengenai perbedaan gender. Stereotip ini yang akan membatasi kesempatan peluang antara laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Adapun gambaran mengenai jenis kelamin kepala rumah tangga dalam penelitian ini ditunjukkan oleh gambar berikut.



Sumber: Data Susenas, diolah (2023)

Gambar 4. 5 Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Berdasarkan gambar 4.5, menunjukkan bahwa kepala rumah tangga laki-laki sangat mendominasi dalam penelitian ini. Dari total 2.270 rumah tangga, mayoritas kepala rumah tangga adalah laki-laki, yaitu sebanyak 1.905 orang, sementara kepala rumah tangga perempuan hanya 365 orang. Perbedaan ini mencerminkan kecenderungan bahwa laki-laki lebih sering menjadi kepala rumah tangga dibandingkan perempuan.

4. 2. 8 Bantuan Sosial

Bantuan sosial merupakan salah satu program yang diluncurkan pemerintah untuk mengurangi kemiskinan. Adapun jenis bantuan sosial

uang digunakan dalam penelitian ini adalah bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT).

PKH adalah program bantuan tunai bersyarat yang diberikan kepada keluarga miskin dengan kriteria seperti ibu hami, memiliki anak sekolah, anak usia dini, peyandang disabilitas, dan lanjut usia. Karena bantuan yang diberikan berupa uang tunai, diharapkan bantuan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia seperti pendidikan dan kesehatan. Sementara itu, bantuan pangan non-tunai diberikan dalam bentuk kartu elektronik yang dapat digunakan untuk membeli bahan pangan. BPNT bertujuan untuk meningkatkan akses keluarga miskin terhadap pangan yang cukup dan bergizi sehingga dapat menekan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut. Sehingga perbedaan kedua bantuan ini terletak pada tujuan bantuan yang diberikan, PKH ditujukan untuk meningkatkan pengeluaran non-makanan sedangkan BPNT ditujukan untuk meningkatkan pengeluaran pangan.

Tabel 4. 3 Bantuan Sosial Tahun 2023

Hanya Menerima PKH	295
Hanya Menerima BPNT	259
Menerima PKH dan BPNT	459
Tidak Menerima PKH dan BPNT	1.257
Total	2.270

Sumber: Data Susenas, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat bahwa masih banyak rumah tangga miskin yang tidak menerima bantuan sosial. Dari 2.270 rumah tangga yang disurvei terdapat 1.257 rumah tangga yang tidak menerima bantuan sosial, baik PKH ataupun BPNT. Selain itu, terdapat 295 rumah tangga yang

hanya menerima bantuan PKH dan 259 rumah tangga yang hanya menerima BPNT. Sementara itu, terdapat 459 rumah tangga yang menerima kedua jenis bantuan sosial.

Data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat rumah tangga yang menerima salah satu atau kedua jenis bantuan tersebut, masih ada proporsi yang signifikan dari rumah tangga miskin yang sama sekali tidak mendapatkan bantuan sosial. Distribusi ini mencerminkan adanya tantangan dalam penyaluran bantuan sosial yang dibuktikan dari banyaknya rumah tangga yang tidak menerima bantuan yaitu sebanyak 1.257 rumah tangga. Selanjutnya, untuk alokasi pengeluaran rumah tangga miskin berdasarkan status penerimaan bantuan sosial dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 4 Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Berdasarkan Status Penerimaan Bantuan Sosial

	Pengeluaran Total	Proporsi makanan	Proporsi non-makanan
Hanya Menerima PKH	2.166.066	63.94	36.06
Hanya Menerima BPNT	1.971.998	62.49	37.51
Menerima PKH dan BPNT	2.220.737	62.80	37.20
Tidak menerima PKH dan BPNT	2.071.658	61.53	38.47

Sumber: Data Susenas, 2023 (diolah)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa alokasi pengeluaran rumah tangga miskin berdasarkan status penerimaan bantuan sosial bervariasi bergantung pada jenis bantuan yang diterima. Bagi rumah tangga yang hanya menerima PKH memiliki pengeluaran total yang cukup tinggi, yaitu sebesar Rp 2.166.066, dengan proporsi pengeluaran makanan sebesar 63,94%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang menerima PKH cenderung

mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya untuk konsumsi makanan, sementara pengeluaran untuk non-makanan hanya sebesar 36,06%.

Sebaliknya, rumah tangga penerima BPNT memiliki pengeluaran total yang paling rendah diantara semua kategori status penerima bantuan sosial yaitu sebesar Rp 1.971.998 dengan proporsi pengeluaran makanan 62,49 %, sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan rumah tangga yang menerima PKH. Namun untuk pengeluaran non-makanan, memiliki proporsi lebih tinggi jika dibandingkan dengan rumah tangga penerima PKH yaitu sebesar 37,51%.

Selanjutnya, pada rumah tangga yang menerima kedua jenis bantuan, PKH dan BPNT, menunjukkan pengeluaran total tertinggi diantara semua kategori, yaitu Rp 2.220.737. Proporsi pengeluaran makanan dalam kategori ini adalah 62,80%, sementara proporsi pengeluaran non-makanan adalah 37,20%. Meskipun proporsi konsumsi makanan sedikit lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga penerima PKH saja, total pengeluaran yang lebih tinggi menunjukkan manfaat tambahan dari menerima kedua jenis bantuan.

Di sisi lain, total pengeluaran bagi rumah tangga miskin yang tidak menerima kedua jenis bantuan sosial yaitu sebesar Rp 2.071.658, dengan proporsi pengeluaran makanan 61,53% dan proporsi pengeluaran non-makanan 38,47%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang tidak mendapatkan bantuan sosial cenderung memiliki pola pengeluaran yang relatif seimbang antara konsumsi makanan dan non-makanan.

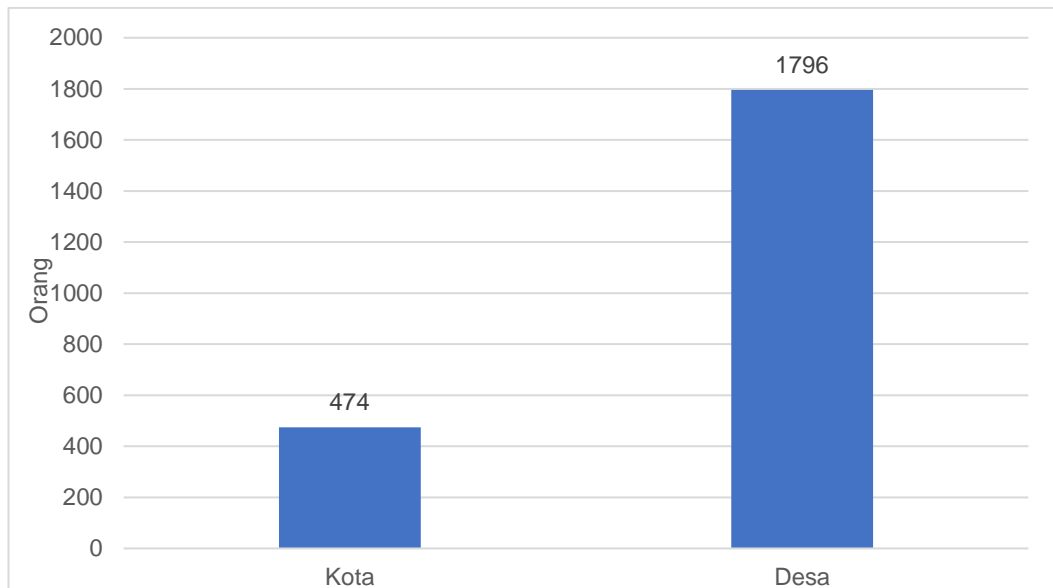
Secara keseluruhan, data ini menunjukkan dampak dari jenis bantuan sosial terhadap pola pengeluaran rumah tangga miskin. Bantuan

sosial tampaknya mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga, terutama dalam hal konsumsi makanan, dengan rumah tangga yang menerima bantuan menunjukkan proporsi konsumsi makanan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima bantuan.

4. 2. 9 Wilayah Tempat Tinggal

Wilayah tempat tinggal memiliki peranan dalam menentukan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini berkaitan faktor geografis, ekonomi, sosial, dan budaya yang pada gilirannya akan mempengaruhi preferensi suatu rumah tangga dalam mengalokasikan pendapatannya. Wilayah perkotaan dan pedesaan merupakan dua wilayah yang memiliki karakteristik yang berbeda dalam berbagai aspek.

Wilayah perkotaan adalah wilayah yang umumnya memiliki populasi yang padat, infrastruktur yang lebih memadai, gaya hidup yang cenderung konsumtif, dan sektor ekonomi yang lebih kompleks karena di wilayah perkotaan sektor industri dan perdagangan jauh lebih berkembang. Berbeda dengan wilayah pedesaan yang cenderung memiliki populasi yang relatif sedikit, infrastruktur yang terbatas, dan kegiatan ekonomi yang masih didominasi oleh kegiatan pertanian dan sektor primer lainnya.



Sumber: Data Susenas, diolah (2023)

Gambar 4. 6 Wilayah Tempat Tinggal

Berdasarkan gambar 4.6, menunjukkan bahwa rumah tangga miskin dalam penelitian cenderung berada di wilayah perdesaan daripada di wilayah perkotaan yaitu sebanyak 1796 kepala rumah tangga berada di pedesaan, sementara rumah tangga yang tinggal di perkotaan hanya 474 rumah tangga. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, pertama, keterbatasan lapangan kerja. Pekerjaan yang tersedia di wilayah perdesaan umumnya relatif sedikit dan biasanya terfokus pada sektor primer seperti pertanian dan industri kecil dengan tawaran upah yang rendah sehingga pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kedua, keterbatasan infrastruktur seperti jalan, listrik, akses terhadap kesehatan dan pendidikan akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah perdesaan. Infrastruktur yang kurang memadai akan menghambat mobilitas dan peluang ekonomi yang lebih baik. Lebih jauh dari itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan di wilayah perdesaan juga masih

rendah sehingga sulit bagi mereka untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup.

4.3 Hasil Estimasi

Dalam menginterpretasikan hasil penelitian, penulis menggunakan estimasi yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Analisis regresi linier berganda (OLS) digunakan untuk mengetahui pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, baik pengeluaran total ataupun pengeluaran pada proporsi non-makanan, yang dianggap sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan ekonomi suatu rumah tangga.

Tabel 4.5 Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t-Statistik	Prob>t
Konstanta	13,51065	0,0371283	363,89	0,000
Pendidikan KRT	0,0039146	0,0013482	2,90	0,004
Umur KRT	-0,0032272	0,0004289	-7,52	0,000
Jumlah Anggota Rumah Tangga	0,1982643	0,0031123	63,70	0,000
Status Bekerja	0,0452575	0,016742	2,70	0,007
Jenis Kelamin	0,1024624	0,0156756	6,54	0,000
PKH	0,0016759	0,012638	0,13	0,895
BPNT	0,0012103	0,0127909	0,09	0,925
Wilayah tempat tinggal	0,0924298	0,0132205	6,99	0,000
R-squared = 0,7080				
Adjusted R2 = 0,7070				
F_Statistik = 685,26				
Prob>F = 0,0000				
Signifikansi pada 5%, N= 2.270				

Sumber: Data Susenas, 2023 (diolah)

Hasil regresi pada tabel diatas menunjukkan pengaruh pendidikan kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status bekerja, jenis kelamin, PKH, BPNT, dan wilayah tempat tinggal terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin, memiliki persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln_Expend} = & 13,51065 + 0,0039146 \text{ Edu}_{\text{krt-i}} - 0,0032272 \text{ Umur}_{\text{krt-i}} \\ & + 0,1982643 \text{ JART-i} + 0,0452575 \text{ Work}_{\text{krt-i}} + 0,1024624 \text{ JK}_{\text{krt-i}} + 0,0016759 \\ & \text{PKH}_{\text{krt-i}} + 0,0012103 \text{ BPNT}_{\text{krt-i}} + 0,0924298 \text{ Wilayah}_{\text{krt-i}} \end{aligned}$$

Hasil regresi pada tabel 4.4 memiliki nilai R-squared (R²) sebesar 0,7080 artinya sekitar 70,8% dari variasi pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model. Angka ini menunjukkan bahwa model yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan pengeluaran konsumsi rumah tangga, karena sebagian besar variasi dapat dijelaskan oleh model. Sedangkan nilai Adjusted R-squared memiliki nilai 0,7070, sedikit lebih rendah dari nilai R-squared. Adjusted R-squared digunakan untuk memberikan penilaian yang lebih akurat mengenai kekuatan model, terutama Ketika terdapat banyak variabel independen dalam model.

Hasil uji T menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 13,510, artinya bahwa jika variabel lain dianggap konstan, maka nilai tetap pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah 13,510. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, status bekerja, wilayah tempat tinggal, dan jumlah anggota rumah tangga secara signifikan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Sementara itu, variabel PKH serta BPNT tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Selanjutnya, berdasarkan uji simultan (uji F) dengan batas signifikansi 5%, nilai uji F sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan secara keseluruhan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Sementara itu, variabel dummy yang digunakan seperti jenis kelamin kepala rumah tangga, status bekerja kepala rumah tangga, serta wilayah tempat tinggal juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Hasil ini memberikan gambaran yang kuat bahwa variabel tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.

4. 3. 1 Uji Asumsi Klasik

4. 3. 1. 1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu metode untuk menentukan apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi yang kuat atau hubungan linier yang tinggi antara dua atau lebih variabel independen. Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk memastikan bahwa tidak ada hubungan linier yang kuat antara variabel independen dalam model regresi, yang dapat mengganggu interpretasi hasil analisis. Dalam penelitian ini, untuk memeriksa masalah multikolinearitas menggunakan nilai *Variance Inflation Vector* (VIF) Jika nilai VIF suatu variabel lebih besar dari 10, maka dapat dianggap bahwa variabel independen yang digunakan memiliki masalah multikolinearitas.

Analisis multikolinearitas sangat penting dalam analisis statistik karena dapat mempengaruhi akurasi hasil analisis model regresi. Dengan mengidentifikasi dan menangani masalah multikolinearitas, kita dapat memastikan bahwa model regresi memberikan hasil yang lebih akurat dan dapat diandalkan.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
Pendidikan kepala rumah tangga	1,18	0,846239
Umur kepala rumah tangga	1,32	0,756781
Jumlah anggota rumah tangga	1,12	0,889789
Status bekerja	1,26	0,794631
Jenis kelamin	1,18	0,845031
PKH	1,26	0,790828
BPNT	1,26	0,791931
Wilayah tempat tinggal	1,03	0,970341
Mean VIF	1,20	

Sumber: Data Susenas, 2023 (diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, rata-rata *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tabel 4.5 menunjukkan nilai rata-rata VIF senilai 1,20. Nilai ini berada jauh di bawah batas 10, yang umumnya digunakan sebagai indikator adanya masalah multikolinearitas yang serius. Dengan kata lain, nilai VIF yang rendah menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model memiliki korelasi yang rendah satu sama lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel dalam model yang menunjukkan hubungan keterkaitan yang kuat. Hal ini juga berarti bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas yang signifikan.

4. 3. 1. 2 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data yang digunakan dapat mengikuti distribusi secara normal (Gujarati & Porter, 2015:174). Untuk melakukan uji normalitas, dalam penelitian ini menggunakan teknik skewness-kurtosis.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Observasi	Standard Error Prob>T			
		Probabilitas (Skewness)	Probabilitas (Kurtosis)	Chi2	Prob>Chi2
Res1	2270	0,0005	0,0000	31,49	0,0000

Sumber: Data Susenas, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel, nilai probabilitas skewness dan kurtosis adalah 0,0000. Begitupun dengan nilai probabilitas (prob>chi2) juga bernilai 0,000, ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan distribusi residual sangat berbeda dari distribusi normal. Sehingga mengindikasikan bahwa sebaran data dalam penelitian tidak berdistribusi secara normal.

Namun, berdasarkan teori limit pusat (*central limit theorem*), terdapat beberapa pengecualian yaitu data akan cenderung berdistribusi normal ketika jumlah observasi meningkat tak terbatas (Gujarati & Porter, 2015:127), khususnya jika jumlah observasi lebih dari 30 ($n \geq 30$) maka distribusi sampel dianggap normal (Ajija, 2011). Dikarenakan jumlah sampel dalam penelitian ini lebih dari 30, maka berdasarkan pengecualian tersebut, sebaran data dalam penelitian ini dianggap normal.

4. 3. 1. 3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residual atau *error term* dalam model regresi mempunyai variasi yang homogen atau seragam. Jika residual memiliki varians yang konstan pada semua variabel independen, maka dapat dikatakan bahwa model yang digunakan tidak terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika variansi residual berubah-ubah maka terdapat diagnosa heteroskedastisitas. Dengan kata lain, jika dalam suatu model regresi terdapat heteroskedastisitas maka akan mempengaruhi keakuratan atau validitas dari hasil estimasi dan

interpretasi model regresi. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan Breusch-Pagan/Cook-Weisberg	
Asumsi: <i>Error terms</i> terdistribusi secara normal	
Variabel: Nilai dari pengeluaran total rumah tangga (Ln_Expend)	
Chi2 (1)	48,35
Prob > Chi2	0,0000

Sumber: Data Susenas, 2023 (diolah)

Hasil uji heteroskedastisitas melalui metode Breusch-Pagan/Cook-Weisberg menunjukkan bahwa nilai Chi-squared (Chi2) sebesar 48,35, sementara nilai probabilitas (Prob>Chi2) adalah 0,0000. Jika nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan, maka terdapat heteroskedastisitas. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat indikasi heteroskedastisitas karena varians dari error term tidak konstan. Karena nilai Prob>Chi2 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka model dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi homoskedastisitas. Sehingga diperlukan perbaikan pada model regresi yang digunakan agar tidak menghasilkan hasil estimasi yang bias.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas adalah melalui regresi robust. Regresi robust adalah metode yang digunakan untuk memperbaiki standar error dalam pelanggaran asumsi klasik. Regresi robust digunakan karena metode ini sederhana dan tidak memerlukan transformasi model yang kompleks atau asumsi tambahan. Metode robust tidak mengubah koefisien regresi dari model OLS, tetapi menghitung standar error yang lebih akurat sehingga uji statistik lebih valid serta standar estimasi yang dihasilkan lebih akurat.

Adapun perbaikan pada model dengan regresi robust dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Regresi Robust

Variabel	Koefisien Regresi	Robust Standar Error	t-Statistik	Prob>t
Konstanta	13,51065	0,0409547	329,89	0,000
Pendidikan KRT	0,0039146	0,0013427	2,92	0,004
Umur KRT	-0,0032272	0,0004339	-7,44	0,000
Jumlah Anggota Rumah Tangga	0,1982643	0,0040138	49,40	0,000
Status Bekerja	0,0452575	0,0197779	2,29	0,022
Jenis Kelamin	0,1024624	0,0188389	5,44	0,000
PKH	0,0016759	0,0131766	0,13	0,899
BPNT	0,0012103	0,0133411	0,09	0,928
Wilayah tempat tinggal	0,0924298	0,0115872	7,98	0,000
R-squared = 0,7080				
Root MSE = 0,2522				
F_Statistik = 364,00				
Prob>F = 0,0000				
Signifikansi pada 5%, N= 2.270				

Sumber: Data Susenas, 2023 (diolah)

Berdasarkan hasil analisis regresi robust, maka diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln_Expend} = & 13,51065 + 0,0039146 \text{ Edu}_{\text{krt-i}} - 0,0032272 \text{ Umur}_{\text{krt-i}} + \\ & 0,1982643 \text{ JART-i} + 0,0452575 \text{ Work}_{\text{krt-i}} + 0,1024624 \text{ JK}_{\text{krt-i}} + 0,0016759 \\ & \text{PKH}_{\text{krt-i}} + 0,0012103 \text{ BPNT}_{\text{krt-i}} + 0,0924298 \text{ Wilayah}_{\text{krt-i}} \end{aligned}$$

Hasil analisis regresi robust pada standar error menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan, umur, jumlah anggota rumah tangga, status bekerja, jenis kelamin, PKH, BPNT, dan wilayah tempat tinggal terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Nilai standar error yang kecil dan mendekati nol, menunjukkan

bahwa estimasi koefisien untuk variabel tersebut presisi sehingga dapat mendukung estimasi dengan kuat. Selanjutnya, nilai R squared sebelum atau sesudah dilakukan regresi robust memiliki nilai 0,7080 atau 70,8% dari variasi pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model.

Dalam penelitian ini, nilai root MSE sebesar 0,2522. Nilai root MSE merupakan nilai yang digunakan untuk menentukan tingkat kesalahan dari hasil estimasi, semakin mendekati 0 semakin akurat nilai prediksinya.

4. 4 Interpretasi Model

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan, maka hasil regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Variabel pendidikan kepala rumah tangga dengan p-value 0,004 dan koefisien 0,0039 menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. hal ini berarti bahwa ketika terjadi peningkatan satu tahun dalam pendidikan kepala rumah tangga akan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 0,39%, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, maka pengeluaran konsumsi rumah tangga akan cenderung meningkat.

Selanjutnya, umur kepala rumah tangga dengan p-value 0,000 dan koefisien regresi -0,0032 menunjukkan bahwa umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga namun bersifat negatif. Artinya semakin bertambah usia kepala rumah tangga maka pengeluaran konsumsi rumah tangga kian menurun.

Kemudian, jumlah anggota rumah tangga juga memiliki pengaruh yang signifikan karena memiliki nilai p-value 0,000 dan koefisien regresi 0,1982. Artinya seiring bertambah jumlah anggota rumah tangga maka pengeluaran konsumsi rumah tangga cenderung meningkat.

Status bekerja kepala rumah tangga memiliki p-value 0,007 dan koefisien regresi 0,0452. Artinya, status bekerja kepala rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, kepala rumah yang bekerja cenderung meningkatkan pengeluaran konsumsi sebesar 4,52% dibandingkan kepala rumah tangga yang tidak bekerja. Peningkatan pendapatan akibat kegiatan bekerja yang dilakukan kepala rumah tangga memungkinkan untuk meningkatkan pengeluaran konsumsi.

Jenis kelamin kepala rumah tangga juga memiliki p-value 0,000, artinya jenis kelamin kepala rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Koefisien regresi sebesar 0,1024, menunjukkan bahwa jika kepala rumah tangga adalah laki-laki maka pengeluaran konsumsi rumah tangga akan meningkat sebesar 10,24% jika dibandingkan dengan kepala rumah tangga perempuan.

PKH dan BPNT sebagai variabel bantuan sosial dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value dari variabel PKH sebesar 0,561 dan untuk BPNT sebesar 0,832. Nilai p-value yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan, mengindikasikan bahwa pengaruh dari kedua variabel tersebut tidak signifikan secara statistik.

Terakhir, wilayah tempat tinggal dengan p-value 0,000 menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Wilayah

tempat tinggal di perkotaan memiliki pengeluaran konsumsi rumah tangga yang lebih tinggi sebesar 9,2% daripada rumah tangga yang tinggal di wilayah pedesaan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,0924. Perbedaan pengeluaran konsumsi antara wilayah pedesaan dan perkotaan juga dipengaruhi oleh faktor biaya hidup. Biaya hidup yang lebih tinggi di perkotaan sangat memungkinkan rumah tangga melakukan pengeluaran yang jauh lebih besar daripada yang tinggal di pedesaan.

Selain menggunakan variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga total, penelitian ini juga melakukan analisis robustness pada pengeluaran proporsi non-makanan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu spesifikasi model pengeluaran total konsumsi rumah tangga.

Analisis robustness dengan menggunakan variabel dependen yang berbeda, seperti proporsi pengeluaran makanan dan proporsi pengeluaran non-makanan, dapat membantu memvalidasi bahwa hasil yang diperoleh dari analisis pengeluaran total konsumsi rumah tangga juga berlaku untuk elemen pengeluaran rumah tangga lainnya. Dengan melakukan analisis robustness pada proporsi pengeluaran makanan dan non-makanan, hasil dari analisis pengeluaran total konsumsi rumah tangga dapat diperiksa apakah konsisten atau tidak. Adapun hasil regresi robust pada proporsi pengeluaran makanan, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y_{\text{Prop_food}} = & \mathbf{60,75151 - 0,217662 Edu_{krt-i} + 0,0054818 Umur_{krt-i} + 0,573467 JART-i} \\
 & \mathbf{+ 0,303766 Work_{krt-i} - 0,2122613 JK_{krt-i} + 1,156122 PKH_{krt-i} - 0,2028931 BPNT_{krt-i}} \\
 & \mathbf{- 2,630242 Wilayah_{krt-i}}
 \end{aligned}$$

Tabel 4. 10 Proporsi Pengeluaran Makanan

Variabel	Koefisien Regresi	Robust Standar Error	t-Statistik	Prob>t
Konstanta	60,75151	1,364937	28,75	0,000
Pendidikan KRT	-0,217662	0,0506427	-4,30	0,000
Umur KRT	0,0054818	0,0161223	0,34	0,734
Jumlah Anggota Rumah Tangga	0,573467	0,1104527	5,19	0,000
Status Bekerja	0,303766	0,5975659	0,51	0,611
Jenis Kelamin	-0,2122613	0,5820499	-0,36	0,715
PKH	1,156122	0,4478957	2,58	0,010
BPNT	-0,2028931	0,4516091	-0,45	0,653
Wilayah tempat tinggal	-2,630242	0,4499431	-5,85	0,000
R-squared = 0,0405				
Root MSE = 9,0186				
F_Statistik = 13,28				
Prob>F = 0,0000				
Signifikansi pada 5%, N= 2.270				

Sumber: Data Susenas, 2023 (diolah)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.10, menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang signifikan terhadap proporsi pengeluaran makanan, yaitu pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, PKH, dan wilayah tempat tinggal.

Pendidikan kepala rumah tangga memiliki p-value sebesar 0,000 dengan koefisien regresi sebesar -0,217662, yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap proporsi pengeluaran makanan. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, semakin kecil proporsi pengeluaran yang dialokasikan untuk makanan.

Jumlah anggota rumah tangga memiliki berpengaruh positif terhadap proporsi pengeluaran makanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota rumah tangga, proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung meningkat, mengingat lebih banyak orang dalam rumah tangga akan

membutuhkan lebih banyak makanan, sehingga pengeluaran untuk makanan meningkat.

Bantuan sosial PKH memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap proporsi pengeluaran makanan. Artinya, rumah tangga yang menerima PKH cenderung mengalokasikan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk makanan dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima PKH. Ini menunjukkan bahwa bantuan sosial dari PKH digunakan terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti makanan.

Wilayah tempat tinggal memiliki berpengaruh negatif terhadap proporsi pengeluaran makanan. Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung mengalokasikan proporsi yang lebih kecil untuk makanan dibandingkan dengan rumah tangga di wilayah pedesaan. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi dalam biaya hidup atau pola konsumsi antara kedua wilayah.

Sebaliknya, analisis regresi robust pada pengeluaran non-makanan menghasilkan model persamaan sebagai berikut:

$$Y_{\text{Prop_nonfood}} = 39,24849 + 0,217662 \text{ Edu}_{\text{krt-i}} - 0,0054818 \text{ Umur}_{\text{krt-i}} - 0,573467 \text{ JART-i} - 0,303766 \text{ Work}_{\text{krt-i}} + 0,2122613 \text{ JK}_{\text{krt-i}} - 1,156122 \text{ PKH}_{\text{krt-i}} + 0,2028931 \text{ BPNT}_{\text{krt-i}} + 2,630242 \text{ Wilayah}_{\text{krt-i}}$$

Tabel 4. 11 Proporsi Pengeluaran Non-Makanan

Variabel	Koefisien Regresi	Robust Standar Error	t-Statistik	Prob>t
Konstanta	39,24849	1,364937	28,75	0,000
Pendidikan KRT	0,217662	0,0506427	4,30	0,000
Umur KRT	-0,0054818	0,0161223	-0,34	0,734
Jumlah Anggota Rumah Tangga	-0,573467	0,1104527	-5,19	0,000
Status Bekerja	-0,3037661	0,5975659	-0,51	0,611
Jenis Kelamin	0,2122614	0,5820499	0,36	0,715
PKH	-1,156122	0,4478957	-2,58	0,010
BPNT	0,2028931	0,4516091	0,45	0,653
Wilayah tempat tinggal	2,630242	0,4499432	5,85	0,000
R-squared = 0,0406				
Root MSE = 9,0186				
F_Statistik = 13,28				
Prob>F = 0,0000				
Signifikansi pada 5%, N= 2.270				

Sumber: Data Susenas, 2023 (diolah)

Berdasarkan regresi pada Tabel 4. 11, menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk proporsi pengeluaran makanan berbanding terbalik dengan koefisien untuk proporsi pengeluaran non-makanan. Variabel pendidikan kepala rumah tangga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap proporsi pengeluaran non-makanan. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, semakin besar proporsi pengeluaran yang dialokasikan untuk non-makanan.

Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif terhadap proporsi pengeluaran non-makanan. Ini berarti bahwa semakin banyak anggota rumah tangga, semakin kecil proporsi pengeluaran yang dialokasikan untuk non-makanan.

Selanjutnya pada variabel bantuan sosial PKH berpengaruh negatif terhadap proporsi pengeluaran non-makanan. Artinya, rumah tangga yang menerima PKH cenderung mengalokasikan proporsi yang lebih kecil untuk non-makanan dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima PKH.

Terakhir, variabel wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap proporsi pengeluaran non-makanan. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung mengalokasikan proporsi yang lebih besar untuk non-makanan dibandingkan dengan rumah tangga di wilayah pedesaan.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Analisis Pengaruh Pendidikan Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pendidikan kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Dengan kata lain, semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsi yang dilakukan Adiana & Karmini (2014). Kepala rumah tangga dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi. Pendapatan yang lebih tinggi ini memberikan mereka kemampuan untuk membelanjakan lebih banyak untuk berbagai kebutuhan dan keinginan sehingga mereka memiliki daya beli yang lebih tinggi dan cenderung mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan yang berkaitan dengan kualitas hidup seperti pendidikan, kesehatan, dan investasi. Kondisi ini akan berbeda dengan rumah tangga dengan pendidikan rendah yang lebih berfokus pada kebutuhan dasar karena keterbatasan pendapatan yang dimiliki.

Hasil ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Temuan ini didukung oleh Mignouna *et al.*,

(2015), yang menemukan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dalam temuan tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel pendidikan yang secara konsisten memiliki signifikansi dalam model yang digunakan.

Penelitian Ayyash & Sek (2020) menemukan bahwa variabel pendidikan untuk semua kategori memiliki pengaruh positif yang signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat secara signifikan dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Selain itu, Nusmaliani (2023) juga mendukung temuan ini bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dari temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi konsumsi dikarenakan adanya perbedaan gaya hidup antara rumah tangga yang berpendidikan tinggi dan rendah. Rumah tangga dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki akses yang baik terhadap informasi sehingga mereka lebih terampil dalam merencanakan dan mengelola anggaran serta akan lebih selektif dalam pengeluaran.

Lebih lanjut penelitian ini juga sejalan dengan Yanti & Murtala, (2019) yang menemukan hubungan yang positif antara pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2018) dan Amalia *et al.*, (2022) menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan karena menunjukkan koefisien yang negatif. Dengan kata lain, peningkatan pendidikan justru akan mengurangi konsumsi rumah tangga. Tetapi penulis tidak menjelaskan mengapa hasil ini bertolak belakang dengan teori yang ada.

Selain mempengaruhi pengeluaran total rumah tangga miskin, pendidikan kepala rumah tangga juga berpengaruh signifikan terhadap proporsi pengeluaran untuk makanan dan non-makanan. Kepala rumah tangga dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai gizi dan pola makan sehat, sehingga dapat mengatur pengeluaran makanan secara efisien tanpa mengurangi kebutuhan gizi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti (2014), yang menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan tinggi cenderung menghabiskan proporsi yang lebih kecil dari pendapatannya untuk makanan dibandingkan dengan rumah tangga yang kepala rumah tangganya memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Ketika pendapatan meningkat, pengeluaran untuk makanan biasanya menurun karena kebutuhan dasar telah terpenuhi, dan pendapatan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan non-makanan.

Selain itu, pendidikan kepala rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap proporsi pengeluaran non-makanan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi terkait dengan kemampuan dan pengetahuan yang lebih baik, yang berkontribusi pada pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan hukum Engel, yang menyatakan bahwa dengan peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk makanan akan berkurang, sementara proporsi untuk non-makanan akan meningkat. Hasil ini didukung oleh penelitian Maniriho *et al.*, (2021) dan Wuryandari (2015), yang menemukan bahwa kepala rumah tangga dengan pendidikan SLTP ke atas memiliki proporsi pengeluaran non-makanan yang lebih besar dibandingkan mereka yang berpendidikan SD ke bawah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah dan lembaga terkait perlu melakukan peningkatan akses pendidikan pada semua lapisan masyarakat, terutama bagi masyarakat miskin. Pemerintah perlu memastikan bahwa pendidikan dasar dan menengah dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, generasi penerus dari rumah tangga miskin dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang jauh lebih baik, yang pada gilirannya akan memberikan mereka peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu, memperkenalkan pendidikan non-formal juga penting untuk meningkatkan keterampilan seperti keterampilan kewirusahaan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga membantu rumah tangga miskin untuk mengembangkan usaha kecil yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

4. 5. 2 Analisis Pengaruh Umur Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Penelitian ini menemukan pengaruh negatif umur kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Namun demikian umur kepala rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan produktivitas, siklus hidup, dan perubahan kebutuhan seiring dengan penambahan umur.

Pada masa produktif, seseorang memiliki kesehatan, kondisi fisik, serta kinerja yang prima sehingga mereka cenderung memiliki pendapatan yang stabil. Sehingga pada masa ini, pengeluaran konsumsi mereka akan meningkat untuk memenuhi kebutuhan seperti pakaian, perumahan, pendidikan anak-anak, dan transportasi. Sebaliknya, pada kepala rumah

tangga dengan umur yang lebih tua kebutuhan tersebut perlahan akan menurun karena produktivitas juga kian berkurang. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran pengeluaran yang dilakukan, karena anak-anak mereka telah beranjak dewasa, sehingga beban pengeluaran untuk pendidikan dan kebutuhan sehari-hari akan berkurang. Selain itu, kepala rumah tangga dengan umur yang lebih tua cenderung menabung untuk hari tua, sehingga mengurangi kebutuhan untuk pengeluaran konsumsi sehari-hari. Sejalan dengan teori siklus hidup, yang menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan konsumsi mereka berdasarkan tahap kehidupannya (Muzhiroh & Budiono, 2020).

Hasil ini sejalan dengan hipotesis awal, dimana terdapat pengaruh antara umur kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi. Temuan ini didukung oleh Maniriho *et al.*, (2021) yang menemukan bahwa variabel umur sebagai salah satu variabel sosial-ekonomi memiliki peranan penting dalam menentukan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dalam temuan tersebut, menyebutkan bahwa peningkatan pada umur kepala rumah tangga dapat menurunkan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang ditunjukkan dari koefisien negatif dari variabel umur kepala rumah tangga. Penelitian Martika *et al.*, (2021) juga mendukung penelitian ini bahwa variabel umur memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa di wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk adalah petani memiliki kebiasaan bekerja tanpa mengenal usia agar kebutuhan tetap terpenuhi. Seiring bertambahnya usia, maka produktivitas yang dimiliki juga akan mengalami penurunan, terutama saat memasuki usia lanjut (Roswita, 2005).

Namun, temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) dan Hildayanti *et al.*, (2017), dimana umur tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dalam temuan tersebut menyebutkan bahwa pengeluaran konsumsi tidak proporsional dengan meningkatnya umur namun lebih dipengaruhi oleh status sosial dalam masyarakat.

4. 5. 3 Analisis Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Peningkatan jumlah anggota rumah tangga secara alami meningkatkan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Setiap tambahan anggota dalam rumah tangga berarti ada lebih banyak mulut yang harus diberi makan dan lebih banyak kebutuhan individu yang harus dipenuhi. Selain itu, rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang lebih besar memerlukan tempat tinggal yang lebih luas sehingga akan berkontribusi pada peningkatan pengeluaran. Hal ini berarti bahwa pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas lainnya akan meningkat seiring bertambahnya anggota rumah tangga.

Hasil ini menjawab hipotesis awal dimana jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Temuan ini didukung oleh Ananda (2015) dimana jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dari penelitian tersebut menemukan bahwa mayoritas jumlah anggota keluarga didominasi oleh banyaknya anak-anak yang masih

bersekolah dan anggota usia lanjut, sehingga mereka tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri yang pada akhirnya bergantung kepada kepala keluarga. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan Adiana & Karmini (2014), Yanti & Murtala (2019), Maniriho *et al.*, (2021), dan Nadia *et al.*, (2022), dimana jumlah anggota keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga.

Jumlah anggota rumah tangga juga memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran makanan, di mana rumah tangga dengan lebih banyak anggota memerlukan alokasi yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Misalnya, keluarga dengan lima anggota tentu membutuhkan lebih banyak makanan dibandingkan dengan keluarga yang hanya memiliki tiga anggota. Setiap tambahan anggota rumah tangga akan meningkatkan pengeluaran untuk kebutuhan pokok seperti sayuran, lauk-pauk, dan kebutuhan gizi lainnya. Temuan ini didukung oleh Sari (2019), yang menemukan pertambahan pada jumlah anggota rumah tangga akan meningkatkan pengeluaran makanan.

Sebaliknya, jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif terhadap proporsi pengeluaran non-makanan. Rumah tangga dengan lebih banyak anggota cenderung memprioritaskan pengeluaran untuk makanan, sehingga proporsi pengeluaran non-makanan menurun, mengingat sebagian besar pendapatan dialokasikan untuk kebutuhan pokok. Dalam konteks rumah tangga miskin, pengeluaran untuk makanan menjadi prioritas utama sebelum mempertimbangkan pengeluaran non-makanan.

Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan program keluarga berencana guna membantu mengatur pertumbuhan jumlah anggota rumah tangga. Edukasi tentang perencanaan keluarga dan akses terhadap

kesehatan reproduksi dapat membantu keluarga miskin untuk membuat Keputusan yang lebih baik mengenai ukuran keluarga mereka, sehingga dapat mengurangi tekanan ekonomi dan memungkinkan mereka untuk mengelola pengeluaran secara efisien.

4. 5. 4 Analisis Perbedaan Status Bekerja Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Status bekerja menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala rumah tangga yang bekerja memiliki tingkat pengeluaran yang lebih besar daripada yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kepala rumah tangga yang bekerja cenderung memiliki pendapatan yang stabil sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan primer ataupun kebutuhan sekunder yang pada akhirnya meningkatkan pengeluaran. Kedua, ketika seseorang melakukan pekerjaan seringkali membutuhkan pengeluaran tambahan seperti biaya transportasi dan pakaian kerja yang turut meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Hasil penelitian secara konsisten mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa status bekerja memiliki perbedaan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Temuan ini didukung oleh Sekhampu & Niyimbanira (2013), menyatakan bahwa status bekerja kepala rumah tangga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga. Penelitian ini menemukan bahwa pekerjaan berkaitan dengan peningkatan pendapatan, dengan analisis elastisitas menunjukkan bahwa peningkatan satu persen dalam jumlah orang yang bekerja akan

meningkatkan pengeluaran rumah tangga sebesar 12 persen. Colella & Soest (2013) juga menemukan bahwa status bekerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pengeluaran. Penelitian ini mengindikasikan bahwa status bekerja atau tidak bekerja mempengaruhi alokasi waktu dan pengeluaran, terutama dalam hal konsumsi makanan.

Wuryandari (2015) menegaskan temuan ini dengan menunjukkan bahwa kepala rumah tangga yang bekerja memiliki pengeluaran lebih banyak untuk makanan tetapi lebih sedikit untuk non-makanan dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang tidak bekerja. Kepala rumah tangga yang tidak bekerja memiliki pengeluaran non-makanan yang lebih besar diduga karena memperoleh *non labor income*.

Penelitian yang dilakukan Siman *et al.*, (2020), menemukan jumlah jam kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi. Dengan kata lain, jika terdapat peningkatan jumlah jam kerja akan meningkatkan pengeluaran konsumsi. Sehingga, bekerja dalam waktu yang lama akan meningkatkan pengeluaran konsumsi. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Balele (2007) mengenai status pekerjaan terhadap pengeluaran konsumsi. Dimana status pekerjaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dikarenakan upah yang diperoleh relatif rendah.

4. 5. 5 Analisis Perbedaan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Hasil penelitian ini menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Temuan ini konsisten dengan hipotesis awal bahwa terdapat perbedaan jenis kelamin terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Dengan laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki

pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi daripada perempuan. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Balele (2007), yang menemukan bahwa laki-laki memiliki tingkat pengeluaran yang lebih tinggi daripada perempuan baik pengeluaran primer (makanan) ataupun sekunder (non-makanan). Temuan ini juga sejalan dengan temuan Yuliany & Rahmatiah (2020), yang menemukan bahwa laki-laki memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih besar dari pada perempuan.

Penelitian ini juga didukung oleh Guzman *et al.*, (2006), yang menemukan bahwa laki-laki sebagai kepala rumah tangga memiliki pengeluaran yang lebih besar karena dialokasikan untuk barang-barang konsumsi dan barang tahan lama. Lebih lanjut dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuryandari (2015), menemukan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki mempunyai proporsi pengeluaran makanan yang lebih besar daripada perempuan. Sedangkan untuk pengeluaran non-makanan seperti kesehatan dan pendidikan, rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki memiliki proporsi yang lebih kecil.

Pengaruh jenis kelamin laki-laki terhadap pengeluaran konsumsi memiliki pengaruh yang signifikan karena disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, berkaitan dengan budaya yang berkembang di masyarakat bahwa laki-laki sering dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam sebuah keluarga sehingga mereka akan memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada perempuan. Kedua, rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki cenderung memiliki lebih banyak tanggungan, seperti anak-anak, anggota keluarga yang tidak bekerja, dan lanjut usia sehingga kebutuhan dan pengeluaran mereka akan lebih tinggi. Ketiga, perempuan sebagai kepala rumah tangga sering kali menghadapi kendala ekonomi seperti upah yang

rendah dan akses pekerjaan yang terbatas. Kendala ini yang memaksa perempuan cenderung mengalokasikan pendapatannya dengan sangat hati-hati.

Case & Deaton (2002) menyebutkan bahwa laki-laki memiliki penghasilan yang besar daripada perempuan sehingga mereka cenderung memiliki pengeluaran yang lebih tinggi. Dengan demikian, faktor budaya, jumlah tanggungan, dan kendala ekonomi yang dihadapi perempuan adalah beberapa alasan utama mengapa jenis kelamin laki-laki memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga.

4.5.6 Analisis Perbedaan Bantuan Sosial Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Hasil penelitian menemukan bahwa bantuan sosial PKH dan BPNT tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Penemuan ini menunjukkan bahwa meskipun bantuan sosial ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin, dampaknya terhadap pengeluaran konsumsi tidak terlihat secara signifikan dalam data yang dianalisis. Sehingga, temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh bantuan sosial terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin.

Namun, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa meskipun bantuan PKH tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi total, terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap proporsi pengeluaran makanan. Rumah tangga yang menerima PKH cenderung mengalokasikan proporsi yang lebih besar untuk konsumsi makanan, sementara proporsi untuk non-makanan berhubungan negatif. Hal ini mencerminkan bahwa bantuan PKH

lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, dibandingkan dengan kebutuhan non-makanan.

Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan fenomena ini. Pertama, jumlah bantuan yang diberikan tidak cukup besar untuk mengakibatkan perubahan yang signifikan dalam pola pengeluaran konsumsi rumah tangga. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari & Kurniawati (2023), yang menyebutkan bahwa bantuan sosial PKH tidak berhubungan dengan konsumsi rumah tangga. Hal ini dikarenakan bahwa dana yang diterima hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan bahkan tidak mencukupi seiring meningkatnya biaya kebutuhan. Kedua, implementasi bantuan PKH belum optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini disebabkan masih banyak terdapat masyarakat miskin yang tidak menerima bantuan PKH Akib (2017). Lebih lanjut Handriani dan Arka (2021), juga menemukan bahwa bantuan BPNT tidak signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga.

Selain itu, kendala dalam akses dan distribusi bantuan juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas program bantuan sosial. Hasil penelitian Rachman *et al.*, (2018) menemukan bahwa ketidaktepatan sasaran bantuan sosial masih tinggi, hal ini disebabkan banyaknya kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah untuk memastikan bantuan tepat sasaran (Dewi & Ariyanto, 2015). Di samping itu, jumlah rumah tangga yang menerima bantuan sosial, baik PKH dan BPNT masih sedikit sehingga belum mampu memberikan bukti yang kuat untuk menunjukkan bahwa bantuan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin.

4. 5. 7 Analisis Perbedaan Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Penelitian ini menemukan perbedaan wilayah tempat tinggal terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Rumah tangga yang berada di perkotaan memiliki tingkat pengeluaran yang lebih tinggi daripada yang tinggal di desa. Temuan ini sejalan dengan hipotesis awal bahwa terdapat perbedaan wilayah tempat tinggal terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan indikator yang mencerminkan tingkat kesejahteraannya (Mardiyah, 2021).

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan pengaruh wilayah tempat tinggal terhadap proporsi pengeluaran untuk makanan dan non-makanan. Wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap proporsi pengeluaran untuk makanan, di mana rumah tangga perkotaan cenderung memiliki proporsi pengeluaran makanan yang lebih rendah sebesar 2,63% dibandingkan dengan rumah tangga pedesaan. Sebaliknya, wilayah tempat tinggal menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap proporsi pengeluaran non-makanan, di mana rumah tangga perkotaan cenderung memiliki proporsi pengeluaran non-makanan yang lebih tinggi sebesar 2,63% dibandingkan dengan rumah tangga pedesaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wuryandari (2015), yang menemukan bahwa rumah tangga perkotaan memiliki proporsi makanan yang lebih kecil dibandingkan dengan rumah tangga di pedesaan. Sebaliknya, pada proporsi pengeluaran non-makanan cenderung lebih besar pada rumah tangga perkotaan dibandingkan rumah tangga di pedesaan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sanchez dan Sánchez-Sellero (2019) serta Syahbani *et al.*, (2023) juga mendukung bahwa pengeluaran konsumsi dipengaruhi oleh perbedaan wilayah. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti demografi, ekonomi, sosial, dan budaya. Di wilayah perkotaan, rumah tangga cenderung memiliki akses pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang jauh lebih baik.

Rosida (2018) menambahkan bahwa kemiskinan di perdesaan lebih meluas dibandingkan daerah perkotaan, hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam mengakses infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi. Dari segi sosial budaya, masyarakat perkotaan memiliki pola konsumsi yang lebih tinggi karena adanya gaya hidup yang lebih besar. Sedangkan di wilayah perdesaan, keterbatasan akses ekonomi dan layanan dasar dapat menekan pengeluaran rumah tangga. Akses ekonomi yang terbatas mengakibatkan rendahnya peluang pekerjaan, yang akhirnya mempengaruhi tingkat pendapatan.

Hutagaol & Sinaga (2022) menyebutkan bahwa perbedaan alokasi pengeluaran ini juga dipengaruhi oleh adanya diversifikasi yang lebih tinggi di perkotaan daripada rumah tangga yang berada di desa. Selain itu, penelitian Ayu & Qibthiyah (2023) menemukan bahwa rumah tangga dengan pendapatan rendah menganggap pendidikan sebagai barang mewah. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk desa bekerja di sektor pertanian, yang biasanya memberikan pendapatan lebih rendah dan tidak tetap.

BAB V

PENUTUP

5. 1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan kepala rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. Dampak dari pendidikan adalah keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga memungkinkan kepala rumah tangga mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi. Selain itu, pendidikan kepala rumah tangga juga mempengaruhi proporsi pengeluaran makanan dan non-makanan. kepala rumah tangga dengan pendidikan lebih tinggi cenderung mengalokasikan proporsi yang lebih kecil pendapatannya untuk makanan.
2. Umur kepala rumah tangga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Jika dikaitkan dengan teori siklus hidup, produktivitas seseorang akan menurun seiring dengan penambahan usia. Dengan demikian, penambahan usia kepala rumah tangga akan menurunkan pengeluaran konsumsi.
3. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga tersebut. Hal ini dikarenakan setiap anggota rumah tangga memiliki preferensi yang berbeda sehingga semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Selain itu, jumlah

anggota rumah tangga mempengaruhi proporsi pengeluaran, dengan pengaruh positif terhadap proporsi pengeluaran untuk makanan dan negatif pada proporsi pengeluaran non-makanan.

4. Status bekerja kepala rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Artinya, kepala rumah tangga yang bekerja cenderung memiliki pengeluaran yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak bekerja, karena adanya pendapatan yang mereka terima. Pendapatan ini memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dan sekunder, seperti makanan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan, dengan lebih baik.
5. Kepala rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki cenderung memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini sering dikaitkan dengan budaya yang berkembang di masyarakat bahwa laki-laki memiliki peran sebagai pencari nafkah utama dalam sebuah keluarga. Sementara perempuan seringkali dihadapkan dengan keterbatasan akses terhadap pekerjaan sehingga berdampak pada pendapatan yang mereka terima.
6. Bantuan sosial PKH dan BPNT dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Meskipun demikian, bantuan PKH memiliki pengaruh positif terhadap proporsi pengeluaran makanan, dimana rumah tangga penerima PKH cenderung mengalokasikan lebih banyak untuk kebutuhan makanan dibandingkan dengan kebutuhan non-makanan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bantuan sosial tidak mengubah pola pengeluaran secara keseluruhan, bantuan PKH berfungsi untuk meningkatkan konsumsi makanan.
7. Wilayah tempat tinggal di perkotaan memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga perdesaan. Rumah tangga di perkotaan

juga cenderung mengalokasikan proporsi pengeluaran yang lebih kecil untuk makanan dan proporsi lebih besar untuk non-makanan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dikembangkan lebih lanjut, yaitu:

1. Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model penelitian yang lebih baik serta menambahkan variabel yang tidak tercakup dalam penelitian ini guna mendapatkan hasil penelitian dan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin.
2. Disarankan agar pemerintah dan lembaga terkait meningkatkan akses pendidikan untuk semua lapisan masyarakat, terutama masyarakat miskin. Pendidikan dasar dan menengah harus dapat diakses oleh seluruh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan generasi penerus. Selain itu, pendidikan non-formal seperti pelatihan keterampilan kewirausahaan juga penting untuk meningkatkan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan.
3. Tingkat pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan sehingga diperlukan peran aktif pemerintah dalam meningkatkan konsumsi rumah tangga miskin. Pemerintah dapat memainkan peran kunci dengan mempromosikan program keluarga berencana, menciptakan lapangan kerja yang setara antara wilayah desa dan kota, serta memastikan bantuan sosial tepat sasaran. Selain itu, peran pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang efektif sangat penting untuk mendukung peningkatan konsumsi rumah tangga miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, P. P. E., & Karmini, N. L. (2014). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 39–48.
- Agustin, N., & Sasana, H. (2012). Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija di Kabupaten Demak. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 1–11.
- Ahlgren, A. (1983). Sex Differences In The Correlates Of Cooperative And Competitive School Attitudes. *Developmental Psychology*, 19(6), 881–888. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.19.6.881>
- Ajija, S. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai EVIEWS*. Penerbit Salemba Empat.
- Akib, A. A. (2017). Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Puunaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. 01, 1–10. http://eprints.ipdn.ac.id/9911/1/repositori_ayu_alnadira_akib.pdf
- Amalia, Z. N., Sasmita, Y. D., & Diba, Z. F. (2022). Pengaruh Pendidikan Kepala Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia. *HIMIE Economics Research and Olympiad (HERO)*, 1(1), 288–293. <https://prosiding.ummy.ac.id/hero/index.php/hero/article/view/44>
- Amini, I., & Rusdiansyah, R. (2021). Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pendapatan, dan Pendidikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Kampung KB (Studi Kasus: Desa Banua Batung Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah). *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 269. <https://doi.org/10.20527/jjep.v4i1.3557>
- Amron, & Imran, T. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas tenaga Kerja Outlet Telekomunikasi Seluler Kota Makassar. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nobel Indonesia*.
- Ananda, F. R. (2015). Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Keluarga Miskin (Studi pada Masyarakat Pesisir di Desa Gisikcemandi dan Desa Tambakcemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(1), 1–21.
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 1, 45–54. <https://media.neliti.com/media/publications/243527-motivasi-dari-sudut-pandang-teori-hirark-435de4b7.pdf>
- Aprilia, L. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Rumah Tangga Miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ariani, D. (2014). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 1(1), 1–7. <https://jurnal.usk.ac.id/EKaPI/article/view/3712/3414>

- Ayu, P. P., & Qibthiyah, R. M. (2023). Pengeluaran Pemerintah Daerah dan Rumah Tangga untuk Pendidikan menurut Kelompok Pendapatan. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 3(2), 125–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.11594/jesi.03.02.05>
- Ayyash, M., & Sek, S. K. (2020). Decomposing inequality in household consumption expenditure in Malaysia. *Economies*, 8(4). <https://doi.org/10.3390/economies8040083>
- Balele, B. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Buruh Pada PT KIMA Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Bappenas. (2014). *Perlindungan Sosial di Indonesia: Tantangan dan Arah ke Depan*. Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat Kementerian PPN/Bappenas.
- BPS. (2022). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2022*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2022). *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi Berdasarkan Hasil Susenas Maret 2022*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2023). *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi Berdasarkan Hasil Susenas Maret 2023*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2023). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2023 Maret (Modul Konsumsi dan Pengeluaran)*.
- Cahyono, S. A., Jariyah, N. A., & Indraja, Y. (2006). Karakteristik Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus Di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 3(2), 147–159. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2006.3.2.147-159>
- Case, A., & Deaton, A. (2002). Consumption, Health, Gender, and Poverty. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–70. https://www.princeton.edu/~accase/downloads/Consumption_health_gender_and_poverty.pdf
- Colella, F., & Soest, A. Van. (2013). *Time Use , Consumption Expenditures and Employment Status : Evidence from the LISS Panel*. 1–21.
- Dalias, & I Dewa Gede Karma Wisana. (2023). Crowding In dan Crowding Out Dampak Keragaman Penerimaan Bantuan Sosial (BPNT, BST dan BLTDD) terhadap Pengeluaran Rumah Tangga di Tengah Pandemi Covid-19. *Journal of Social Development Studies*, 4(1), 218–229. <https://doi.org/10.22146/jsds.6642>
- De Vos, K. (2008). *Micro Economic of Poverty*. Universitas Erasmus.
- Deaton, A., & Muellbauer, J. (1980). *Economics and Consumer Behavior*. Cambridge University Press.
- Dewi, A. P., & Ariyanto, R. (2015). Pengembangan Sistem Pendukung Keputusan untuk Penentuan Penerima Bantuan Raskin Menggunakan Metode TOPSIS. *Jurnal Informatika Polinema*, 2(1), 18–23.
- Dyke, J. Van. (2008). Does It Pay to be a Man? A Study of Pay Differentials among

- College Graduates. *The Park Place Economist*, 8(1), 33–46. <https://core.ac.uk/reader/80494440>
- Ermalis. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Makanan Perkapita Rumah Tangga di Sumatera Barat Tahun 2014.
- Faturochman, & Molo, M. (1994). Karakteristik Rumah Tangga Miskin Di Daerah Istimewa Yogyakarta. In *Populasi* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.22146/jp.11404>
- Filler, R. K. (1985). Male-Female Wage Differences: The Importance of Compensating Differentials. *ILR Review*, 38(3), 426–437. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/001979398503800309>
- Firdayetti, & Ardianto, M. T. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Di Indonesia Menggunakan Error Correction Model (ECM) Periode Tahun 1994.1–2005.4. *Media Ekonomi*, 19(1), 3–26. <https://doi.org/10.25105/me.v19i1.832>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Edisi 5). Penerbit Salemba Empat.
- Guzman, J. C., Morrison, A. R., & Sjöblom, M. (2006). *The Impact of Remittances and Gender on Household Expenditure Patterns: Evidence from Ghana*. 1(April), 125–152.
- Hamzah, L. M. (2012). Pola Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Lampung Tahun 2000-2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 82–99.
- Handayani, S., & Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*, 12(1), 32–47.
- Handriani, L. A. Y., & Arka, S. (2021). Dampak Bpnt Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Penerima Bpnt, Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(10), 839. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i10.p02>
- Haughton, J., & Khandker, S. R. (2009). *Handbook on Poverty and Inequality*. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-7613-3>
- Heshmati, A., Maasoumi, E., & Wan, G. (2019). An Analysis Of The Determinants Of Household Consumption Expenditure And Poverty In India. *Economies*, 7(4). <https://doi.org/10.3390/economies7040096>
- Hildayanti, S. K., Jenahar, T. J., & Oemar, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Ecoment Global*, 2(2), 51–62.
- Hophmayer-tokich, S., & Kadiman, T. (2005). *Water Management on Islands – Common Issues and Possible Actions*. 2006, 1–30.
- Hutagaol, M. P., & Sinaga, R. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Harga Pangan Terhadap Diversifikasi Pangan Di Pulau Jawa. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 702–715. <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.524>
- Joesron, T. S., & Fathorrozi, M. (2003). *Ekonomi Mikro*. Salemba Empat.

- Kahar, M. (2010). Analisis Pola Konsumsi daerah Perkotaan dan Pedesaan serta Keterkaitannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Propinsi Banten. *MT - Economic and Management*.
- Khotibatunnisa, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga terhadap Pengeluaran Konsumsi Non Makanan Rumah Tangga di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2018.
- Kooreman, P., & Wunderink, S. (1997). *The Economic of Household Behaviour*. Macmillan Press Ltd.
- Majeed, M. T., & Malik, M. N. (2015). Determinants of Household Poverty: Empirical Evidence from Pakistan. *The Pakistan Development Review*, 54(4), 701–717. <https://www.jstor.org/stable/43831356>
- Maniriho, A., Musabanganji, E., Nkikabahizi, F., Ruranga, C., & Lebailly, P. (2021). An Analysis of the Determinants of Household Expenditures in Rwanda. *UKH Journal of Social Sciences*, 5(1), 8–17. <https://doi.org/10.25079/ukhjss.v5n1y2021.pp8-17>
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam* (Edisi Keen). Penerbit Erlangga.
- Mardiyah, U. (2021). Pola Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten/Kota se-Kalimantan Barat saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, 1(2), 90–97. <https://doi.org/10.57059/formasi.v1i2.19>
- Martika, N., Wahyuni, N., & Puspitasari, M. S. (2021). Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi di Desa Air Satan Kecamatan Muara Beliti. *Jurnal Ilmu Pertanian Kelingi*.
- Mignouna, D., T Abdoulaye, Alene, A., Manyong, V., Dontsop, P. N., Ainembabazi, J. H., & Asiedu, R. (2015). A Microeconometric Analysis of Household Consumption Expenditure Determinants in Yam-growing Areas of Nigeria and Ghana. *Tropicultura*, 33(3), 226–237. <http://www.tropicultura.org/text/v33n3/226.pdf>
- Mor, K., & Sethia, S. (2013). Factors That Influence Household and Individual Food Consumption: a Review of Research and Related Literature. *SMS Varanasi, Management Insight*, IX(2), 16–17.
- Muzhiroh, & Budiono. (2020). Keputusan Pembelian Smartphone Oppo (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Cakung Barat). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 1–17.
- Nadia, S., Umar, M., & Juardi. (2022). Dampak Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.24252/best.30522>
- Nicholson, W., & Snyder, C. (2017). *Microeconomic Theory* (Twelfth Ed). Cengage Learning.
- Ningsih, K. W., Syaparuddin, S., & Rahmadi, S. (2019). Determinan Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(3), 149–160. <https://doi.org/10.22437/jels.v8i3.11990>

- Novita Sari, S., & Kurniawati, T. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Program Keluarga Harapan (PKH) dan Pola Konsumsi terhadap Kesejahteraan Sosial Rumah Tangga di Kelurahan Air Tawar Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 7018–7028. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7328>
- Nusmaliani, Y. (2023). Analisis Konsumsi Rumah Tangga Janda Cerai Mati Kecamatan Biringkanaya. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jeds/workflow/index/27913/1>
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 254/PMK.05/2015 Tahun 2015 tentang Belanja Bantuan Sosial pada Kementerian Negara/Lembaga. (2015). <https://jdih.kemenkeu.go.id/FullText/2015/254~PMK.05~2015Per.pdf>
- Putri, A. D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *E-Journal EP Unud*, 2(4), 173–180.
- Rachman, B., Agustian, A., & Wahyudi, N. (2018). Efektivitas dan Perspektif Pelaksanaan Program Beras Sejahtera (Rastra) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT). *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/akp.v16n1.2018.1-18>
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)* (Revisi). Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahmadani, N. A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pengeluaran Konsumsi Makanan Rumah Tangga di Provinsi Gorontalo Tahun 2020.
- Rawung, D. T. (2020). Metode penarikan sampel. *Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Badan Pusat Statistik RI*, 22. https://pusdiklat.bps.go.id/diklat/bahan_diklat/BA_2144.pdf
- Reta, S. M. (2018). Pola Konsumsi Rumah Tangga Pada Pekerja Wanita Pabrik Rokok. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5463/4801>
- Rizkiansyah, N., Amir, A., & Zulfanetti, Z. (2022). Analisis Struktur Pengeluaran Rumah Tangga di Provinsi Jambi Tahun 2020. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 361–372. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i2.15696>
- Rosida, L. (2018). Rural and Urban Poverty in developing Countries. *Media Bina Ilmiah*, 13(1), 835–844.
- Roswita, R. H. (2005). Alokasi Rumah Tangga untuk Pendidikan dan Kaitannya dengan Prestasi Anak pada Keluarga Nelayan di Kabupaten Indramayu. *Fakultas Pertanian IPB*.
- Sánchez-Sellero, M. C., & Sánchez-Sellero, P. (2019). Variables determining total and electrical expenditure in Spanish households. *Sustainable Cities and Society*, 48(April), 101535. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2019.101535>
- Sari, C. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2), 1–12. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5927>
- Sedarmayanti. (2009). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Mandar Maju.

- Sekhampu, T. J., & Niyimbanira, F. (2013). Analysis Of The Factors Influencing Household Expenditure In A South African Township. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 12(3), 279. <https://doi.org/10.19030/iber.v12i3.7671>
- Selian, D. A., & Jannah, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Keluarga Miskin Di Desa Tertinggal Kabupaten Aceh Tengah. *J-EBIS*, 3(1), 1–20.
- Siman, S., Tawakal, M. A., Risamasu, P. I. M., & Kadir, R. (2020). Effect of household size, working hours, health and income on consumption expenditure of poor household. *Enfermeria Clinica*, 30, 512–515. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.131>
- Siregar, S. (2018). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Southworth, H. M. (1945). The Economics of Public Measures to Subsidize Food Consumption. *American Journal of Agricultural Economics*, 27(1), 38–66.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan : Kuantitatif, Kualitatif, kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan* (Edisi Ketii). Alfabeta.
- Supriyanto, R. W., Ramdhani, E. R., & Rahmadan, E. (2015). *Perlindungan sosial di Indonesia: tantangan dan arah ke depan* (Revised). Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat, Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Suryaningsih, T. (2010). Analisis pengeluaran rumah tangga miskin di pulau Jawa.
- Susanti, N., Endah, W. R. A. S. (2014). Permintaan Pangan Hewani Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat (Analysis of Household Animal Based Food Demand in West Java Province). *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 3(1), 42–63.
- Syahbani, D. A., Anwar, S., & Salwa, N. (2023). Kesejahteraan Rumah Tangga di Kabupaten Pidie: Identifikasi Faktor dan Pengaruh Kategori Wilayah. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 31(1), 59–82. <https://doi.org/10.55981/jep.2023.1012>
- Thariy, H. (2021). Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Sindangrehang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.
- Tobing, D. R. L. (2015). Analisis Hubungan Antara Pendapatan dengan Perilaku Konsumsi Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2), 1–17. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2222>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (Thirteenth). Pearson.
- World Bank. (2007). Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. In *The World Bank* (p. iv+402).
- Wuryandari, R. D. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Makanan, Pendidikan, Dan Kesehatan Rumah Tangga Indonesia (Analisis Data Susenas 2011). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 27. <https://doi.org/10.14203/jki.v10i1.53>

- Wynalda, I., & Hidayat, R. (2017). Preferensi Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Sosial Ekonomi Wilayah di Kalimantan Barat. *Media Ilmiah Teknologi Pangan*, 4(1), 10–23.
- Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v8i2.972>
- Yuliany, N., & Rahmatiah. (2020). Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, Dan Jenis Kelamin Terhadap Konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Uin Alauddin Makassar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 12–20. <https://doi.org/10.35906/jep01.v6i1.464>
- Zainuddin, A., Utami, R. A., & Novikarumsari, N. D. (2020). Analisis Determinan Tingkat Pengeluaran Konsumsi Pangan Di Jawa Timur. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(1), 92. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i1.17091>

LAMPIRAN

Lampiran. 1 Data Set

1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Jenis Kuesioner	Blok	Pertanyaan
Pengeluaran Konsumsi Total Rumah Tangga	VSEN23.KP	Blok IV.3.3 Rincian 9	
Proporsi Pengeluaran Makanan Rumah Tangga	VSEN23.KP	Blok IV.3.2 Rincian 8	
Proporsi Pengeluaran Non-Makanan Rumah Tangga	VSEN23.KP	Blok IV.3.3 Rincian 16	
Pendidikan kepala rumah tangga	VSEN23.K	Blok VI Rincian 612 dan 613	<ul style="list-style-type: none"> - Apa jenjang pendidikan tertinggi yang sedang/pernah diikuti - Apa tingkat/kelas tertinggi yang sedang/pernah diduduki
Umur kepala rumah tangga	VSEN23.K	Blok IV Rincian 407	Berapakah umur (nama)
Jumlah anggota rumah tangga	VSEN23.K	Blok III Rincian 301	Banyaknya anggota rumah tangga
Status bekerja	VSEN23.K	Blok VII Rincian 703	Selama seminggu terakhir, apa saja kegiatan yang dilakukan?
Jenis Kelamin	VSEN23.K	Blok IV Rincian 405	Apakah (nama) laki-laki atau perempuan
PKH	VSEN23.K	Blok XXII Rincian 2203	Dalam setahun terakhir, apakah rumah tangga anda pernah menjadi penerima PKH
BPNT	VSEN23.K	Blok XXII Rincian 2207	Dalam setahun terakhir, apakah rumah tangga anda pernah menjadi penerima Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT)/Program Sembako
Wilayah tempat tinggal	VSEN23.K	Blok I Rincian 105	Klasifikasi desa/kelurahan.

2. Kuesioner Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2023



VSEN23.K
Dibuat 1 set untuk
BPS Kab/Kota

REPUBLIK INDONESIA
SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2023

KETERANGAN POKOK ANGGOTA RUMAH TANGGA

RAHASIA

MARET

BLOK I. KETERANGAN TEMPAT				
101	Provinsi		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
102	Kabupaten/Kota*)		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
103	Kecamatan		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
104	Desa/Kelurahan*)		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
105	Klasifikasi Desa/Kelurahan	1. Perkotaan 2. Perdesaan	<input type="checkbox"/>	
106	Nomor Blok Sensus			
107	Nomor Kode Sampel		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
108	Nomor Urut Bangunan Tempat Tinggal			
109	Nomor Urut Sampel Rumah Tangga		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
110	Nama Kepala Rumah Tangga			
111	Alamat (Nama Jalan/Gang, RT/RW/Dusun)			
112	Koordinat Lokasi Rumah Tangga	Latitude (lintang) : <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> ° <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> ' <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> '' Longitude (bujur) : <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> ° <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> ' <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> ''		

*) Coret yang tidak perlu

SELAMAT PAGI/SIANG/SORE/MALAM. KAMI/SAYA DARI BPS SEDANG MENGUMPULKAN DATA/INFORMASI KEADAAN SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA SEPERTI PENDIDIKAN, KESEHATAN, PEKERJAAN, PERUMAHAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA. UNTUK ITU KAMI/SAYA AKAN MEWAWANCARAI BAPAK/IBU BESERTA ANGGOTA RUMAH TANGGA (ART) LAINNYA. SELURUH DATA YANG BAPAK/IBU BERIKAN KEPADA KAMI, AKAN DIRAHASIAKAN DAN HANYA AKAN DIGUNAKAN UNTUK KEPERLUAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN. BOLEH SAYA MULAI WAWANCARA SEKARANG?

- Ya bersedia → Mulai wawancara
- Bersedia dengan perjanjian di lain waktu → Blok XXIII. Catatan
- Tidak bersedia → Lengkapi isian Blok I, Bylok II, dan Blok XXIII Catatan. Lampirkan Berita Acara Nonrespon. Selesai dan segera laporkan ke pengawas

BLOK II. KETERANGAN PENCACAHAN				
Uraian	Nama dan Kode/NIP	Jabatan	Waktu	Tanda Tangan
201. Pencacah		Staf BPS Provinsi.....1	Tgl <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
		Staf BPS Kab/Kota.....2	Bln <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
		Mitra.....3		
202. Pengawas		Staf BPS Provinsi.....1	Tgl <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
		Staf BPS Kab/Kota.....2	Bln <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
		Mitra.....3		
203. Hasil pencacahan rumah tangga		Terisi lengkap1		<input type="checkbox"/> Blok XXIII. Catatan
		Terisi tidak lengkap.....2		
		Tidak ada ART/responden yang dapat memberi jawaban sampai akhir masa pencacahan3		
		Responden menolak.....4		
		Rumah tangga pindah/bangunan sensus sudah tidak ada.5		

BLOK III. RINGKASAN		
301	Banyaknya anggota rumah tangga	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
302	Banyaknya anggota rumah tangga berumur 0-4 tahun	<input type="checkbox"/>
303	Banyaknya anggota rumah tangga berumur 5 tahun ke atas	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
304	Banyaknya anggota rumah tangga berumur 10 tahun ke atas	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
305	Banyaknya perempuan berumur 10-54 tahun berstatus pernah kawin	<input type="checkbox"/>

3. Data Susenas sebelum diolah

	URUT	R101	R102	R105	R301	FOOD	NONFOOD	EXPEND	KAPITA	KALORI_KAP	PROTE_KAP	LEMAK_KAP	
1	300013	73	9	2	4	4.2441428571429e+06	4.7979166666667e+06	9.0420595238095e+06	2.2605148809524e+06	3892.86762755102018	100.27720663265301	83.50796683673470	629
2	300014	73	2	1	3	2.6357142857143e+06	3.4403333333333e+06	6.0760476190476e+06	2.0253492063492e+06	2094.57894557823101	83.46967006802718	84.45157755102041	254
3	300017	73	2	2	3	1.7271428571429e+06	1.3965833333333e+06	3.1237261904762e+06	1.0412420634921e+06	2186.41598639455697	83.12690204081630	30.79845034013606	325
4	300018	73	71	1	6	6.4225285714286e+06	3.7717000000000e+06	1.0194228571429e+07	1.6990380952381e+06	2463.39974319727889	83.07823911564626	57.38574897959184	355
5	300021	73	11	1	6	1.6768285714286e+06	2.4217500000000e+06	4.0985785714286e+06	6.8309642857143e+05	1742.39410544217708	48.71342108843537	26.02030034013605	286
6	300025	73	72	1	4	1.1969142857143e+06	1.7306175000000e+06	2.9275317857143e+06	7.3188294642857e+05	1101.60557142857101	33.95807142857142	19.47832857142856	164
7	300027	73	10	1	2	6.8738571428571e+06	6.7332500000000e+06	1.3607107142857e+07	6.8035535714286e+06	4130.70005102040705	152.75901020408159	95.13763265306125	484
8	300032	73	71	1	6	2.8123285714286e+06	8.5432500000000e+06	1.1355578571429e+07	1.8925964285714e+06	1731.87051020408103	46.54221088435372	21.95694047619047	295
9	300034	73	2	2	1	5.2542857142857e+05	2.9516666666667e+05	8.2059523809524e+05	8.2059523809524e+05	3430.27214285714308	87.86928571428572	40.65264285714285	644
10	300035	73	71	1	3	2.3092714285714e+06	5.3802500000000e+06	7.6895214285714e+06	2.5631738095238e+06	2175.38809523809414	77.98090952380952	37.71880476190476	361
11	300036	73	2	2	3	1.6525714285714e+06	2.0180833333333e+06	3.6706547619048e+06	1.2235515873016e+06	1893.83717687074795	79.51660204081632	72.07223129251697	235
12	300039	73	11	2	7	1.1960142857143e+06	8.5956666666667e+05	2.0555809523810e+06	2.9365442176871e+05	1798.39652478134099	47.36545072886297	17.40184548104956	325
13	300044	73	16	1	5	8.9228571428571e+05	8.3624666666667e+05	1.7285323809524e+06	3.4570647619048e+05	1392.15122448979605	33.07470204081633	25.78718367346938	235
14	300045	73	1	1	4	3.0581571428571e+06	2.0626616666667e+06	5.1208188095238e+06	1.2802047023810e+06	2269.49775510204108	67.75838112244902	71.10919795918367	285
15	300048	73	10	2	3	9.7001571428571e+05	7.7550233333333e+05	1.7455180476190e+06	5.8183934920635e+05	1577.57955782312911	34.39281632653061	19.89318367346938	235
16	300059	73	2	2	6	1.7267142857143e+06	6.1425000000000e+05	2.3409642857143e+06	3.9016071428571e+05	1862.75690476190402	57.92621428571428	24.74090476190476	315
17	300060	73	2	2	4	1.5544285714286e+06	4.1975000000000e+05	1.9741785714286e+06	4.9354464285714e+05	2497.69824999999992	72.85637857142859	50.20969999999999	445
18	300061	73	2	2	3	8.9400000000000e+05	3.1075000000000e+05	1.2047500000000e+06	4.0158333333333e+05	1208.87895238095189	58.20481904761903	20.95686666666666	164
19	300064	73	2	2	3	1.0885714285714e+06	7.7700000000000e+05	1.8655714285714e+06	6.2185714285714e+05	1974.68547619047490	44.75128571428570	24.15452380952381	315
20	300065	73	71	1	2	1.8522857142857e+06	6.7317333333333e+06	8.5840190476190e+06	4.2920095238095e+06	2940.09214285714188	73.89897142857144	44.69124285714286	486
21	300068	73	8	2	7	3.4714285714286e+06	2.0615000000000e+06	5.5329285714286e+06	7.9041836734694e+05	1769.87360058308991	52.93599125364430	32.87359912536442	275
22	300070	73	10	1	6	5.8928571428571e+06	1.7141750000000e+07	2.3034607142857e+07	3.8391011904762e+06	2500.02826530612219	89.68438095238096	94.01121088435374	331
23	300071	73	11	1	4	2.7454285714286e+06	6.2533639166667e+06	8.9987924880952e+06	2.2496981220238e+06	2052.21639285714218	64.32644999999999	41.12606785714284	295
24	300072	73	9	2	3	5.5497857142857e+06	4.0779166666667e+06	9.6277023809524e+06	3.2092341269841e+06	4010.85950680271981	112.47634625850340	88.46025918367344	645
25	300073	73	22	2	5	2.2515171428571e+06	4.4609166666667e+06	6.7124338095238e+06	1.3424867619048e+06	1797.24065306122407	48.79037061224489	21.49688653061224	304
26	300074	73	10	2	1	4.4442857142857e+05	5.4916666666667e+05	9.9359523809524e+05	9.9359523809524e+05	1792.43678571428495	72.58347142857141	30.01709999999999	245
27	300075	73	73	1	3	3.6784285714286e+06	4.5898583333333e+06	8.2682869047619e+06	2.7560956349206e+06	2574.74944897959222	96.63514693877548	56.26716734693877	375

4. Data Susenas setelah diolah

	URUT	PSU	SSU	WI1	WI2	UmurKRT	EduKRT	JKKRT	wilayah	work	PKH	BPNT	R301	FOOD	NONFOOD	EXPEND	
1	300039	18496	183536	18483	183521	48	12	1	0	1	0	0	7	1.1960142857143e+06	8.5956666666667e+05	2.0555809523810e+06	2.9365
2	300044	23271	230933	23258	230918	46	12	1	1	1	0	0	5	8.9228571428571e+05	8.3624666666667e+05	1.7285323809524e+06	3.4570
3	300059	3171	31426	3158	31411	35	9	1	0	1	0	0	6	1.7267142857143e+06	6.1425000000000e+05	2.3409642857143e+06	3.9016
4	300060	2750	27256	2737	27241	59	1	1	0	1	1	0	4	1.5544285714286e+06	4.1975000000000e+05	1.9741785714286e+06	4.9354
5	300061	2750	27249	2737	27234	81	6	1	0	1	0	0	3	8.9400000000000e+05	3.1075000000000e+05	1.2047500000000e+06	4.0158
6	300077	14490	143731	14477	143716	37	12	1	0	1	1	0	10	2.2924285714286e+06	1.2723333333333e+06	3.5647619047619e+06	3.5647
7	300138	20588	204255	20575	204240	62	16	0	0	0	0	0	4	7.1828571428571e+05	1.1795500000000e+06	1.8978357142857e+06	4.7445
8	300156	19404	192529	19391	192514	51	14	1	1	0	0	0	7	1.3775571428571e+06	8.9308333333333e+05	2.2706404761905e+06	3.2437
9	300178	2750	27254	2737	27239	53	12	1	0	1	0	0	10	2.8002857142857e+06	6.6300000000000e+05	3.4632857142857e+06	3.4632
10	300179	30941	306737	30928	306722	54	12	1	1	1	0	0	5	1.7161285714286e+06	1.0114166666667e+06	2.7275452380952e+06	5.4550
11	300183	13043	129354	13030	129339	48	9	1	0	1	1	1	3	9.2957142857143e+05	5.5576750000000e+05	1.4853389285714e+06	4.9511
12	300186	19436	192843	19423	192828	31	9	1	0	1	1	1	6	1.0736914285714e+06	9.0175000000000e+05	1.9754414285714e+06	3.2924
13	300247	18595	184516	18582	184501	32	6	1	0	1	0	0	6	7.3928571428571e+05	9.3700000000000e+05	1.6762857142857e+06	2.7938
14	300263	18421	182785	18408	182770	82	6	0	1	0	1	1	3	8.8928571428571e+05	2.6881666666667e+05	1.1581023809524e+06	3.8603
15	300284	19221	190714	19208	190699	48	12	1	0	1	0	1	5	9.6257142857143e+05	1.0786666666667e+06	2.0412380952381e+06	4.0824
16	300321	20311	201502	20298	201487	58	12	1	0	1	0	1	2	3.8357142857143e+05	3.0408333333333e+05	6.8765476190476e+05	3.4382
17	300331	18677	185328	18664	185313	73	0	0	0	0	0	0	2	2.8671428571429e+05	3.3858333333333e+05	6.2529761904762e+05	3.1264
18	300612	22410	222352	22397	222337	50	9	1	0	0	0	0	5	1.4748428571429e+06	1.2154166666667e+06	2.6902595238095e+06	5.3805
19	300616	20953	207872	20940	207857	48	6	1	0	1	0	0	4	7.9114285714286e+05	4.8208333333333e+05	1.2732261904762e+06	3.1830
20	300619	31233	309642	31220	309627	62	6	1	0	1	0	1	8	1.4940000000000e+06	2.3225889166667e+06	3.8165889166667e+06	4.7707
21	300642	6332	62790	6319	62775	33	6	1	0	1	0	0	3	1.2334285714286e+06	4.7159166666667e+05	1.7050202380952e+06	5.6834
22	300651	12938	128317	12925	128302	52	12	1	0	1	0	0	4	1.1904000000000e+06	8.8238333333333e+05	2.0727833333333e+06	5.1819
23	300658	15311	151863	15298	151848	42	6	1	1	1	1	1	6	1.9002857142857e+06	1.3043333333333e+06	3.2046190476190e+06	5.3410
24	300669	10673	105850	10660	105835	47	7	1	0	1	0	0	4	9.4242857142857e+05	1.0215833333333e+06	1.9640119047619e+06	4.9100
25	300754	10678	105902	10665	105887	41	1	1	0	1	1	1	6	1.4444142857143e+06	8.7491666666667e+05	2.3193309523810e+06	3.8655
26	300798	14726	146065	14713	146050	40	0	1	0	1	0	0	6	1.1147142857143e+06	6.0100000000000e+05	1.7157142857143e+06	2.8595
27	300805	28416	281985	28403	281970	74	1	1	1	1	0	0	4	1.1407842857143e+06	6.2475000000000e+05	1.7655342857143e+06	4.4138

Lampiran. 2 Hasil Estimasi

1. Ringkasan Statistik Variabel Penelitian

```
. sum EXPEND ln_Expend FOOD proporsi_food NONFOOD proporsi_non_food EduKRT UmurKRT
work JKKRT PKH BPNT Wilayah JART
```

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
EXPEND	2,270	2102700	867986.1	123824.3	7025012
ln_Expend	2,270	14.46315	.4658863	11.72662	15.76499
FOOD	2,270	1315881	607556.9	81574.29	5190429
proporsi_f~d	2,270	62.20655	9.190623	32.20437	87.11842
NONFOOD	2,270	786819.1	360559.3	42250	2483167
proporsi_n~d	2,270	37.79345	9.190623	12.88158	67.79562
EduKRT	2,270	6.448458	4.268814	0	16
UmurKRT	2,270	50.21542	14.19048	14	97
work	2,270	.8524229	.3547584	0	1
JKKRT	2,270	.839207	.3674208	0	1
PKH	2,270	.3321586	.4710913	0	1
BPNT	2,270	.3162996	.4651338	0	1
Wilayah	2,270	.2088106	.4065483	0	1
JART	2,270	4.763877	1.80341	1	14

2. Hasil Regresi Linear Berganda, Metode Ordinary Least Square (OLS)

```
. regress ln_Expend EduKRT UmurKRT JART JKKRT work PKH BPNT Wilayah
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	2,270
Model	348.678729	8	43.5848411	F(8, 2261)	=	685.26
Residual	143.807857	2,261	.063603652	Prob > F	=	0.0000
Total	492.486586	2,269	.21705006	R-squared	=	0.7080
				Adj R-squared	=	0.7070
				Root MSE	=	.2522

ln_Expend	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]
EduKRT	.0039146	.0013482	2.90	0.004	.0012707 .0065585
UmurKRT	-.0032272	.0004289	-7.52	0.000	-.0040683 -.0023862
JART	.1982643	.0031123	63.70	0.000	.192161 .2043677
JKKRT	.1024624	.0156756	6.54	0.000	.0717223 .1332024
work	.0452575	.016742	2.70	0.007	.0124262 .0780889
PKH	.0016759	.012638	0.13	0.895	-.0231073 .0264592
BPNT	.0012103	.0127909	0.09	0.925	-.0238729 .0262936
Wilayah	.0924298	.0132205	6.99	0.000	.0665041 .1183555
_cons	13.51065	.0371283	363.89	0.000	13.43784 13.58346

3. Uji Multikolinearitas

```
. vif
```

Variable	VIF	1/VIF
UmurKRT	1.32	0.756781
PKH	1.26	0.790828
BPNT	1.26	0.791931
work	1.26	0.794631
JKKRT	1.18	0.845031
EduKRT	1.18	0.846239
JART	1.12	0.889789
Wilayah	1.03	0.970341
Mean VIF	1.20	

4. Uji Normalitas

```
. predict res1, xb
. sktest res1, noadjust
```

Skewness and kurtosis tests for normality

Variable	Obs	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	--- Joint test ---	
				chi2(2)	Prob>chi2
res1	2,270	0.0005	0.0000	31.49	0.0000

5. Uji Heteroskedastisitas

```
. estat hettest
```

Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Assumption: Normal error terms

Variable: Fitted values of ln_Expend

H0: Constant variance

```
chi2(1) = 48.35
Prob > chi2 = 0.0000
```

6. Regresi Robust untuk Mengatasi Masalah Heteroskedastisitas

```
. regress ln_Expend EduKRT UmurKRT JART JKKRT work PKH BPNT Wilayah, robust
```

```
Linear regression                               Number of obs   =       2,270
                                                F(8, 2261)      =       364.00
                                                Prob > F         =       0.0000
                                                R-squared        =       0.7080
                                                Root MSE        =       .2522
```

ln_Expend	Coefficient	Robust std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
EduKRT	.0039146	.0013427	2.92	0.004	.0012815	.0065477
UmurKRT	-.0032272	.0004339	-7.44	0.000	-.0040782	-.0023763
JART	.1982643	.0040138	49.40	0.000	.1903932	.2061355
JKKRT	.1024624	.0188389	5.44	0.000	.065519	.1394058
work	.0452575	.0197779	2.29	0.022	.0064728	.0840423
PKH	.0016759	.0131766	0.13	0.899	-.0241635	.0275153
BPNT	.0012103	.0133411	0.09	0.928	-.0249518	.0273724
Wilayah	.0924298	.0115872	7.98	0.000	.0697072	.1151525
_cons	13.51065	.0409547	329.89	0.000	13.43034	13.59097

7. Hasil Regresi Robust pada Proporsi Pengeluaran Makanan

```
. regress proporsi_food EduKRT UmurKRT JART JKKRT work PKH BPNT Wilayah, robust
```

```
Linear regression                               Number of obs   =       2,270
                                                F(8, 2261)      =       13.28
                                                Prob > F         =       0.0000
                                                R-squared       =       0.0405
                                                Root MSE       =       9.0186
```

proporsi_f~d	Coefficient	Robust std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
EduKRT	-.217662	.0506427	-4.30	0.000	-.316973	-.118351
UmurKRT	.0054818	.0161223	0.34	0.734	-.0261342	.0370977
JART	.573467	.1104527	5.19	0.000	.3568678	.7900662
JKKRT	-.2122613	.5820499	-0.36	0.715	-1.353669	.9291466
work	.303766	.5975659	0.51	0.611	-.868069	1.475601
PKH	1.156122	.4478957	2.58	0.010	.2777923	2.034451
BPNT	-.2028931	.4516091	-0.45	0.653	-1.088505	.6827186
Wilayah	-2.630242	.4499431	-5.85	0.000	-3.512587	-1.747898
_cons	60.75151	1.364937	44.51	0.000	58.07485	63.42817

8. Hasil Regresi Robust pada Proporsi Pengeluaran Non-Makanan

```
. regress proporsi_non_food EduKRT UmurKRT JART JKKRT work PKH BPNT Wilayah,
robust
```

```
Linear regression                               Number of obs   =       2,270
                                                F(8, 2261)      =       13.28
                                                Prob > F         =       0.0000
                                                R-squared       =       0.0405
                                                Root MSE       =       9.0186
```

proporsi_n~d	Coefficient	Robust std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
EduKRT	.217662	.0506427	4.30	0.000	.118351	.3169731
UmurKRT	-.0054818	.0161223	-0.34	0.734	-.0370977	.0261342
JART	-.573467	.1104527	-5.19	0.000	-.7900662	-.3568678
JKKRT	.2122614	.5820499	0.36	0.715	-.9291465	1.353669
work	-.3037661	.5975659	-0.51	0.611	-1.475601	.8680689
PKH	-1.156122	.4478957	-2.58	0.010	-2.034452	-.2777923
BPNT	.2028931	.4516091	0.45	0.653	-.6827185	1.088505
Wilayah	2.630242	.4499432	5.85	0.000	1.747897	3.512587
_cons	39.24849	1.364937	28.75	0.000	36.57183	41.92515

Lampiran. 3 Biodata Penulis**BIODATA****Identitas Diri**

Nama : Neri Apriliya
 Tempat/Tanggal Lahir : Wonokerto, 13 April 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Rumah : Wonokerto, Sukamaju Selatan
 Alamat E-mail : neriapriliyaa@gmail.com

**Riwayat Pendidikan**

- **Pendidikan Formal**
 1. TK Aisyah Nusantara, Wonokerto, Kec. Sukamaju Selatan, Kab. Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan
 2. SDN 182 Wonokerto, Kec. Sukamaju Selatan
 3. SMPN 2 Sukamaju, Kec. Sukamaju Selatan
 4. SMAN 10 Luwu Utara
- **Pendidikan Non-Formal**
 1. *Basic Learning Skills, Character & Creativity* (BALANCE) Universitas Hasanuddin tahun 2020
 2. Super Bootcamp English & IELTS Test MySkill tahun 2021
 3. Pelatihan Data Analyst (STATA Dasar), HIMAJIE FEB UNHAS 2023
 4. Pelatihan R Studio, Lab Ilmu Ekonomi UNHAS 2023
- **Pengalaman Organisasi**
 1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
 2. KSEI FoSSEI UNHAS
 3. KPAY-FM Makassar

Prestasi dan Penghargaan

1. Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah FoSSEI SULSELBARTRA MALUKU Tahun 2021
2. Juara 1 Lomba Kepenulisan Srikandi KSEI FoSSEI UNHAS Tahun 2022

Makassar, 10 Juli 2024

Neri Apriliya